ABU UTSMAN KHARISMAN

AKIDAH IMAM AL-MUZANI
(MURID IMAM ASY-SYAFI'I)

(Penjelasan Syarhus Sunnah lil Muzani)

Penerbit

Pustaka Hudaya

AKIDAH IMAM AL-MUZANI

Oleh: (Abu Utsman Kharisman)

Penerbit

(Pustaka Hudaya)

Desain Sampul:

(Ahmad Qomary)

Cetakan Pertama (Rajab 1434H / Mei 2013)

Edisi: 1.0

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad, para Sahabat, dan pengikut beliau hingga hari kiamat.

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Buku ini bisa tersaji di hadapan pembaca hanya atas karunia dan kemudahan dari Allah Azza Wa Jalla.

Tulisan ini adalah materi yang dikaji dalam kajian ilmu Islam setiap Rabu malam Kamis ba'da Isya' di masjid anNuur Perum PJB Paiton Probolinggo Jawa Timur, yang dimulai pada Jumadil Akhir 1434 H (bertepatan dengan April 2013).

Pada kajian akidah, kitab yang dipilih adalah risalah *Syarhus Sunnah* karya al-Imam al-Muzani *rahimahullah*. Beliau adalah murid al-Imam asy-Syafi'i, bahkan beliaulah yang memandikan jenazah al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*.

Pembahasan akidah tidaklah pernah lekang oleh jaman. Selalu dibutuhkan. Penyimpangan-penyimpangan akidah akan selalu muncul dengan nama baru meski mengusung pemikiran lama. Kita seharusnya sering dan

berulang mengkaji akidah yang *shahihah,* akidah yang benar. Akidah Nabi dan para Sahabatnya.

Tujuan awal penulisan buku ini adalah sebagai catatan pribadi penulis dalam merangkum penjelasan para Ulama terhadap karya legendaris murid al-Imam asy-Syafi'i tersebut. Hal itu akan sangat memudahkan dalam penyampaian kajian sejenis jika dibutuhkan di masa yang akan datang. Juga sebuah upaya untuk mengikat ilmu dengan tulisan, disebabkan berbagai keterbatasan yang ada pada penulis.

Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Ikatlah ilmu dengan tulisan (H.R atThobarony, Ibnu Abi Syaibah, dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati al-Albany)

Selain itu, penyusunan buku ini adalah sebagai dokumentasi penyampaian kajian ilmu agar bisa dibaca oleh pihak yang belum berkesempatan untuk menghadirinya. Sebagai motivasi akan pentingnya kajian ilmu *syar'i* di masjid-masjid kaum muslimin. Ini adalah buku dokumentasi kajian ilmu yang kedua, setelah buku sebelumnya berjudul *Tata Cara Mengurus Jenazah Sesuai Sunnah Nabi shollallahu alaihi wasallam.* Semoga Allah *Azza Wa Jalla*

memberikan kemudahan tersusunnya buku-buku kajian ilmu selanjutnya.

Alhamdulillah penulis banyak dimudahkan dalam mencari referensi, khususnya penjelasan langsung (*syarh)* dari para Ulama' tentang *Syarhus Sunnah* karya al-Muzani tersebut. Ada 3 jenis rujukan utama, yaitu: penelitian khusus tentang *risalah* tersebut, audio ceramah para Ulama', dan transkrip ceramah tertulis.

Penelitian khusus tentang *risalah* tersebut ditulis oleh Dr. Jamal Azzun. Beliau meneliti tentang biografi al-Imam al-Muzani, pujian-pujian Ulama terhadapnya, keshahihan penisbatan *Syarhus Sunnah* sebagai karya yang sebenarnya dari al-Muzani berdasarkan manuskrip-manuskrip asli yang berhasil dihimpun. Karya Dr. Jamal Azzun tersebut adalah *"Ismail bin Yahya al-Muzani wa Risaalatuhu Syarhus Sunnah".*

Sedangkan audio ceramah para Ulama', penulis berhasil mendapatkan 4 ceramah lengkap tentang penjelasan *Syarhus Sunnah lil Muzani* dari :

1. Syaikh Abdul Aziz arRajihi (murid senior Syaikh Bin Baz).

2. Dr. Abdullah al-Bukhari (dosen ilmu hadits di Jamiah Islamiyyah Madinah).

3. Prof. Abdurrozzaq bin Abdil Muhsin al-Abbad (guru besar bidang akidah di Jami'ah Islamiyyah Madinah).

4. Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali (Ulama di *Shamithah*, wilayah bagian Selatan Saudi Arabia).

Alhamdulillah ke-empat audio ceramah tersebut telah tuntas penulis dengarkan semua. Bahkan sebagiannya penulis dengarkan dua kali. Dalam penulisan, bila ada kutipan pada buku ini yang merujuk pada salah satu Ulama tersebut, penulis catat menit audionya, dan putar ulang saat dibutuhkan. Hampir semua proses mendengarkan ceramah tersebut dilakukan selama perjalanan harian dari Kraksaan ke Dringu (48 km pulang pergi) dalam kendaraan, dan pada saat pagi ba'da Subuh, maupun menjelang tidur malam hari. Semuanya adalah nikmat dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala.*

Sedangkan penjelasan *Syarhus Sunnah lil Muzani* yang didapatkan dari transkrip tertulis, adalah dari 2 Ulama':

1. Syaikh Ahmad bin Yahya anNajmi *rahimahullah*, pada karyanya yang berjudul *Fathurrobbil Ghoniy bi Taudhiihi Syarhis Sunnah lil Muzani.*

2. Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafidzhahullah,* dalam format file dokumen (doc).

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Semua kemudahan itu adalah dari Allah *Azza Wa Jalla.*

Jika al-Imam Ibnu Katsir saja dalam salah satu karyanya menyebutkan ungkapan terima kasih untuk ibundanya, maka penulis pun juga demikian. Ucapan terima kasih yang tak terhingga dalam balutan kasih sayang terhaturkan untuk kedua orangtua penulis: ayahanda Sudirman Rais bin Matrais bin Ali Adimin, SH,MM, dan ibunda tercinta Mintarsih binti Muharram Mintardjo, atas segala curahan kasih sayang yang menghantarkan ananda pada tahapan yang penuh dengan nikmat Allah ini. *Allahummaghfirlanaa wa li waalidiinaa*

Zaujatii as-Shoolihah (istriku yang shalihah)*, jazaakillahu khoiron…*

Tentunya buku ini tidak akan luput dari kesalahan. Masukan yang membangun dari pembaca, khususnya para *Asatidzah* sangat penulis harapkan.

Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala menjadikan buku ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian, menjadi pemberat timbangan amal kebajikan saat tiada Penguasa lain kecuali hanya Allah semata.

Kraksaan Probolinggo,

4 Rajab 1434H/ Mei 2013

DAFTAR ISI

BIOGRAFI IMAM AL-MUZANI

Nama Lengkap

(Abu Ibrahim) Ismail bin Yahya bin Isma'il al-Muzani

Masa Kehidupan

(175 – 264 H). Beliau hidup selama 89 tahun. Pada masa kehidupan beliau hiduplah 11 penguasa al-Abbasiyah. Di antaranya Harun ar-Rasyid (193 H), Muhammad al-Amin (198 H), al-Ma'mun (218 H)-awal pemerintah fitnah *khuluqul qur'an-* bermula, al-Mu'tashim (227), al-Watsiq (232 H), al-Mutawakkil (247 H)-penguasa yang mulai menghidupkan Sunnah-.

Pujian Ulama terhadap Beliau

Al-Imam Ibnu Abdil Bar (salah seorang Ulama' Malikiyyah) menyatakan: *Beliau adalah Sahabat asy-Syafi'i yang paling berilmu, kecerdasan dan pemahamannya sangat detail, kitab-kitab dan ringkasan-ringkasan karyanya tersebar di seluruh penjuru bumi baik di timur maupun barat. Beliau adalah seorang yang bertaqwa, wara', dan (menjaga) agama. Sangat penyabar dalam (menyikapi) keadaan yang sedikit dan kekurangan (Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah* karya Doktor Jamal 'Azzun hal 8).

Al-Imam Ibnul Jauzi (salah seorang Ulama' al-Hanabilah) menyatakan: *Beliau adalah Sahabat*

asy-Syafi'i–semoga Allah merahmatinya-. Beliau adalah seorang yang faqih (paham permasalahan agama) lagi cerdas. Terpercaya dalam hadits. Beliau memiliki (semangat) beribadah dan keutamaan. Beliau termasuk makhluk Allah Azza Wa Jalla yang terbaik. Senantiasa melakukan ribath (berjaga di perbatasan kaum muslimin) (Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah karya Doktor Jamal 'Azzun hal 8)

Al-Imam adz-Dzahaby (salah seorang Ulama' *Syafi'iyyah)* menyatakan: *Beliau adalah Imam yang sangat berilmu. Orang yang faqih dalam agama ini. Tanda (syiar-nya) kezuhudan (Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah* karya Doktor Jamal 'Azzun hal 8)

Tempat Tinggal : Mesir

Guru-guru Beliau

Beliau mengambil ilmu dari beberapa Ulama', di antaranya:

1. Muhammad bin Idris asy-Syafi'i
2. Ali bin Ma'bad bin Syaddad al-Bashri
3. Nu'aim bin Hammad, Ulama' yang pertama kali menyusun kitab al-Musnad.
4. Ashbagh bin Nafi'

Murid-murid Beliau

Di antara murid beliau yang terkenal adalah :

1. Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (dikenal dengan Ibnu Khuzaimah), salah seorang guru alBukhari dan Muslim (selain periwayatan hadits dalam Shahihnya) serta Ibnu Hibban al-Bustiy (Ibnu Hibban adalah guru al-Hakim).

2. Abu Ja'far at-Thohawy, penulis kitab *Akidah at-Thohawiyah.* At-Thohawy menyatakan: *Orang pertama yang aku tulis hadits (Nabi) darinya adalah al-Muzani.* Al-Muzani adalah paman at-Thohawy dari jalur ibu.

3. Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Raziy, penulis kitab tafsir berdasarkan atsar, yang dikenal dengan **Tafsir Ibn Abi Hatim**. al-Imam Ibnu Katsir banyak mengambil rujukan dari kitab tersebut dalam tafsirnya.

Penolong Madzhab asy-Syafi'i

Al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan tentang al-Muzani:

Al-Muzani adalah penolong madzhabku (Siyar A'lamin Nubalaa' karya adz-Dzahaby (12/493), Thobaqot asy-Syafiiyyah al-Kubro karya Tajuddin as-Subkiy (2/94))

Asy-Syafi'i-lah yang mengarahkan al-Muzani untuk menekuni ilmu fiqh. Suatu hari Asy-Syafi'i menyatakan kepada al-Muzani:

فَهَلْ لَكَ فِي عِلْمٍ إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ أُجِرْتَ وَإِنْ أَخْطَأْتَ لَمْ تَأْثَمْ

Apakah tidak sebaiknya kau mempelajari ilmu yang jika engkau benar engkau mendapat pahala, dan jika salah (dalam berijtihad) engkau tidak berdosa?

Al-Muzani berkata: *Ilmu apa itu?* Asy-Syafi'i menyatakan: *ilmu fiqh.* Sejak saat itu al-Muzani berguru fiqh secara intensif kepada asy-Syafi'i (*Thobaqoot asy-Syafiiyyah al-Kubro karya Tajuddin as-Subkiy (2/98))*

Kecerdasan dan Kekuatan Hujjahnya dalam Berdebat

Al-Imam asy-Syafi'i pernah berkata dengan menunjuk pada al-Muzani:

هذَا لَوْ نَاظَرَ الشَّيْطَانَ قَطَعَهُ أَوْ جَدَلَهُ

(Anak) ini kalau (seandainya) mendebat syaithan, niscaya akan mengalahkannya (Hilyatul Awliyaa' karya Abu Nuaim (9/139)).

Kekuatannya dalam Beribadah

Umar bin Utsman al-Makkiy menyatakan: *Saya tidak pernah melihat seseorang yang... (kekuatan) ibadahnya dan keistiqomahan ibadahnya seperti al-Muzani (Wafayaat al-A'yan (2/352) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 25).*

Abu Sa'id bin as-Sukkary menyatakan : *Aku pernah melihat al-Muzani, aku tidak melihat orang yang lebih (kuat) beribadah kepada Allah (selain dia)(Wafayaat al-A'yan (2/351) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 25).*

Yusuf bin Abdil Ahad al-Qummy menyatakan: *"Saya pernah menemani al-Muzani pada suatu malam, matanya sedang sakit. Dia selalu memperbarui wudhu' kemudian berdoa. Ketika merasa mengantuk, ia berwudhu', kemudian berdoa, demikian dilakukan hingga 17 kali" (Manaqib asy-Syafi'i karya al-Baihaqy (2/350) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 24).*

Senang Memandikan Jenazah

Al-Muzani sangat bersemangat untuk ikut serta memandikan jenazah, sebagai bentuk ibadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala.*

Adz-Dzahaby menyatakan : *Beliau (al-Muzani) suka memandikan jenazah sebagai bentuk ibadah dan mengharapkan pahala (dari Allah), al-Muzani menyatakan: Aku berusaha untuk (selalu) ikut memandikan jenazah untuk melembutkan hatiku, sehingga kegiatan itu*

kemudian menjadi kebiasaanku (Siyaar A'laamin Nubalaa' (12/495) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 25)

Bahkan beliaulah yang memandikan jenazah al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* bersama arRabi' bin Sulaiman al-Muroodiy (*Wafayaat al-A'yaan (1/218) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 25)*

Catatan :

Rasulullah *shollallaahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ غَسَّلَ مُسْلِمًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً ، وَمَنْ حَفَرَ لَهُ فَأَجَنَّهُ أُجْرِىَ عَلَيْهِ كَأَجْرِ مَسْكَنٍ أَسْكَنَهُ إِيَّاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ كَفَنَّهُ كَسَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سُنْدُسِ وَإِسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ

Barangsiapa yang memandikan seorang muslim kemudian menyembunyikan (aibnya), Allah akan ampuni untuknya 40 kali. Barangsiapa yang menggalikan kubur untuknya kemudian menguburkannya, akan dialirkan pahala seperti pahala memberikan tempat tinggal hingga hari kiamat. Barangsiapa yang mengkafaninya, Allah akan memberikan pakaian untuknya pada hari kiamat sutera halus dan sutera tebal dari

surga (H.R alBaihaqy, atThobarony, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany)

Karya-karya al-Muzani

Semasa hidupnya, al-Muzani telah menghasilkan beberapa karya tulis yang bermanfaat, di antaranya:

1. *Ahkaamul Qur'aan*

2. *Ifsaadut Taqliid* (kerusakan perbuatan taqlid). Az-Zarkasyi kadang menyebut kitab ini dengan sebutan *Fasaadut taqliid,* kadang disebut *Dzammut Taqliid*

3. *Al-Amru wan Nahyu ala Ma'na asy-Syafi'i*

4. *atTarghiib fil 'ilmi*

5. *al-Jaami'ul Kabiir*

6. *al-Jaami'us Shoghiir*

7. *ad-Daqoo-iq wal 'Aqoorib*

8. *Syarhus Sunnah,* karya beliau yang kita kaji dalam buku ini.

9. *al-Mabsuuth fil furuu'.*

10. *Al-Mukhtasharul Kabiir.*

11. *Mukhtasharul mukhtashar,* yang dikenal dengan *mukhtashar al-Muzani*

Abul Abbas as-Suraij menyatakan tentang *mukhtashar al-Muzani : Kitab ini adalah pondasi/ induk dari kitab-kitab bermadzhab asy-Syafi'i. Terhadap permisalan-nya mereka mengurutkan, ucapannya mereka jelaskan* (al-Waafiy bil wafayaat (9/238) *melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 43).*

Al-Baihaqy menyatakan : *Aku tidak mengetahui adanya suatu kitab yang ditulis dalam Islam yang lebih besar manfaatnya, lebih luas keberkahannya, lebih banyak buahnya. Bagaimana tidak, (hal itu didukung oleh) akidahnya (yang benar) dalam agama Allah, dan ibadahnya kepada Allah, kemudian (kesungguhannya) dalam menyusun kitab ini (Manaqib asy-Syafi'i (2/328) melalui Isma'il bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu syarhus sunnah hal 44).*

Al-Muzani menyatakan dalam pembukaan pada *Mukhtashar al-Muzani: Aku ringkaskan dalam kitab ini (suatu pengetahuan) yang berasal dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i rahimahullah dan dari makna ucapan-ucapannya. Untuk mendekatkan (pemahaman) kepada yang menginginkannya.* ***Disertai dengan penjelasan larangan untuk bersikap taqlid (fanatisme membabi buta)***

terhadap beliau (asy-Syafi'i) ataupun selainnya. *Untuk dilihat hal itu dalam agamanya, dan agar dijaga untuk dirinya (Mukhtashar al-Muzani fii furuu'isy syaafiiyyah hal 7 cetakan Daarul Kutub al-Ilmiyyah Beirut Lebanon)*

12. *Al-Masaa-ilul Mu'tabaroh*

13. *Akidah Ahmad bin Hanbal*

14. *Al-Mantsuuroot*

15. *Nihaayatul Ikhtishar*

16. *Al-Watsaa-iq*

17. *Al-Wasaa-il*

LATAR BELAKANG PENULISAN

Syarhus Sunnah lil Muzani

Hal yang melatarbelakangi penulisan kitab *Syarhus Sunnah* karya al-Muzani itu adalah sebagai berikut:

Sekelompok orang berkumpul dan membicarakan tentang Ulama'-Ulama' Ahlussunnah di antaranya Malik, asy-Syafi'i, Sufyan ats-Tsaury, dan lain-lain hingga menyinggung tentang al-Muzani. Salah seorang menyangkal bahwa al-Muzani adalah termasuk Ulama' (Ahlussunnah), karena (menurut dia) al-Muzani memiliki pemahaman yang menyimpang tentang taqdir dan bahwasanya al-Muzani suka berdebat dengan menggunakan qiyas. Maka salah seorang yang hadir di majelis tersebut kemudian mengirim surat kepada al-Muzani agar dituliskan tentang akidahnya. Al-Muzani kemudian membalas surat itu dengan risalah *Syarhus Sunnah* ini (*Ismail bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu Syarhus Sunnah* karya Doktor Jamal 'Azzun hal 77)

KALIMAT PEMBUKA (MUQODDIMAH)

AL-MUZANI

بسم الله الرحمن الرحيم

عَصَمَنَا اللهُ وَإِياَّكُمْ بِالتَّقْوَى وَوَفَّقَنَا وَإِياَّكُمْ لِمُوَافَقَةِ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّكَ أَصْلَحَكَ اللهُ سَأَلْتَنِي أَنْ أُوْضِحَ لَكَ مِنَ السُّنَّةِ أَمْرًا تُصَبِّرُ نَفْسَكَ عَلَى التَّمَسُّكِ بِهِ وَتَدْرَأُ بِهِ عَنْكَ شُبَهَ ٱلأَقَاوِيْلِ وَزَيْغَ مُحْدَثَاتِ الضَّالِّيْنَ وَقَدْ شَرَحْتُ لَكَ مِنْهَاجًا مُوْضِحًا مُنِيْرًا لَمْ آلُ نَفْسِيْ وَإِياَّكَ فِيْهِ نُصْحًا بَدَأْتُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ ذِي الرُّشْدِ وَالتَّسْدِيْدِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Semoga Allah menjaga kita dengan taqwa dan memberikan taufiq kepada kita untuk (berjalan) sesuai petunjuk. Amma Ba'du. Sesungguhnya anda -semoga Allah memperbaiki keadaan anda- meminta kepada saya untuk menjelaskan as-Sunnah dengan penjelasan yang membuat jiwa anda bisa bersabar dalam berpegang teguh kepadanya, dan dengan penjelasan itu bisa menolak ucapan-ucapan yang mengandung syubhat (kerancuan), dan penyimpangan orang-

orang yang mengada-ada lagi sesat. Saya akan jelaskan (sebentar lagi) manhaj (metode) yang jelas terang benderang dengan sepenuh jiwa pemberian nasehat untuk diri saya maupun anda. Saya mulai dengan memuji Allah yang memiliki petunjuk dan pengokohan (di atas kebenaran)

PENJELASAN:

Al-Muzani memulai tulisannya dengan basmalah (*Bismillahirrohmaanir rohiim)*. Hal itu adalah sesuai dengan Sunnah Nabi *shollallahu alaihi wasallam.* Tulisan-tulisan dari Nabi yang dikirim kepada para pembesar-pembesar di negeri lain, sebagai dakwah kepada Islam, selalu diawali dengan *Bismillahirrohmaanir rohiim.*

Contohnya adalah surat yang dikirim oleh Rasulullah *shollallaahu alaihi wasallam* kepada Hiraqla pembesar Romawi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمْ تَسْلَمْ وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ وَ { يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا

يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ }

Bismillahirrohmaanirrohiim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Hiraqla pembesar Romawi. Semoga keselamatan untuk (orang-orang) yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du. Sesungguhnya aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuk Islamlah, niscaya engkau selamat. Allah akan memberikan pahala dua kali kepadamu. Jika engkau berpaling, engkau juga akan menanggung dosa al-Arisiyyin (rakyat jelata yang mengikutimu). Wahai Ahlul Kitab, marilah kita bersatu pada kalimat yang sama di antara kita, yaitu agar kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah dan kita tidak mensekutukanNya dengan suatu apapun, dan janganlah kita menjadikan orang di antara kita sebagai Tuhan selain Allah. Jika kalian berpaling, ucapkanlah: persaksikanlah bahwa kami adalah kaum muslimin (H.R al-Bukhari no 4188 dan Muslim no 3322).

Pada muqoddimah ini juga al-Muzani mendoakan agar Allah menjaga beliau dan orang yang membaca *risalah* beliau tersebut dengan ketaqwaan dan agar semuanya mendapatkan hidayah Allah. Ini adalah salah satu kebiasaan Ulama' Ahlussunnah yang menunjukkan kasih sayang mereka kepada kaum muslimin. Mereka mendoakan dan memberikan pengajaran yang benar kepada umat.

Beliau menyatakan :

وَقَدْ شَرَحْتُ لَكَ

Kalimat ini bisa mengandung 2 penafsiran, yaitu:

1. ‘Aku telah menjelaskannya kepadamu’. Jika ini yang dimaksud, berarti beliau telah menulis semua isi risalah dan memberi muqoddimah setelahnya.

2. ‘Aku akan menjelaskan kepadamu sebentar lagi’.

   Kata ‘qod’ dalam bahasa Arab jika diikuti kata kerja lampau (*fi’il madhi)* kebanyakan memang berarti ‘telah’/ sudah’, namun kadangkala juga bermakna akan mengerjakan perbuatan dalam waktu dekat. Seperti ucapan seseorang yang mengumandangkan iqoomah sebelum sholat: *Qod qoomatis sholaah,* yang artinya: sholat akan ditegakkan sebentar lagi.

Penjelasan yang Terang Benderang

Al-Muzani menyatakan: *Saya akan jelaskan (sebentar lagi) manhaj (metode) yang jelas terang benderang…*

Para Ulama'lah yang menjelaskan ajaran Islam dengan jelas dan terang benderang. Membersihkan dan memurnikannya dari berbagai pemikiran yang menyimpang.

يَحْمِلُ هذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يُنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

Ilmu ini dibawa oleh orang-orang yang adil (para Ulama') pada setiap generasi. Mereka menghilangkan penyimpangan makna (alQuran dan hadits) yang dilakukan oleh para Ahlul Bid'ah, pengakuan dari para penolak (agama), dan penafsiran (menyimpang) dari orang-orang yang bodoh (H.R al-Baihaqy dan lainnya, dishahihkan oleh Imam Ahmad dalam al-Ilal karya al-Khollal--Tadriibur Rowi (1/303))

Sesungguhnya ajaran yang disampaikan oleh Nabi *shollallahu alaihi wasallam* adalah ajaran yang telah terang benderang. Kemudian datang para penyimpang, namun pada setiap waktu akan selalu ada para Ulama' yang membersihkan kekotoran-kekotoran tersebut hingga ajaran itu kembali menjadi terang benderang.

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Aku telah tinggalkan untuk kalian (ajaran yang jelas) yang putih (bersinar), malamnya bagaikan siangnya. Tidaklah ada yang menyimpang sepeninggalku kecuali ia akan binasa (H.R Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Abi Ashim, dinyatakan bahwa sanadnya hasan oleh al-Mundziri, dan dishahihkan al-Albany).

Sikap *anNashiihah* terhadap Kaum Muslimin

Al-Muzani menyampaikan bahwa dalam menulis *risalah* ini ia sampaikan dengan sepenuh hati pemberian *an-nashiihah* (nasehat). Beliau menyatakan: *Saya akan jelaskan (sebentar lagi) manhaj (metode) yang jelas terang benderang dengan sepenuh jiwa pemberian nasehat untuk diri saya maupun anda*

Sikap *anNashiihah* adalah ketulusan; keikhlasan untuk memberikan yang terbaik, tidak ada niatan (buruk) lain di baliknya.

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

*Dari Jarir radhiyallahu anhu ia berkata: Aku berbaiat (bersumpah setia) kepada Rasulullah shollallahu alaihi wasallam untuk menegakkan sholat,menunaikan zakat, **dan bersikap an-nashiihah kepada seluruh muslim** (H.R alBukhari no 2514 dan Muslim no 83).*

Selanjutnya, Al-Muzani dalam *muqoddimah* ini menyatakan :

بَدَأْتُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ ذِي الرُّشْدِ وَالتَّسْدِيْدِ

Saya mulai dengan memuji Allah yang memiliki petunjuk dan pengokohan (di atas kebenaran)

Beliau mulai pujian kepada Allah. Sebagaimana Nabi *shollallahu alaihi wasallam* selalu memulai khutbah atau ceramah beliau dengan memuji Allah terlebih dahulu.

PUJIAN DAN SANJUNGAN KEPADA ALLAH

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ أَحَقُّ مَنْ ذُكِرَ وَأَوْلَى مَنْ شُكِرَ وَعَلَيْهِ أُثْنِي الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَيْسَ لَهُ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَد جَلَّ عَنِ الْمَثِيْلِ فَلاَ شَبِيْهَ لَهُ وَلاَ عَدِيْلَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ٱلْمنِيْعُ الرَّفِيْعُ

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Paling berhak untuk diingat, Yang Paling Utama untuk disyukuri. Kepada-Nyalah aku memuji. Yang Maha Tunggal, Tempat bergantung (seluruh makhluk), Yang tidak memiliki istri maupun anak. Maha Mulya (jauh) dari yang semisal. Tidak ada yang serupa bagi-Nya maupun sebanding. Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berilmu, Maha Mengetahui secara detail. Maha Mencegah dan Yang Maha Tinggi.

PENJELASAN:

Allah terpuji di dunia dan di akhirat. Allah terpuji dalam segenap keadaan.

وَهُوَ اللهُ لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ لَهُ ٱلحَمْدُ فِي ٱلأُوْلَى وَٱلآخِرَةِ وَلَهُ ٱلحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

“ Dan Dialah Allah Yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia, ***bagiNya pujian di***

dunia dan di akhirat, *dan hanya milikNyalah keputusan hukum, dan kepadaNya kalian semua akan dikembalikan "(Q.S Al-Qoshos : 70)*

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ الأَمْرُ يَسُرُّهُ قَالَ **الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ** وَإِذَا أَتَاهُ الأَمْرُ يَكْرَهُهُ قَالَ **الْحَمْدُ لِلهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ**

" Dari 'Aisyah Ummul Mu'minin – semoga Allah meridlai beliau – beliau berkata : Adalah Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam jika ditimpa keadaan yang menyenangkan, beliau berkata : Alhamdulillah alladzii bi ni'matihii tatimmus shoolihaat (Segala puji bagi Allah yang dengan kenikmatan dariNya kebaikan-kebaikan menjadi sempurna). Sedangkan jika beliau ditimpa sesuatu yang tidak disenanginya, beliau mengucapkan : Alhamdulillah ala kulli haal (Segala puji bagi Allah dalam segenap keadaan)"(H.R Ibnu Majah, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany dalam as-Shahihah (no 265)).

Tidak ada sesuatu hal yang paling dicintai oleh Allah selain pujian untukNya. Dinyatakan dalam hadits:

وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْحَمْدِ

Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah selain pujian (untukNya)(H.R Abu Ya'la, dihasankan oleh Syaikh al-Albany).

Karena itu, bentuk dzikir yang berupa pujian (*al-Hamd)* mengandung pahala yang lebih besar. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى مِنْ الْكَلَامِ أَرْبَعًا سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ فَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عِشْرِينَ حَسَنَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ عِشْرِينَ سَيِّئَةً وَمَنْ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ فَمِثْلُ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمِثْلُ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ كُتِبَتْ لَهُ ثَلَاثُونَ حَسَنَةً وَحُطَّ عَنْهُ ثَلَاثُونَ سَيِّئَةً

Sesungguhnya Allah memilih 4 ucapan : Subhaanallah (Maha Suci Allah), Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), Laa Ilaaha Illallah (Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), Allaahu Akbar (Allah Maha Besar). Barangsiapa yang mengucapkan: Subhaanallah, Allah tulis baginya 20 kebaikan atau dihapus darinya 20 keburukan. Barangsiapa yang mengucapkan Allaahu Akbar, maka juga terhitung demikian. Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah, maka juga terhitung demikian. Barangsiapa yang mengucapkan Alhamdulillahi Robbil 'Aalamiin sungguh tulus dalam jiwanya, tercatat untuknya 30 kebaikan dan dihapuskan baginya 30 keburukan (H.R anNasaai, Ahmad, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany).

Allahlah yang Paling Berhak untuk Diingat

Al-Muzani menyatakan: *Segala puji bagi Allah, (Dzat) Yang Paling berhak untuk diingat…*

Seharusnya, Allah adalah yang paling kita ingat selalu. Namun, kelemahan iman menyebabkan kita sering melupakan Allah. Karena itu, untuk mengingat-Nya kita butuh pertolongan-Nya. Nabi mengajarkan doa yang dibaca setelah tahiyyat sebelum salam:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah saya untuk mengingatMu, *bersyukur kepadaMu, dan mempersembahkan ibadah terbaik untukMu (H.R Abu Dawud, anNasaai, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Albany)*

Tidak ada suatu ibadah yang secara eksplisit Allah perintahkan dalam al-Quran untuk diperbanyak tanpa batasan tertentu selain dzikir (mengingat Allah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (mengingat Allah) dengan dzikir yang banyak (Q.S al-Ahzab : 41)

Jika seseorang duduk di suatu tempat atau berbaring dan sepanjang itu sedetikpun tidak mengingat Allah, hal itu akan menjadi

kekurangan dan penyesalan baginya pada hari kiamat.

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنْ اللَّهِ تِرَةٌ

Barangsiapa yang duduk di suatu tempat duduk, tidak mengingat Allah di tempat itu, maka akan menjadi 'tiroh' (kekurangan/ penyesalan), dan barangsiapa yang berbaring di suatu pembaringan tidak mengingat Allah padanya, akan menjadi 'tiroh' baginya (H.R Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Hakim, disepakati keshahihannya oleh adz-Dzahaby)

Sekedar berbaringpun, jangan lupakan Allah. Jangan lupakan berdzikir kepada Allah. Ada suatu dzikir yang jika diucapkan ketika seseorang berbaring pada pembaringannya, Allah akan ampuni dosa-dosanya yang kecil, meski sebanyak buih di lautan. Dzikir itu adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagiNya.

MilikNya lah Kerajaan dan pujian, dan Dia Maha berkuasa di atas segala sesuatu. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya. Tidak ada sesembahan yang haq kecuali Dia. Dialah Yang Terbesar (H.R Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan dishahihkan Syaikh al-Albany dalam as-Shahihah no 3414).

Barangsiapa yang mengingat Allah, Allah akan mengingatnya. Jika Allah mengingat seseorang, maka itu adalah suatu anugerah yang terbesar.

...فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ...

... maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian...(Q.S al-Baqoroh:152)

...أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ...

Aku sesuai persangkaan hambaKu terhadapKu. Aku bersamanya ketika ia mengingatku. Jika ia mengingatKu dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diriKu. Jika ia mengingatKu pada sekumpulan (orang), niscaya Aku akan mengingatnya di kumpulan (makhluk) yang lebih baik dari mereka...(H.R alBukhari no 6856 dan Muslim no 4832 dan 4851).

Sholat memiliki faedah dan manfaat yang sangat berlimpah. Di antaranya adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Namun, manfaat tersebut masih kalah dengan manfaat satu lagi yaitu: **Allah akan mengingat hamba itu** ketika ia benar-benar mengingat Allah dalam sholatnya.

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ...

dan tegakkanlah sholat sesungguhnya sholat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan Allah mengingat kalian adalah lebih besar (manfaat dan keutamaannya) (Q.S al-Ankabuut:45)

Banyak berdzikir akan menyebabkan seseorang mendapatkan kesuksesan dan keberuntungan

...وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

...dan banyaklah berdzikir (mengingat Allah) agar kalian beruntung (Q.S al-Anfaal:45 dan al-Jumu'ah: 10)

Allahlah Paling Berhak untuk Disyukuri

Al-Muzani menyatakan : *dan Dia (Allah) Yang Paling Utama untuk disyukuri...*

Jika ada pihak yang paling berjasa, paling berbuat baik dalam kehidupan kita, maka Ia adalah Allah. Darinyalah sumber segala kenikmatan, manfaat, rezeki, atau kebaikan yang kita terima.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Apa saja nikmat yang kalian dapatkan, maka itu dari Allah (Q.S anNahl:53)

Seseorang dikatakan bersyukur jika ia melakukan 4 hal:

1. Mengakui nikmat tersebut. Ia mengakui bahwa itu adalah nikmat dari Allah, tidak didapatkannya berkat keahliannya, namun karena pertolongan dan pemberian Allah.
2. Memuji Allah.
   Sahabat Nabi Ibnu Abbas menyatakan: "*Ucapan Alhamdulillah adalah kalimat yang diucapkan oleh seluruh orang yang bersyukur" (Tafsir Ibnu Katsir (1/ 128)).*

   إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

   أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

   Sesungguhnya Allah sungguh ridha kepada seorang hamba yang makan suatu makanan kemudian memuji Allah atasnya, atau meminum suatu minuman kemudian memuji Allah atasnya (H.R Muslim no 4915)

3. Tunduk dan mencintai Allah.
4. Menjalankan ketaatan kepada Allah sebagai perwujudan syukur. Ia gunakan nikmat pemberian Allah untuk mentaatiNya, tidak untuk bermaksiat kepadaNya.

(disarikan dari *Madaarijus Saalikin* karya Ibnul Qoyyim (2/247)).

Allah tidak akan mengadzab seseorang yang beriman dan bersyukur kepadaNya:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَآَمَنْتُمْ ...

Mengapa Allah menyiksa kalian jika kalian bersyukur dan beriman?...(Q.S anNisaa':147).

Allah Maha Tunggal

Al-Muzani menyatakan: *Dialah Allah Yang Maha Tunggal.*

Al-Waahid *dan* ***al-Ahad*** adalah dua Nama Allah yang bermakna 'Maha Tunggal/ Esa'.

...قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ **الْوَاحِدُ** الْقَهَّارُ

...katakanlah Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Yang Maha Tunggal (al-Waahid) lagi Maha Perkasa (Q.S ar-Ra'd:16).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ **الْوَاحِدُ** الْقَهَّارُ

Katakanlah bahwa aku hanyalah pemberi peringatan. Tidak ada sesembahan (yang haq) kecuali Allah Yang Maha Tunggal lagi Maha Perkasa (Q.S Shaad:65).

Ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah memiliki Nama al-Waahid adalah dalam surat Yuusuf:39, Ibrahim:48, az-Zumar:4, Ghafir:16.

Sedangkan Nama *Ahad*, ada dalam ayat:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah : Dia Allah Yang Maha Tunggal (Q.S al-Ikhlash:1)

Nama Allah *al-Waahid* dan *al-Ahad* disebutkan dalam satu hadits. Suatu hari Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* masuk ke dalam masjid. Di dalamnya terdapat seorang laki-laki

yang sholat, kemudian dalam *tasyahhud* ia bertawassul dengan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah dalam doanya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا أَللَّهُ بِأَنَّكَ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu Ya Allah bahwa Engkau adalah al-Waahid al-Ahad as-Shomad Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada sesuatupun yang setara denganNya agar Engkau mengampuni dosa-dosaku Sesungguhnya Engkau Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Setelah mendengar hal itu Nabi menyatakan tiga kali:

قَدْ غُفِرَ لَهُ

Ia telah diampuni...(H.R anNasaai no 1284 dan Ahmad no 18206, dishahihkan Syaikh al-Albany)

Allah adalah *As-Shomad*

Dalam kalimat di atas, al-Muzani juga menyatakan bahwa Allah adalah *as-Shomad. As-Shomad* adalah salah satu Nama Allah yang mengandung lebih dari satu makna. Namun, secara ringkas, dapat dinyatakan bahwa as-Shomad adalah ***Yang Maha Sempurna dalam seluruh Sifat-Nya, dan seluruh makhluk***

sangat membutuhkanNya (tafsir surat al-Ikhlash dalam transkrip ceramah Syaikh Ibnu Utsaimin).

Allah Tidak Beristri dan Tidak Memiliki Anak

Al-Muzani menyatakan:

لَيْسَ لَهُ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَد

Tidak ada bagiNya istri maupun anak

Hal ini sesuai dengan al-Qur'an:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Dan sesungguhnya Maha Tinggi kemulyaan Tuhan kami. Dia tidak beristri tidak pula beranak (Q.S al-Jin:3)

Tidak Ada yang Semisal, Setara, atau Sebanding dengan Allah

Al-Muzani menyatakan:

جَلَّ عَنِ الْمَثِيْلِ فَلاَ شَبِيْهَ لَهُ وَلاَ عَدِيْلَ

Maha Mulya (jauh) dari yang semisal. Tidak ada yang serupa bagi-Nya maupun sebanding.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada yang semisal dengan-Nya suatu apapun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuura:11)

Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat

Al-Muzani menyatakan:

السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Maha Mendengar, Maha Melihat

Allah Maha Mendengar. PendengaranNya meliputi segala bentuk suara selirih apapun.

Suatu hari datang seorang wanita yang bertemu dengan Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dan berbincang-bincang tentang keadaan dirinya dan suaminya. Perbincangan wanita tersebut didengar oleh Aisyah yang berada di ujung kamar. Namun sebagian perbincangan tidak jelas terdengar. Ternyata, tidak berapa lama kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menurunkan firmanNya dalam surat al-Mujaadilah dari ayat pertama yang menunjukkan Allah mendengar dengan jelas ucapan wanita itu dan kemudian menetapkan hukum untuk kasus tersebut.

Maka Aisyah *radhiyallaahu anha* menyatakan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ لَقَدْ جَاءَتْ الْمُجَادِلَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُكَلِّمُهُ وَأَنَا فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ مَا أَسْمَعُ مَا تَقُولُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Segala puji bagi Allah yang PendengaranNya meliputi suara-suara. Telah datang al-Mujaadilah (wanita yang mendebat) kepada Nabi shollallaahu alaihi wasallam. Ia berbicara kepada beliau sedangkan saya ada di sisi

*rumah. Tidak bisa aku dengan apa yang dia ucapkan. Allah kemudian turunkan ayat: “**Allah telah mendengar** ucapan wanita yang mendebatmu tentang suaminya(Q.S alMujaadilah ayat 1)... hingga akhir ayat (H.R Ahmad no 23064, shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim)*

Allah Maha Mendengar suara kita meski kita hanya bergumam atau berbisik, atau berbicara sendiri. Jika seluruh manusia berkumpul di suatu tempat secara bersamaan menghaturkan permohonan kepada Allah dengan berbagai bahasa, dialek, dan keinginan, semuanya akan didengar oleh Allah tanpa bercampur aduk satu sama lain. Semuanya terdengar dengan jelas dan mudah bagi Allah.

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

Wahai hambaKu, kalau seandainya kalian seluruhnya jin dan manusia, dari awal hingga akhir berdiri di suatu tanah, kalian semuanya meminta kepadaKu, kemudian Aku beri setiap orang permintaannya, tidaklah hal itu mengurangi milikKu, kecuali sebagaimana berkurangnya air laut karena dicelupkan jarum padanya (H.R Muslim no 4674)

Allah Maha Melihat segala sesuatu. Allah bisa melihat jalannya seekor semut hitam kecil yang merayap di bebatuan yang hitam pekat (dengan

tingkat kehitaman yang sama antara warna semut dengan batunya) di malam yang gelap gulita. Allah Maha Melihat aliran darah dalam tubuh kita, bahkan sel-sel/ partikel terkecil pada tubuh makhluk terkecil (*faidah* dari ceramah Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin al-Badr ketika menjelaskan *Syarhus Sunnah lil Muzaniy)*

Allah Maha Berilmu dan Maha Mengetahui Secara Detail

Al-Muzani menyatakan:

الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ

Dia (Allah) Yang Maha Berilmu lagi Maha Mengetahui secara detail

Al-Aliim adalah Maha Mengetahui segala sesuatu, sedangkan *al-Khobiir* memiliki makna lebih khusus yaitu Maha Mengetahui sesuatu yang: tersembunyi, detail, hakikat, dan akibatnya. Jika *al-Lathiif* digandengkan dengan *al-Khobiir* maka *al-Lathiif* untuk pengetahuan yang detail sedangkan *al-Khobiir* untuk pengetahuan terhadap hal-hal yang samar atau tersembunyi (*Syarh Kitab atTauhid Shahih alBukhari* transkrip ceramah Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiyman).

Pengetahuan Allah meliputi segala waktu, tempat, dan keadaan.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

...Dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S al-Baqoroh:231)

Dalam dimensi waktu, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang :

1. Belum terjadi
2. Sedang terjadi
3. Akan terjadi
4. Tidak akan terjadi, bagaimana kalau terjadi.

Contoh sesuatu yang tidak akan terjadi, bagaimana kalau terjadi adalah : permintaan orang kafir di neraka untuk dikembalikan ke dunia untuk bertaubat dan menjadi orang yang shalih, taat beribadah. Allah tahu bahwa itu tidak terjadi (orang kafir tidak akan dikembalikan ke dunia). Allah juga tahu bagaimana kalau itu terjadi, jika benar-benar dikembalikan ke dunia orang kafir itu akan kembali menjadi kafir dan tidak akan mengerjakan sesuai permintaannya sebelumnya.

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

... kalau seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali (melakukan) hal yang dilarang terhadapnya, dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh pendusta (Q.S al-An'aam:28).

Al-Aliim dan *al-Khobiir* adalah Nama Allah.

Allah Maha Mencegah dan Maha Tinggi

Al-Muzani menyatakan:

Yang Maha Mencegah lagi Maha Tinggi

Al-Manii' bukanlah Nama Allah. Al-Imam al-Muzani dalam penyataannya ini sekedar mengkhabarkan tentang Allah atau penafsiran terhadap salah satu sifat, bukan menyebutkannya sebagai salah satu Nama Allah.

Maksud dari 'Yang Maha Mencegah' adalah :

1. Maha Mencegah segala macam perbuatan buruk terhadapnya, sehingga tidak akan bisa sedikitpun mengenaiNya sehingga Dia adalah Mulya, tidak hina. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi:

   يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي

   Wahai hambaKu, sesungguhnya kalian tidak akan bisa menyampaikan kemudharatan kepadaKu hingga memudharatkan Aku…(H.R Muslim no 4674)

2. Maha Mencegah perbuatan buruk terhadap hamba-hambaNya yang dalam perlindungan Allah.
3. Maha Mencegah atau menahan rezeki bagi seseorang sesuai dengan hikmah dan keadilanNya.

   Salah satu bacaan dzikir selesai sholat yang dicontohkan Nabi adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Tidak ada sesembahan (yang haq) kecuali Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagiNya. Bagi-Nyalah kerajaan dan pujian. Dan Dia Maha berkuasa di atas segala sesuatu . Ya Allah, Tidak ada yang bisa mencegah apa yang engkau beri, dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau cegah. Tidaklah akan bermanfaat orang yang memiliki kedudukan dan bagian yang baik, dariMulah kedudukan dan bagian yang baik (H.R alBukhari dan Muslim).

arRafii' adalah Yang Maha Tinggi lagi Meninggikan (kedudukan) orang-orang yang dikehendakiNya. Menjadi tinggi orang yang ditinggikanNya, dan menjadi rendah orang yang direndahkanNya.

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ...

Dialah Yang Maha Tinggi DerajatNya, Yang memiliki 'Arsy….(Q.S Ghafir/Mu'min:15).

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

...Allah tinggikan orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang berilmu beberapa derajat...(Q.S al-Mujaadilah ayat 11).

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan (sebab) Kitab ini (al-Qur'an) dan merendahkan dengan (sebab)nya kaum yang lain... (H.R Muslim no 1353).

ALLAH TINGGI DI ATAS ‘ARSY SEKALIGUS DEKAT DENGAN HAMBA-NYA

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ فِي مَجْدِهِ بِذَاتِهِ وَهُوَ دَانٍ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ أَحَاطَ عِلْمُهُ بِالْأُمُوْرِ وَأَنْفَذَ فِي خَلْقِهِ سَابِقَ الْمَقْدُوْرِ وَهُوَ الْجَوَّادُ الْغَفُوْرُ { يَعْلَمُ خَائِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ }

Tinggi di atas ‘Arsy-Nya, dalam KemulyaanNya dengan DzatNya. Dia dekat dengan Ilmu-Nya dari hambaNya. IlmuNya meliputi segala perkara. Dan Dia mewujudkan dalam penciptaanNya (sesuai) yang telah ditaqdirkan sebelumnya. Dan Dia Yang Maha Dermawan lagi Maha Pengampun. { Dia Mengetahui pandangan-pandangan mata yang berkhianat dan segala yang disembunyikan (dalam) dada <<Q.S Ghafir/ al-Mu’min:19>>}

PENJELASAN:

Ketinggian Allah di Atas Arsy

Allah Maha Tinggi di atas ‘Arsy pada puncak ketinggian. ‘Arsy adalah makhluk Allah tertinggi dan terbesar yang berada di atas langit. Secara tegas dalam kalimat ini al-Muzani menyatakan bahwa Dzat Allah di atas ketinggian.

Al-Muzani juga pernah menyatakan:

لاَ يَصِحُّ لِأَحَدٍ تَوْحِيْدٌ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ اللهَ عَلَى الْعَرْشِ بِصِفَاتِهِ

Tidak sah tauhid seseorang hingga ia mengetahui bahwa Allah di atas 'Arsy dengan Sifat-SifatNya (al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghoffar karya adz-Dzahaby (1/186)).

Akidah yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit, ber-*istiwa'* di atas 'Arsy adalah akidah para Nabi dan para Sahabatnya. Tidak hanya Nabi kita Muhammad *shollallahu alaihi wasallam*, namun juga Nabi-Nabi sebelumnya.

Sebagai contoh, Nabi Musa '*alaihissalaam* telah berdakwah kepada Fir'aun dan menyatakan bahwa Allah berada di atas langit. Namun Fir'aun dengan congkak dan sombong menolak dan mengingkarinya, sambil mengejek Nabi Musa, Fir'aun berkata:

...فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

...Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta (Q.S al-Qoshosh:38).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ (36) أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا...

Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta...(Q.S Ghafir/ al-Mu'min:36-37)

Para Ulama' menjelaskan bahwa dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas puncak ketinggian, di atas Arsy, di atas langit berjumlah 1000-an atau bahkan 2000-an.
Al-Alusiy menjelaskan:

وأنت تعلم أن مذهب السلف إثبات الفوقية لله تعالى كما نص عليه الإمام الطحاوي وغيره ، واستدلوا لذلك بنحو ألف دليل

" Dan engkau mengetahui bahwa madzhabus Salaf menetapkan ketinggian Allah Ta'ala sebagaimana disebutkan oleh al-Imam AtThohawy dan yang selainnya, mereka berdalil dengan sekitar 1000 dalil" (Lihat Tafsir *Ruuhul Ma'aaniy fii Tafsiiril Qur'aanil 'Adzhiim was Sab'il Matsaaniy juz 5 halaman 263).*

Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah menyatakan dalam salah satu syairnya:

ياَ قَوْمَنَا وَاللهِ إنَّ لِقَوْلِنَا ... أَلْفاً تَدُلُّ عَلَيْهِ بَلْ أَلْفَانِ

Wahai kaum kami, Demi Allah, sesungguhnya pada ucapan kami (bahwa Allah berada di atas 'Arsy) memiliki seribu dalil bahkan dua ribua-an (Tadzkirotul Mu'tasiy syarh Akidah Abdil Ghony

karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin al-Badr (1/67)).

Sekian banyaknya dalil itu dijabarkan oleh para Ulama’ dalam 20-an sisi pendalilan. Tiap sisi pendalilan memiliki sekian banyak dalil. Sisi-sisi pendalilan berikut contoh dalilnya tersebut salah satunya bisa ditemukan dalam *Syarh al-Akidah atThohawiyyah* karya Ibnu Abdil Izz al-Hanafiy pada halaman 267-269.

Pada buku ini akan disebutkan 10 saja sisi pendalilan berikut dalilnya:

Pertama: Penyebutan *‘alFauqiyyah* (ketinggian) Allah dengan kata penghubung ‘*min’*. Seperti dalam firman Allah :

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ () يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

dan milik Allah sajalah segala yang ada di langit dan di bumi berupa makhluk melata dan para Malaikat, dalam keadaan mereka tidaklah sombong. Mereka takut terhadap Rabb mereka yang ***berada di atas mereka****, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S AnNahl:49-50).*

Rasulullah *shollallaahu ‘alaihi wasallam* menyatakan kepada Sa’ad bin Mu’adz ketika Sa’ad memberi keputusan terhadap Bani Quraidzhah:

لَقَدْ حَكَمَ الْيَوْمَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ الَّذِى حَكَمَ بِهِ مِنْ فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتٍ

*" Sungguh engkau telah menetapkan hukum pada hari ini dengan hukum Allah yang telah Allah tetapkan dengannya **dari atas tujuh langit**" (diriwayatkan oleh anNasaa-i dalam Manaaqibul Kubraa, Ibnu Sa'ad dalam atThobaqoot, atThohaawy dalam Syarh al-Maa'niy, al-Haakim dalam al-Mustadrak. Al-Hafidz Ibnu Hajar menghasankan hadits ini dalam Takhriijul Mukhtashor. Silakan dilihat penjelasan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaany dalam Silsilah al-Ahaadits Asshohiihah juz 6/556).*

Kedua: Penyebutan *al-fauqiyyah* (ketinggian) tanpa diikuti kata penghubung apapun. Seperti dalam firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

" dan Dialah Yang Maha Menundukkan di atas hamba-hambaNya"(Q.S al-An'aam:18).

Ketiga: Penjelasan adanya sesuatu yang naik (Malaikat, amal sholih) menuju Allah. Lafadz 'naik' yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits bisa berupa *al-'uruuj* atau *as-Shu'uud.*

Seperti dalam firman Allah:

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ * تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ} [المعارج:3 – 4]

“ dari Allah yang memiliki al-Ma’aarij. Malaaikat dan Ar-Ruuh naik menuju Ia “(Q.S al-Ma’aarij:3-4).

Mujahid (murid Sahabat Nabi Ibnu Abbas) menafsirkan: *(yang dimaksud) dzil Ma’aarij adalah para Malaikat naik menuju Allah* (Lihat dalam Shahih al-Bukhari).

Dalam hadits disebutkan:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ – وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِم – فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

“ Bergantian menjaga kalian Malaikat malam dan Malaikat siang. Mereka berkumpul pada sholat ‘Ashr dan Sholat fajr. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam bersama kalian, sehingga Allah bertanya kepada mereka –dalam keadaan Dia Maha Mengetahui- Allah berfirman: Bagaimana kalian tinggalkan hambaKu? Malaikat tersebut berkata: “Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sholat, dan kami tinggalkan mereka dalam keadaan sholat” (H.R Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Khuzaimah asy-Syafi'i menyatakan: " *Di dalam khabar (hadits) telah jelas dan shahih bahwasanya Allah 'Azza Wa Jalla di atas langit dan bahwasanya para Malaikat naik menujuNya dari bumi. Tidak seperti persangkaan orang-orang Jahmiyyah dan Mu'aththilah (penolak Sifat Allah)* (Lihat Kitabut Tauhid karya Ibnu Khuzaimah halaman 381)

Keempat: Penjelasan tentang diangkatnya sebagian makhluk menuju Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam AlQur'an:

{بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ} [النساء: 158]

" Bahkan Allah mengangkatnya kepadaNya" (Q.S AnNisaa':158).

{إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ} [آل عمران: 55]

" Sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepadaKu" (Q.S Ali Imran:55).

Kelima: Penjelasan tentang ketinggian Allah secara mutlak

Sebagaimana dijelaskan dalam AlQur'an, di antaranya:

{وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ} [البقرة: 255]

" dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung" (Q.S al-Baqoroh:255).

{وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ} [سبأ: 23]

“ dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S Saba’:28)

Keenam: Penjelasan bahwa AlQur’an ‘diturunkan’ dari Allah Subhaanahu Wa Ta’ala. Ini jelas menunjukkan bahwa Allah berada di atas, sehingga Ia menyebutkan bahwa AlQur’an diturunkan dariNya. Tidaklah diucapkan kata ‘diturunkan’ kecuali berasal dari yang di atas.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam AlQur’an, di antaranya:

{تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ *} [الزمر: 1]

“Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S Az-Zumar:1).

{تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَانِ الرَّحِيمِ *} [فصلت: 2]

“ (AlQur’an) diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (Q.S Fusshilaat:2)

{تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ} [فصلت: 42]

“ (Al Qur’an) diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji” (Q.S Fusshilat:42).

Ketujuh: Penjelasan tentang kekhususan sebagian makhluk di ‘sisi’ Allah (*‘indallaah)* yang menunjukkan bahwa sebagian lebih dekat dibandingkan yang lain kepada Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam AlQur'an, di antaranya:

{...فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لاَ يَسْأَمُونَ} [فصلت: 38]

"...maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu"(Q.S Fushshilat:38).

{وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلاَ يَسْتَحْسِرُونَ *} [الأنبياء: 19]

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih" (Q.S Al-Anbiyaa':19).

{رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ} [التحريم: 11]

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu di Jannah"(Q.S AtTahriim:11)

Kedelapan: Penjelasan bahwa Allah ada di atas langit

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam AlQur'an:

{أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ *أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ *} [الملك: 16 - 17]

“ Apakah kalian merasa aman dari (Allah) Yang Berada di atas langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) Yang Berada di atas langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku? (Q.S al-Mulk:16-17).

Yang dimaksud dengan ‘Yang berada di atas langit’ sesuai ayat tersebut adalah Allah Subhaanahu Wa Ta’ala. Karena Allahlah Yang Maha Mampu menjungkirbalikkan manusia bersama bumi yang dipijaknya tersebut serta meneggelamkan mereka di dalamnya. Hal ini diperjelas dengan ayat-ayat yang lain, di antaranya:

{أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا} [الإسراء: 68]

“*Maka apakah kamu merasa aman dari Yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil?”(Q.S al-Israa’:68)*

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَشْعُرُونَ

"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari"(Q.S AnNahl:45).

Disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «الْمَيِّتُ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا، قَالُوا: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ. اخْرُجِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَان. فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ، حَتَّى تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَيُفْتَحُ لَهَا فَيُقَالُ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنٌ. فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ. ادْخُلِي حَمِيدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ. فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللهُ عزَّ وجلَّ

Dari Abu Hurairah –semoga Allah meridlainya- beliau berkata: Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang akan meninggal dihadiri oleh para Malaikat. Jika ia

adalah seorang yang sholih, maka para Malaikat itu berkata: ‘Keluarlah wahai jiwa yang baik dari tubuh yang baik’. Keluarlah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan rouh dan rayhaan dan Tuhan yang tidak murka. Terus menerus dikatakan hal itu sampai keluarlah jiwa (ruh) tersebut. Kemudian diangkat naik ke langit, maka dibukakan untuknya dan ditanya: Siapa ini? Para Malaikat (pembawa) tersebut menyatakan: Fulaan. Maka dikatakan: Selamat datang jiwa yang baik yang dulunya berada di tubuh yang baik. Masuklah dalam keadaan terpuji, dan bergembiralah dengan Rauh dan Rayhaan dan Tuhan yang tida murka. Terus menerus diucapkan yang demikian sampai berakhir di langit yang di atasnya Allah Azza Wa Jalla” (diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, Al-Bushiri menyatakan dalam Zawaaid Ibnu Majah: Sanadnya sahih dan perawi-perawinya terpercaya, dan dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaany).

Perlu dipahami dalam bahasa Arab bahwa lafadz فِي tidak hanya berarti di ‘dalam’, tapi juga bisa bermakna ‘di atas’. Hal ini sebagaimana penggunaan lafadz tersebut dalam ayat:

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di atas bumi selama empat bulan…(Q.S AtTaubah:2).

Dalam ayat itu disebutkan makna في الأرض sebagai ‘di atas bumi’ bukan ‘di dalam bumi’. Karena itu makna في السماء artinya adalah ‘di atas langit’ bukan ‘di dalam langit’.

Rasulullah *shollallaahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ! يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً

“ Tidakkah kalian mempercayai aku, padahal aku kepercayaan dari Yang Berada di atas langit (Allah). Datang kepadaku khabar langit pagi dan sore” (H.R al-Bukhari dan Muslim).

Disebutkan pula dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: «الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ. ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin ‘Amr radliyallaahu ‘anhumaa beliau berkata: Rasulullah shollallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: Orang-orang yang penyayang disayangi oleh ArRahmaan.

Sayangilah yang ada di bumi, niscaya akan menyayangi kalian Yang ada di atas langit (Allah) (H.R atTirmidzi dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albaany).

Kesembilan: Persaksian Nabi bahwa seorang budak wanita yang ditanya di mana Allah, kemudian menjawab Allah di atas langit sebagai wanita beriman.

Sesuai dengan hadits Mu'awiyah bin al-Hakam:

فَقَالَ لَهَا: «أَيْنَ اللهُ؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: «مَنْ أَنَا؟»، قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: «أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

" Rasulullah shollallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: Di mana Allah? Dia menjawab: di atas langit. Rasul bertanya: Siapa saya? Wanita itu menjawab: engkau adalah utusan Allah. Maka Nabi bersabda: 'Bebaskan dia, karena dia adalah seorang (wanita) beriman" (H.R Muslim).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Asy-Syafi'i di dalam kitab al-'Umm juz 5 halaman 298. Mengenai periwayatan Imam Asy-Syafi'i tersebut Imam Abu Utsman Ash-Shoobuny menyatakan di dalam kitabnya '*Aqidatus Salaf Ashaabul Hadiits*:

وإنما احتج الشافعي رحمة الله عليه على المخالفين في قولهم بجواز إعتاق الرقبة الكافرة بهذا الخبر ، لاعتقاده أن الله سبحانه فوق

خلقه ، وفوق سبع سماواته على عرشه ، كما معتقد المسلمين من أهل السنة والجماعة ، سلفهم وخلفهم ، إذ كان رحمه الله لا يروي خبرا صحيحا ثم لا يقول به . وقد أخبرنا الحاكم أبو عبد الله رحمه الله قال أنبأنا الإمام أبو الوليد حسان بن محمد الفقيه قال حدثنا إبراهيم بن محمود قال سمعت الربيع بن سليمان يقول سمعت الشافعي رحمه يقول : إذا رأيتموني أقول قولا وقد صح عن النبي صلى الله عليه وسلم خلافه فاعلموا أن عقلي قد ذهب

Asy-Syafi'i –semoga rahmat Allah atasnya- berhujjah terhadap para penentang yang menyatakan bolehnya memerdekakan budak kafir dengan khabar (hadits) ini karena keyakinan beliau bahwa Allah Subhaanahu Wa Ta'ala di atas makhluk-makhlukNya, dan di atas tujuh langit di atas 'ArsyNya sebagaimana keyakinan kaum muslimin Ahlussunnah wal Jama'ah baik yang terdahulu maupun kemudian, karena beliau (Asy-Syafi'i) tidaklah meriwayatkan khabar (hadits) yang shahih kemudian tidak berpendapat dengan (hadits) tersebut. Telah mengkhabarkan kepada kami al-Haakim Abu Abdillah rahimahullah (dia berkata) telah mengkhabarkan kepada kami Abul Waliid Hasaan bin Muhammad al-Faqiih (dia berkata) telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Mahmud dia berkata aku mendengar ArRabi' bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika kalian

melihat aku mengucapakan suatu ucapan sedangkan (hadits) yang shahih dari Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam bertentangan dengannya, maka ketahuilah bahwasanya akalku telah pergi.

Jika ada yang bertanya: Siapa Abu Utsman Ash-Shobuuny sehingga dia bisa tahu maksud ucapan Imam Asy-Syafi'i? Maka kita jawab: Abu Utsman Ash-Shoobuny adalah salah seorang ulama' bermadzhab Asy-Syafi'i (sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafidz Adz-Dzahaby dalam *Siyaar A'laamin Nubalaa'*). Imam Al-Baihaqy menyatakan tentang Abu Utsman Ash-Shobuuny:

إمام المسلمين حقا، وشيخ الاسلام صدقا

*"Imam kaum muslimin yang sebenarnya, dan Syaikhul Islam yang sejujurnya"(*Lihat *Siyaar A'laamin Nubalaa' juz 18 halaman 41).*

Kami kemukakan ucapan Imam al-Baihaqy di sini karena para penentang Ahlussunnah banyak memanfaatkan ketergeliciran Imam al-Baihaqy *rahimahullah* dalam memahami Asma' Was-Sifat.

Kesepuluh: Penjelasan bahwa Allah ber-*istiwa'* di atas 'Arsy. Lafadz *istiwa*' diikuti dengan penghubung على sehingga bermakna 'tinggi di atas' 'Arsy.

Sebagaimana disebutkan dalam AlQur'an pada 8 tempat pada surat: Al-A'raaf:54, Yunus: 3,

Yusuf:100, Ar-Ra'd:2, Thaha:5, al-Furqaan:59, As-Sajdah:4, al-Hadid:4.

Akidah Para Sahabat Nabi tentang Allah Berada di Atas

1) Abu Bakr as-Shiddiq *radliyallaahu 'anhu*
Ketika Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* meninggal, Abu Bakr As-Shiddiq menyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنْ كَانَ مُحَمَّدٌ إِلَهَكُمَ الَّذِي تَعْبُدُونَ ، فَإِنَّ إِلَهَكُمْ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ ، وَإِنْ كَانَ إِلَهَكُمَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ ، فَإِنَّ إِلَهَكُمْ لَمْ يَمُتْ ، ثُمَّ تَلاَ : {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ، أَفَإِنْ مَاتَ ، أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ} حَتَّى خَتَمَ الآيَةَ

Wahai sekalian manusia! Jika Muhammad adalah sesembahan kalian yang kalian sembah, sesungguhnya sesembahan kalian telah mati. ***Jika sesembahan kalian adalah Yang berada di atas langit, maka sesungguhnya sesembahan kalian tidak akan mati.*** *Kemudian Abu Bakr membaca firman Allah:*

*" dan tidaklah Muhammad kecuali seorang Rasul, telah berlalu sebelumnya para Rasul. Apakah jika ia meninggal atau terbunuh kalian akan berbalik ke belakang(murtad)…"(Q.S Ali Imran:144). Sampai Abu Bakar menyelesaikan bacaan ayat tersebut"(*diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushonnaf*nya pada Bab *Maa Ja-a fii wafaatin Nabi shollallaahu 'alaihi*

wasallam nomor hadits 37021, al-Bazzar di dalam Musnadnya juz 1 halaman 183).

Riwayat perkataan Abu Bakr As-Shiddiq tersebut adalah shahih. Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Muhammad bin Fudhail dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar. Semua perawi tersebut (termasuk Abu Bakr bin Abi Syaibah yang merupakan guru Imam al-Bukhari) adalah *rijal* (perawi) al-Bukhari.

2) Abdullah bin Mas'ud
   Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud menyatakan:

ما بين السماء الدنيا والتي تليها مسيرة خمسمائة عام ، وبين كل سماءين مسيرة خمسمائة عام ، وبين السماء السابعة وبين الكرسي خمسمائة عام ، وبين الكرسي إلى الماء خمسمائة عام ، والعرش على الماء ، والله تعالى فوق العرش ، وهو يعلم ما أنتم عليه

Antara langit dunia dengan (langit) berikutnya sejauh perjalanan 500 tahun, dan antara 2 langit sejauh perjalanan 500 tahun, antara langit ke-7 dengan al-Kursiy 500 tahun, antara al-Kursiy dengan air 500 tahun, dan 'Arsy di atas air, dan Allah Ta'ala di atas 'Arsy dalam keadaan Dia Maha Mengetahui apa yang terjadi pada kalian" (diriwayatkan oleh Ad-Daarimi dalam kitab ArRaddu 'alal Jahmiyyah bab Maa Bainas Samaa-id Dunya wallatii taliiha juz 1 halaman 38 riwayat nomor 34).

Riwayat perkataan Ibnu Mas'ud ini shohih. AdDaarimi meriwayatkan dari jalur Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah dari 'Ashim dari Zir (bin Hubaisy) dari Ibnu Mas'ud. Semua perawinya adalah *rijaal* al-Bukhari.

3) Zainab bintu Jahsy

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ زَيْنَبَ بِنت جَحْشٍ كَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم تَقُولُ: «زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سماوات» وفي لفظٍ: كانتْ تقولُ: «إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ»

Dari Anas –semoga Allah meridlainya- bahwa Zainab binti Jahsy berbangga terhadap istri-istri Nabi yang lain, ia berkata: "Kalian dinikahkah oleh keluarga kalian sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit". Dalam lafadz lain beliau berkata: Sesungguhnya Allah telah menikahkan aku di atas langit (H.R al-Bukhari).

4) Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas)

Sahabat Nabi yang merupakan penterjemah AlQur'an ini, ketika menafsirkan firman Allah tentang ucapan Iblis yang akan mengepung manusia dari berbagai penjuru. Iblis menyatakan sebagaimana diabadikan oleh Allah dalam AlQur'an:

{ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ} [الأعراف: 17]

“Kemudian sungguh-sungguh aku akan mendatangi mereka dari arah depan mereka, dan dari belakang mereka, dan dari kanan dan kiri mereka” (Q.S al-A’raaf:17).

Abdullah bin Abbas menyatakan:

لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَقُوْلَ: مِنْ فَوْقِهِمْ؛ عَلِمَ أَنَّ اللهَ مِنْ فَوْقِهِمْ

“ Iblis tidak bisa mengatakan : (mendatangi mereka) dari atas mereka, karena dia tahu bahwa Allah berada di atas mereka (diriwayatkan oleh AlLaa-likaa-i dalam Syarh Ushulis Sunnah halaman 661 dengan sanad yang hasan).

5) Abdullah bin Umar

عن زيدِ بنِ أَسْلَمٍ قالَ: مَرَّ ابنُ عمرُ براعٍ فقال: هلْ منْ جَزَرَةٍ؟ فقالَ: ليسَ هاهنا ربُّها، قالَ ابنُ عمر: تقولُ لهُ: أكلَهَا الذئبُ. قالَ: فرفَعَ رأسَهُ إلى السَّماءِ وقالَ: فَأَيْنَ اللهُ؟ فقالَ ابنُ عمر: أنا واللهُ أحقُّ أنْ أقولَ: أَيْنَ اللهُ؟ واشترى الراعي والغنمَ، فأعتقهُ، وأعطاهُ الغنمَ

Dari Zaid bin Aslam beliau berkata: Ibnu Umar melewati seorang penggembala (kambing), kemudian beliau bertanya: apakah ada kambing yang bisa disembelih? Penggembala itu menyatakan: Pemiliknya tidak ada di sini. Ibnu Umar menyatakan: Katakan saja bahwa kambing tersebut telah dimangsa serigala. Kemudian penggembala kambing tersebut

menengadahkan pandangannya ke langit dan berkata: Kalau demikian, di mana Allah? Maka Ibnu Umar berkata: Aku, Demi Allah, lebih berhak untuk berkata: Di mana Allah? Sehingga kemudian Ibnu Umar membeli penggembala dan kambingnya, memerdekakan penggembala tersebut dan memberikan padanya satu kambing itu" (diriwayatkan oleh Adz-Dzahaby dalam kitab al-'Uluw halaman 860, dan Syaikh Muhammad Nashiruddin menyatakan bahwa sanad hadist ini jayyid (baik)).

Allah Berada Di Atas 'Arsy Namun Dia Dekat dengan HambaNya

Allah berada pada puncak ketinggian, namun Dia dekat dengan hambaNya. Kedekatan tersebut karena Ilmu Allah berada di mana-mana meliputi segala sesuatu. PendengaranNya meliputi segala sesuatu. PenglihatanNya meliputi segala sesuatu. KekuasaanNya meliputi segala sesuatu. RahmatNya meliputi segala sesuatu.

Rasakan kedekatan dengan Allah ini dalam setiap saat. Dia akan senantiasa mengetahui gerak-gerik kita. Bertakwalah kepadaNya di manapun kita berada. Karena sedetikpun dan semili-pun kita tak akan bisa beranjak dari wilayah kekuasaan dan IlmuNya.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ
مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah bersama mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan (Q.S anNisaa':108)

Bagi orang beriman, berbahagialah. Karena Allah akan bersama orang yang bertakwa: mengokohkan keimanan dalam hatinya, memberi *taufiq* untuk beramal sholih, dan berbagai bentuk pertolongan dariNya.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan (Q.S anNahl:128).

KETENTUAN TAQDIR ALLAH

فَالْخَلْقُ عَامِلُوْنَ بِسَابِقِ عِلْمِهِ وَنَافِذُوْنِ لِمَا خَلَقَهُمْ لَهُ مِنْ خَيْرٍ وَشَرٍّ لاَ يَمْلِكُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الطَّاعَةِ نَفْعًا وَلاَ يَجِدُوْنَ إِلَى صَرْفِ الْمَعْصِيَةِ عَنْهَا دَفْعًا

Para makhluk adalah para pelaku perbuatan (yang terjadi) sesuai Ilmu-Nya (yang mendahului terjadinya perbuatan tersebut), dan para makhluk itu melaksanakan apa yang telah diciptakan olehNya berupa kebaikan atau keburukan. Mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk mendapat manfaat dalam berbuat ketaatan. Mereka juga tidak mampu untuk menolak hal-hal yang bisa memalingkan mereka pada kemaksiatan.

PENJELASAN:

Pada bagian ini, al-Muzani menjelaskan salah satu akidah berupa iman terhadap taqdir. Sebelum menjelaskan tentang ucapan beliau ini, kita akan kaji beberapa hal mendasar tentang iman terhadap taqdir.
Iman terhadap taqdir adalah salah satu dari rukun iman yang berjumlah 6. Tidaklah seorang dikatakan beriman jika tidak beriman pada taqdir.

عَنْ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ قَالَ لَقِيتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ فَقُلْتُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ إِنَّهُ قَدْ وَقَعَ فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنْ هَذَا الْقَدَرِ فَحَدِّثْنِي بِشَيْءٍ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ مِنْ قَلْبِي قَالَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ خَيْرًا مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ جَبَلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ لَدَخَلْتَ النَّارَ قَالَ فَأَتَيْتُ حُذَيْفَةَ فَقَالَ لِي مِثْلَ ذَلِكَ وَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ فَقَالَ لِي مِثْلَ ذَلِكَ وَأَتَيْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَحَدَّثَنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

Dari Ibnu ad-Dailamy beliau berkata: Aku berjumpa dengan Ubay bin Ka'ab (Sahabat Nabi), aku berkata: Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya telah terbersit dalam jiwaku sesuatu dari (masalah) taqdir. Sampaikanlah sesuatu kepadaku semoga hal itu bisa menghilangkan (permasalahan) yang ada dalam hatiku. Beliau berkata: Kalau seandainya Allah (berkehendak) mengadzab penduduk langit dan penduduk bumi, Allah mengadzab mereka dalam keadaan Dia tidak mendzhalimi mereka. Kalau seandainya Allah merahmati mereka, maka sesungguhnya rahmat Allah lebih baik dibandingkan perbuatan mereka. Kalau

seandainya engkau berinfaq emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, tidak akan Allah terima hingga engkau beriman dengan taqdir, dan engkau mengetahui bahwasanya apa yang menimpamu tidak akan luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak akan menimpamu. Kalau engkau meninggal tidak dengan (akidah) ini, niscaya engkau masuk neraka. Ibnu ad-Dailamy kemudian berkata: Aku kemudian mendatangi Hudzaifah (Sahabat Nabi) ia ternyata juga berkata seperti itu. Aku mendatangi Ibnu Mas'ud (Sahabat Nabi), ia juga berkata seperti itu. Aku mendatangi Zaid bin Tsabit (Sahabat Nabi), kemudian ia menyampaikan hadits dari Nabi seperti itu (H.R Ahmad no 20607).

Pelajaran yang bisa diambil dari hadits di atas adalah:

1. Amal sholih seseorang tidak akan diterima Allah jika ia tidak beriman terhadap taqdir.
2. Jika seseorang meninggal dengan akidah yang menyimpang tentang taqdir, ia masuk neraka.
3. Jika Allah mengadzab seseorang, maka hal itu dengan keadilanNya. Allah tidak akan sedikitpun berbuat dzhalim. Balasan itu pasti sesuai perbuatan mereka. Allah tidak mengurangi perbuatan baik mereka sedikitpun atau menambahkan pada amalan mereka sesuatu yang tidak pernah mereka kerjakan.

4. Jika Allah merahmati seseorang dengan memasukkannya ke dalam surga, maka hal itu adalah karena kelebihan kebaikan yang Allah berikan. Pemberian Allah itu melebihi/ tidak sebanding dengan amal perbuatan yang telah dikerjakan seseorang.
5. Sesuatu yang tertulis dalam taqdir akan mengenai kita, tidak ada jalan lain pasti akan mengenai kita tidak mungkin terluput sedikitpun. Sebaliknya, sesuatu yang tertulis dalam taqdir bahwasanya hal itu akan terluput atau meleset dari kita, tidak akan pernah menimpa kita.

Menahan Diri dari Berbicara tentang Takdir
Pembicaraan tentang taqdir hanyalah sekedar penyebutan atau pemahaman yang benar terhadap dalil-dalil dari alQuran dan hadits yang shahih, tidak lebih dari itu. Tidak boleh kita memperbincangkan taqdir melewati batas itu.

إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوا

Jika disebutkan tentang taqdir, maka tahanlah.. (H.R al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany).
Di antaranya adalah larangan menanyakan atau memperbincangkan alasan mengapa suatu ditakdirkan demikian tidak demikian. Mengapa fulan ditakdirkan begini, tapi fulan ditakdirkan begitu.. Itu semua adalah

terlarang, karena termasuk menanyakan tentang Perbuatan Allah. Sedangkan Perbuatan Allah tidaklah boleh untuk ditanyakan, karena pasti berkisar antara kelebihan kebaikan (*fadhl*) dan keadilan.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dikerjakannya, sedangkan mereka (makhluk) akan ditanya (Q.S al-Anbiyaa':23)

Empat Tahapan Iman terhadap Takdir

Para Ulama' menjelaskan 4 tahapan keimanan terhadap taqdir. Barangsiapa yang mengimani keempat tahapan tersebut dengan benar, maka telah benarlah keimanannya terhadap taqdir. Empat tahapan itu adalah:

1. Ilmu Allah.

   Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang akan terjadi di alam semesta ini secara detail. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya.

   ...إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

   ...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S al-Anfaal:75).

   al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan: *al-Qodariyyah (para pengingkar taqdir) yang disebut oleh*

Rasulullah shollallahu alaihi wasallam sebagai Majusi-nya umat ini adalah orang-orang yang menyatakan bahwa Allah tidak mengetahui kemaksiatan sampai terjadinya kemaksiatan (sebelum terjadi kemaksiatan, Allah belum tahu)(Manaaqib asy-Syafi'i karya al-Baihaqy (1/413)).

2. Penulisan Ilmu Allah terhadap yang akan terjadi hingga hari kiamat pada *Lauhul Mahfudzh.* Hanya Allah saja yang tahu tentang isi *Lauhul Mahfudzh.*

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidaklah ada suatu musibah yang menimpa di bumi atau pada diri kalian kecuali telah (tertulis) dalam kitab (Lauhul Mahfudzh) sebelum Kami menciptakanNya (Q.S al-Hadiid:22)

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Allah menulis taqdir-taqdir (seluruh makhluk) 50 ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi (H.R Muslim no 4797)

Hal yang tertulis dalam *Lauhul Mahfudzh* berisi secara detail segala sesuatu yang terjadi di dunia hingga hari kiamat, tidak

akan pernah berubah. Tidak ada penambahan atau pengurangan sedikitpun.

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ قَالَ رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ قَالَ اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena (penulis taqdir). Kemudian Allah berfirman kepadanya: Tulislah. Ia berkata: Tuhanku, apa yang aku tulis. Allah berfirman: Tulislah taqdir-tqdir segala sesuatu sampai tegak hari kiamat (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

... وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka pun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya tidak akan membahayakan

kamu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. ***Pena-pena (yang menuliskan taqdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (pada Lauhul Mahfudzh) telah kering****(H.R atTirmidzi, Ahmad, dishahihkan Syaikh al-Albany).*

3. Kehendak Allah, segala sesuatu yang terjadi pasti atas kehendak Allah. Tidak ada sesuatupun yang terjadi di luar kehendak Allah, dan tidak ada satupun kehendak Allah yang tidak terlaksana.

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ...

...kalau seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya...(Q.S al-An'aam:137)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئاً أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia (Q.S Yaasin:82)

Kehendak di sini yang dimaksud adalah *irodah kauniyyah.* Sedangkan *iradah syar'iyyah* bisa terjadi bisa tidak terjadi.

Makhluk memiliki juga kehendak, namun kehendaknya di bawah kehendak Allah. Dalilnya adalah:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (28) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Bagi siapa di antara kalian yang berkehendak untuk menempuh jalan yang lurus. Dan tidaklah mereka berkehendak kecuali sesuai (di bawah) kehendak Allah Tuhan semesta alam (Q.S atTakwiir:28)

4. Penciptaan. Segala sesuatu adalah ciptaan Allah, termasuk manusia dan amalannya.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ...

Allah adalah Pencipta segala sesuatu...(Q.S az-Zumar:62)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat (Q.S as-Shooffaat: 96).

Itulah 4 tahapan dalam keimanan terhadap takdir. Jika seseorang mengingkari dua tahapan pertama tentang Ilmu Allah dan penulisan takdir, maka ia adalah Qodariyyah yang sampai pada taraf kafir karena ia tidak beriman terhadap Ilmu Allah. Sebagaimana perkataan al-Imam asy-Syafi'i tentang Qodariyyah. Jika seseorang mengingkari tahapan ke-3 atau ke-4 maka ia adalah *Mu'tazilah* yang menyimpang. Para Ulama'

tidak mengkafirkannya karena ia menyimpang akibat kesalahan *takwil.* Namun, tetap saja pemahaman tersebut adalah batil. Ahlussunnah mengimani 4 tahapan takdir tersebut secara benar (disarikan dari penjelasan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi dalam menjelaskan *Syarhus Sunnah lil Muzani)*

Manusia adalah Pelaku, Allahlah Pencipta Perbuatan Manusia

Manusia adalah pelaku perbuatannya, sedangkan Pencipta perbuatan adalah Allah. Karena itu, untuk bisa beribadah kepada Allah dengan baik, seseorang butuh pertolongan Allah. Seorang muslim mengulang permohonan itu dalam setiap rokaat sholatnya. *Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka nasta'iin..*Hanya kepadaMu kami menyembah, Ya Allah dan hanya kepadaMulah kami meminta pertolongan untuk mempersembahkan ibadah yang terbaik kepadaMu.

Segala sesuatu telah ditakdirkan, sampai-sampai kita meletakkan tangan kita pada pipi kita, di tempat tertentu, di waktu tertentu, dengan keadaan tertentu, telah ditakdirkan dan tertulis di Lauhul Mahfudzh. Sahabat Nabi Ibnu Abbas menyatakan:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى وَضْعَكَ يَدَكَ عَلَى خَدِّكَ

Segala sesuatu telah ditakdirkan. Sampai-sampai (termasuk) engkau meletakkan tanganmu di pipimu (diriwayatkan oleh al-

Bukhari secara mu'allaq dalam Kholqu Af'aalil Ibaad no 105 hal 47).

Segala sesuatu telah ditakdirkan, sampai-sampai timbulnya semangat atau munculnya perasaan malas pun juga telah ditakdirkan.

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ

Segala sesuatu telah ditakdirkan, sampai-sampai kelemahan/ perasaan malas dan perasaan semangat (H.R Muslim no 4799)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* mengajarkan doa untuk berlindung dari sikap lemah dan malas. Hal itu menunjukkan bahwa kepada Sang Penciptanyalah kita berharap dan memohon perlindungan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kelemahan, perasaan malas, takut, kikir, dan keadaan sangat tua (sehingga pikun dan menyusahkan) , dan aku berlindung kepadaMu dari adzab kubur dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian (H.R alBukhari no 5890 dan Muslim no 4878).

Dalam setiap memulai khutbahnya, Nabi *shollallahu alaihi wasallam* selalu meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan jiwa dan keburukan perbuatan.

...وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami (H.R atTirmidzi, anNasaai, Ahmad)

Karena Allah adalah pencipta perbuatan kita, maka kita meminta pertolongan kepadaNya, dan meyakini bahwa tiada daya dan upaya kecuali atas pertolonganNya:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah.

Namun, harus diingat bahwa manusia adalah pelaku perbuatannya. Mereka memiliki kehendak untuk berbuat. Hal itu telah disadari oleh akal mereka sendiri. Sama sekali mereka tidak merasa terpaksa untuk memilih berbuat demikian atau demikian. Ia bisa memilih untuk berjalan, duduk, diam, atau berbicara, dan segala macam perbuatan lain. Demikian juga Allah tetapkan pada mereka perintah dan larangan. Tidaklah perintah atau larangan diberikan kecuali kepada pihak yang memiliki kehendak untuk berbuat. Allah perintahkan: *Tegakkan sholat, tunaikan zakat..*dan berbagai perintah yang lainnya, adalah karena manusia memiliki kehendak untuk berbuat.

Manusia punya pilihan untuk beriman atau kafir. Silakan memilih. Allah akan sediakan adzab yang pedih bagi orang yang kafir.

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Barangsiapa yang mau silakan dia beriman, siapa yang mau silakan dia kafir. Sesungguhnya Kami sediakan bagi orang-orang dzhalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka (Q.S al-Kahfi:29).

مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآَخِرَةَ

Di antara kalian ada yang menginginkan (kehidupan) dunia, dan di antara kalian ada yang menginginkan kehidupan akhirat (Q.S Aali Imran:152).

Tidak bisa seseorang yang berbuat maksiat beralasan dengan takdir, karena pelakunya adalah mereka. Ya, merekalah pelaku perbuatan tersebut. Mereka melakukannya dengan sadar, tanpa paksaan, dan telah mengetahui bahwasanya hal itu dilarang oleh Allah. Allah tidak akan mengadzab seseorang yang mengerjakan sesuatu karena terpaksa, karena tidak sadar, atau karena tidak tahu.

Allah mencela sikap dan ucapan orang-orang musyrikin yang berbuat kesyirikan kemudian berdalih dengan takdir: *"kalau Allah kehendaki, niscaya kami dan ayah-ayah kami tidak*

berbuat kesyirikan". Allah cela hal tersebut dan dianggap sebagai bentuk penentangan yang akan mendapat adzab dari Allah. Allah menggolongkan mereka sebagai pendusta.

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُواْ لَوْ شَاء اللّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلاَ آبَاؤُنَا وَلاَ حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم حَتَّى ذَاقُواْ بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إَلاَّ تَخْرُصُونَ

Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukanNya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun". Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Kalian tidaklah mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kami tidak lain hanya berdusta (Q.S al-An'aam:148).

Dikisahkan bahwa suatu saat ada seorang pencuri didatangkan kepada Umar bin al-Khottob. Kemudian Umar bertanya: *Apa yang membuatmu melakukan pencurian ini?* Orang itu berkata: *Saya mencuri atas takdir Allah.* Umar mengatakan: *Ya, dan saya akan memotong tanganmu (sebagai hukuman) juga atas takdir Allah* (dikisahkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Majmu' Fataawa wa Rosaail*

(2/96) pada bagian *al-Qodho' wal Qodar,* namun saya belum mendapatkan rujukan riwayatnya. *Wallaahu A'lam).*

Makna Perkataan al-Muzani pada Bagian ini

Al-Muzani menyatakan: *Para makhluk adalah para pelaku perbuatan (yang terjadi) sesuai Ilmu-Nya (yang mendahului terjadinya perbuatan tersebut),*

Sebelum suatu makhluk berbuat sesuatu, Allah Maha Mengetahui bahwa ia akan melakukan sesuatu, di tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan keadaan tertentu. Allah telah mengetahuinya dengan detail, dan terjadi persis sesuai dengan pengetahuan Allah tersebut tanpa meleset sedikitpun. Para makhluk itu adalah pelakunya, sehingga jika mereka berbuat baik akan dibalas dengan baik, jika buruk akan dibalas dengan keburukan. Allah adalah pencipta perbuatan mereka. Sehingga hendaknya mereka meminta pertolongan kepada Allah. Jika berhasil dalam perbuatannya, ingatlah bahwa itu karena pertolongan Allah, sehingga tidak takabbur. Jika gagal, ucapkanlah bahwa Allah telah mentakdirkannya.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* telah memberikan bimbingan:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

Bersemangatlah (untuk melakukan) hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta jangan lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu, janganlah engkau berkata: Kalau seandainya aku (sebelumnya) berbuat demikian dan demikian pasti akan terjadi demikian dan demikian. Jangan begitu. Akan tetapi ucapkanlah: Allah telah mentakdirkan dan Dia berbuat sesuai dengan yang dikehendakinya (H.R Muslim no 4816).

Beriman Bahwa Segala yang Baik Maupun Buruk Telah Ditakdirkan Allah

Al-Muzani menyatakan:

dan para makhluk itu melaksanakan apa yang telah diciptakan olehNya berupa kebaikan atau keburukan

Para makhluk mengerjakan perbuatan. Perbuatan mereka adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu: baik maupun buruk. Segala kejadian, baik ataupun buruk telah ditakdirkan Allah, dan terjadi atas kehendak Allah.

Al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan:

فَإِنَّ النَّاسَ لَمْ يَخْلُقُوا أَعْمَالَهُمْ وَهِيَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى أَفْعَالُ الْعِبَادِ وَإِنَّ الْقَدَرَ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dan sesungguhnya manusia tidaklah menciptakan perbuatan mereka (sendiri). Perbuatan-perbuatan para hamba adalah salah satu makhluk dari penciptaan Allah. Dan sesungguhnya taqdir baik dan buruknya (berasal) dari Allah Azza Wa Jalla (diriwayatkan oleh al-Baihaqy dalam Manaqib asy-Syafi'i (1/405)

Secara akidah dan keyakinan, kita harus meyakini bahwa segala sesuatu baik dan buruknya berasal dari taqdir yang telah Allah tetapkan, berjalan atas kehendak Allah. Namun, secara adab, kita tidaklah menisbatkan keburukan kepada Allah. Karena Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

dan keburukan tidaklah (dinisbatkan) kepadaMu (H.R Muslim no 1290).

Tidak boleh kita menisbatkan keburukan kepada Allah. Sebagai contoh: dalam berdoa, kita tidak boleh menyatakan: *Wahai Tuhan pencipta keburukan, Wahai Tuhan pencipta Syaithan,* dan ungkapan-ungkapan semisalnya.

Simaklah adab yang diajarkan dalam alQur'an tentang bagaimana menisbatkan kebaikan

pada Allah dan tidak menisbatkan keburukan kepadaNya. Nabi Ibrahim tidak menisbatkan datangnya penyakit bersumber dari Allah, namun beliau menisbatkan penyembuhan kepada Allah:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan jika aku sakit, maka Dialah (Allah) Yang Menyembuhkanku (Q.S asy-Syu'araa':80)

al-Hafidz Ibnu Katsir *asy-Syafi'i rahimahullah* menyatakan:

أسند المرض إلى نفسه، وإن كان عن قدر الله وقضائه وخلَقْه، ولكن أضافه إلى نفسه أدبا

(Nabi Ibrahim) menyandarkan sakit pada dirinya, walaupun itu terjadi atas taqdir, ketentuan, dan ciptaan Allah, akan tetapi beliau sandarkan (sakit) itu pada dirinya sebagai bentuk adab (Tafsir al-Qur'anil Adzhim karya Ibnu Katsir, tafsir surat asy-Syuaraa' ayat 80).

Demikian juga dalam surat al-Fatihah yang sering dibaca dalam sholat. Kita meminta petunjuk kepada Allah. Petunjuk yang mengarahkan pada orang –orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukannya jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

Berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus. Jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat. Bukannya jalan orang yang dimurkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat (Q.S alFatihah: 6-7).

Ibnu Katsir asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan:

فأسند الإنعام إلى الله، سبحانه وتعالى، والغضب حُذف فاعله أدبًا، وأسند الضلال إلى العبيد

Maka (dalam doa ini kita) menisbatkan pemberian nikmat kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, sedangkan kemurkaan dihilangkan penyebutan pelakunya, sebagai bentuk adab. Dan menisbatkan kesesatan kepada hamba-Nya (Tafsir al-Qur'anil Adzhim karya Ibnu Katsir, tafsir surat asy-Syuaraa' ayat 80)

Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* –dalam hadits Qudsi- juga memberikan tuntunan adab semisal itu. Jika seseorang mendapatkan kemudahan dalam berbuat ketaatan, hidayah, dan semisalnya, kemudian nanti di akhirat mendapatkan balasan kebaikan, maka pujilah Allah. Karena Dialah yang memberikan *taufiq* dan hidayah itu. Namun, jika ia melakukan kemaksiatan dan dosa, kemudian mendapatkan akibat buruk dari perbuatan dosa itu, janganlah mencela kecuali dirinya sendiri.

...فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

...barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka pujilah Allah. Barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri (H.R Muslim no 4674).

Segala perbuatan Allah adalah baik, berkisar antara keadilan dan kelebihan kebaikan (*Fadhl)* dariNya. Jika ada sesuatu yang terlihat atau dirasakan oleh manusia sebagai sesuatu keburukan, pada dasarnya hal itu adalah baik akibatnya dan baik sesuai dengan hikmah yang diketahui oleh Allah.

Sebagai contoh, perang adalah buruk karena akan menimbulkan pertumpahan darah, kerusakan, dan sebagainya. Namun mengandung kebaikan yang banyak di antaranya: menampakkan kemulyaan agama Allah, terbunuhnya para penentang agama Allah, terpilihnya orang-orang yang menjadi *syahid* atas kehendak Allah, menolak kemudharatan atau mencegah kedzhaliman yang lebih besar, dan lain sebagainya. Maka, perang di jalan Allah **jika dijalankan sesuai ketentuan syariat** adalah baik meski dalam pikiran manusia teranggap buruk. Karena itu, Allah Subhaanahu Wa Ta’ala berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibakan atas kalian berperang dan (berperang) itu kalian benci. Bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal itu baik bagi kalian. Bisa jadi kalian mencintai sesuatu padahal itu buruk bagi kalian. Allah yang Maha Mengetahui dan kalian tidaklah mengetahui (Q.S al-Baqoroh:206).

Apakah Allah Menghendaki Terjadinya Keburukan?

Jika ada pertanyaan: *Apakah Allah menghendaki terjadinya keburukan? Apakah Allah menghendaki terjadinya kekufuran, malapetaka, kemaksiatan, kesesatan dan keburukan lainnya?*

Jawabannya adalah: Ya, Allah kehendaki secara *kauniyyah/ qodariyyah,* namun tidak dikehendakiNya secara *syar'iyyah.*

Kehendak Allah, yang dalam bahasa Arab disebut *iroodah,* terbagi menjadi 2 yaitu *iroodah kauniyyah* dan *iroodah syar'iyyah.*

Iroodah kauniyyah adalah kehendak Allah yang pasti terjadi. Pasti terjadi, berlaku secara umum baik pada hal-hal yang diridhai dan dicintai oleh Allah maupun pada hal-hal yang dibenci dan dimurkai oleh Allah. Tidak ada

satupun kejadian yang terjadi di seluruh alam semesta ini yang di luar kehendak Allah *kauniyyah. Iroodah kauniyyah* ini disebut juga dengan *al-Masyii'ah.* Dalam al-Qur'an, penyebutan *al-Masyii-'ah* hanya untuk yang *kauniyyah.* Tidak ada penyebutan *al-Masyii'ah* yang sifatnya *syar'iyyah.*

Iroodah syar'iyyah adalah kehendak Allah terkait hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Allah menghendaki secara *syar'i* agar semua manusia dan jin taat kepadaNya. Allah menghendaki secara *syar'i* agar seluruh kesyirikan dan kemaksiatan dijauhi. Karena itu Allah turunkan KitabNya dan utus RasulNya untuk menjelaskan kepada hambaNya hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarangNya. Apa yang diperintahkan Allah adalah hal-hal yang dicintai dan diridhaiNya, sedangkan apa yang dilarang adalah hal-hal yang dibenci dan tidak disukaiNya.

Allah kehendaki secara *syar'i* agar seluruh makhluk taat kepadaNya, namun dengan kehendak *kauniyyah-Nya,* Dia kehendaki terjadinya kekufuran, kemaksiatan, dan segala keburukan karena mengandung hikmah yang besar sesuai Ilmu Allah. (Penjelasan tentang kehendak Allah yang *kauniyyah* dan *syar'iyyah* juga bisa disimak dalam Tafsir Ibnu Katsir ketika menafsirkan surat anNahl ayat 35-36, hanya saja Ibnu Katsir menggunakan istilah *masyi'ah* bukan *iroodah*).

Segala Sesuatu Telah Ditakdirkan, Termasuk Akibat dan Penyebabnya

Segala sesuatu telah ditakdirkan, termasuk hal-hal yang menyebabkannya. Sebagai contoh, seseorang menghadapi sesuatu yang menakutkan kemudian dia berdoa kepada Allah, selanjutnya Allah selamatkan dia. Bahwa Allah akan selamatkan dia dengan sebab doa di waktu tertentu, di tempat tertentu, dalam keadaan tertentu, kemudian akibatnya adalah Allah selamatkan dia, semuanya itu telah ditakdirkan.

Contoh lain, ada seseorang yang akan safar bingung untuk memilih penerbangan pagi atau malam hari. Kemudian dia meminta pertimbangan temannya yang menganjurkan penerbangan malam. Ia pun mengambil pilihan penerbangan malam atas rekomendasi temannya, karena penerbangan malam maskapainya lebih bagus dan teruji dengan baik sedangkan yang pagi hari tidak demikian. Ternyata, beberapa waktu kemudian diketahui bahwa semua penumpang yang ikut penerbangan pagi itu meninggal karena kecelakaan pesawat. Pesawat yang dioperasikan pada penerbangan pagi sebenarnya tidak layak untuk terbang.

Semua itu sudah tertulis dalam takdir secara rinci dan tidak akan meleset sedikitpun. Bahwa ia awalnya akan bingung, kemudian meminta pertimbangan temannya, kemudian temannya memberi rekomendasi, dan ia memilih sesuai

saran temannya, dan kemudian ia selamat, semuanya tertulis dalam takdir.

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (52) وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ (53)

Segala sesuatu yang mereka kerjakan (telah ada) dalam catatan. Segala sesuatu baik kecil maupun besar telah tertulis (takdirnya pada Lauhul Mahfudzh)(Q.S al-Qomar:52-53).

Sahabat Nabi Umar bin al-Khotthob bersama para Sahabat Nabi yang lain pernah akan masuk ke negeri Syam yang terkena wabah penyakit *Tha'un.* Umar kemudian bermusyawarah dengan para Sahabat yang lain, ada yang menganjurkan terus masuk, ada yang menganjurkan kembali ke Madinah. Umar kemudian memutuskan untuk kembali ke Madinah. Sebagian orang ada yang menyatakan: *Apakah engkau akan lari dari takdir Allah, wahai Amirul Mukminin?*

Umar menjawab dengan jawaban yang sangat baik dan menunjukkan pemahaman yang benar tentang takdir:

نَعَمْ نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ إِلَى قَدَرِ اللَّهِ

Ya, kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah (H.R Muslim no 4114).

Kemudian Umar berkata:

أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ إِحْدَاهُمَا خَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللَّهِ

Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta yang turun ke lembah memiliki 2 sisi. Yang satu subur dan yang satu tandus. Bukankah jika engkau menggembalakan di tempat subur, engkau gembalakan untamu berdasarkan taqdir Allah. Dan jika engkau gembalakan di tempat tandus, engkau gembalakan dengan taqdir Allah? (H.R Muslim no 4144).

Dalam suatu hadits dinyatakan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ أَدْوِيَةً نَتَدَاوَى بِهَا وَرُقًى نَسْتَرْقِي بِهَا وَتُقًى نَتَّقِيهَا هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا قَالَ هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ

Rasulullah shollallahu alaihi wasallam ditanya: Bagaimana pendapat anda tentang pengobatan (terhadap) penyakit yang kita upayakan, atau ruqyah yang kita lakukan, atau tameng yang kita gunakan untuk melindungi diri. Apakah hal itu bisa menolak takdir Allah? Rasul bersabda: Itu (semua) adalah termasuk takdir Allah (H.R atTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Iraqy dalam Thorhut tastriib (4/228), dihasankan Syaikh al-Albany dalam takhrij musykilatil faqr no 11).

Hal itu menunjukkan bahwa hasil dan penyebabnya telah ditakdirkan oleh Allah. Kita tidak tahu apa yang ditakdirkan Allah sebelum terjadi. Karena itu, berusaha keras dengan memohon pertolongan Allah, itulah yang harus dilakukan berdasarkan petunjuk Nabi dan para Sahabatnya. Ketika sudah terjadi, jika tercapai keberhasilan atau keburukan, jangan merasa berbangga diri dengan melupakan Allah, ingatlah bahwa itu karena pertolongan Allah. Jika terjadi kegagalan atau keburukan, jangan larut dalam keputusasaan. Ingatlah bahwa itu telah ditakdirkan olehNya

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23)

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) ***supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu****. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S al-Hadiid:22-23).*

Tidak Ada Daya dan Kekuatan Kecuali Atas Pertolongan Allah

Al-Muzani kemudian menyatakan: *Mereka (para makhluk) tidak mempunyai kekuasaan untuk mendapat manfaat dalam berbuat ketaatan. Mereka juga tidak mampu untuk menolak hal-hal yang bisa memalingkan mereka pada kemaksiatan.*
Semua yang ditakdirkan pasti akan terjadi. Namun, sebelum sesuatu terjadi, manusia harus berupaya dengan memohon pertolongan kepada Allah. Manusia memiliki kehendak. Namun kehendaknya di bawah kehendak Allah.

Jika seseorang tergelincir dalam perbuatan dosa, hendaknya ia bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi, kemudian jangan larut dalam perasaan bersalah yang akan menggiringnya pada sikap putus asa dari rahmat Allah. Yakinlah bahwa itu telah ditakdirkan, kita tidak bisa menghindar.

Suatu saat, Allah dengan KekuasaanNya mempertemukan Nabi Adam dengan Nabi Musa. Nabi Musa berkata: *Wahai Adam, engkau adalah ayah kami, dan (dengan sebab perbuatanmu) engkau keluarkan kami dari surga.* Nabi Adam kemudian menjawab: *Wahai Musa,* engkau adalah orang yang terpilih sehingga berbicara (langsung) dengan Allah,

dan Allah tuliskan (Taurat) untukmu dengan TanganNya. Kemudian Adam menyatakan:

أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً

Apakah engkau akan mencela aku atas perkara yang telah Allah takdirkan untukku sebelum 40 tahun Dia menciptakan aku?

Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam* yang mengisahkan hal itu kemudian menyatakan bahwa Adam benar dalam hujjahnya dan mengalahkan Musa. Kisah tersebut beliau sampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh alBukhari no 6124 dan Muslim no 4793.

Adam benar karena beliau telah menyesali perbuatannya, beliau benar-benar bertaubat hingga kemudian berdoa dalam doa yang diabadikan di alQur'an:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Wahai Tuhan kami, kami telah mendzhalimi diri kami. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi (Q.S al-A'raaf:23).

Setelah itu, beliau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan Allah tidak akan bisa luput darinya sedikitpun. Sikap Nabi Adam tersebut adalah benar dan bisa menjadi contoh bagi orang yang beriman setelahnya.

IMAN TERHADAP MALAIKAT

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

خَلَقَ الْخَلْقَ بِمَشِيْئَتِهِ عَنْ غَيْرِ حَاجَةٍ كَانَتْ بِهِ فَخَلَقَ الْمَلاَئِكَةَ جَمِيْعًا لِطَاعَتِهِ وَجَبَلَهُمْ عَلَى عِبَادَتِهِ فَمِنْهُمْ مَلاَئِكَةٌ بِقُدْرَتِهِ لِلْعَرْشِ حَامِلُوْنَ وَطَائِفَةٌ مِنْهُمْ حَوْلَ عَرْشِهِ يُسَبِّحُوْنَ وَآخَرُوْنَ بِحَمْدِهِ يُقَدِّسُوْنَ وَاصْطَفَى مِنْهُمْ رُسُلاً إِلَى رُسُلِهِ وَبَعْضٌ مُدَبِّرُوْنَ لِأَمْرِهِ

Dia menciptakan makhluk dengan KehendakNya bukan karena kebutuhan. Dia menciptakan Malaikat seluruhnya untuk taat kepadaNya, dan menjadikan tabiat (Malaikat) itu adalah beribadah kepadaNya. Di antara Malaikat itu ada yang (bertugas) dengan kemampuannya memikul Arsy. Sebagian lagi bertasbih di sekitar Arsy. Yang lain mensucikanNya dengan memujiNya. Dia (Allah) memilih di antara mereka (Malaikat) sebagai utusan kepada utusanNya. Sebagian lagi mengatur (urusan-urusan lain) sesuai perintahNya.

PENJELASAN:

Allah Tidak Butuh dengan Para Makhluk

Al-Muzani menyatakan: *Dia menciptakan makhluk dengan KehendakNya bukan karena kebutuhan*

Allah Maha Berbuat sesuai dengan KehendakNya.

...إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ

...Sesungguhnya Tuhanmu Maha Berbuat sesuai dengan yang diinginkanNya (Q.S Huud:107)

Jika Allah menciptakan suatu makhluk, bukan karena kebutuhanNya akan makhluk tersebut. Dia tidak butuh dengan suatu apapun, dan segala sesuatu butuh kepadaNya.

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

...Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak butuh) dari seluruh makhluk di alam semesta (Q.S Ali Imran: 97)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi menjelaskan 3 alasan dalam alQur'an Allah ciptakan para makhlukNya:

1) Agar ia diibadahi satu-satunya dan ditauhidkan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ (57)

Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu*. Aku tidaklah mengingkan dari mereka rezeki, dan Aku tidak menginginkan*

mereka memberi makan kepadaKu (Q.S adz-Dzaariyaat:56).

2) Agar para makhluk mengenal kesempurnaan Nama dan Sifat-SifatNya

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumipun seperti itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kalian mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (Q.S at-Tholaaq:12)

3) Untuk menguji makhluk, siapakah yang paling baik amalnya

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan Arsy-Nya berada di atas air, (yang demikian itu) untuk menguji siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya (Q.S Huud:7)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah di antara kalian yang paling baik amalannya dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S al-Mulk:2).

Malaikat Makhluk Ciptaan Allah yang Taat

Allah ciptakan Malaikat sebagai makhluk yang hanya menjalankan ketaatan kepadaNya. Tidak ditemukan adanya kemaksiatan pada Malaikat. Sebagian Ulama menjelaskan: *kemaksiatan hanyalah dilakukan penduduk bumi, sedangkan penduduk langit (Malaikat) tidak ada yang bermaksiat* (Faidah dari penjelasan Syaikh Abdurrozzaq al-Badr)

Karena itu al-Muzani menyatakan: *Dia menciptakan Malaikat seluruhnya untuk taat kepadaNya, dan menjadikan tabiat (Malaikat) itu adalah beribadah kepadaNya.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

...لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

...mereka tidaklah bermaksiat kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan, dan mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S atTahrim:6).

Jumlah Malaikat Sangat Banyak, Tidak Ada yang Tahu Kecuali Allah

Malaikat berjumlah sangat banyak, tidak ada yang tahu jumlahnya secara pasti kecuali Allah *'Azza Wa Jalla*

...وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ...

... dan tidak ada yang mengetahui pasukan-pasukan TuhanMu kecuali Dia...(Q.S al-Muddatstsir: 31).

Hal yang menunjukkan bahwa jumlah Malaikat sangat banyak, bisa diketahui dari hadits-hadits berikut:

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ

Langit bergemuruh, dan memang layak bergemuruh. ***Tidak ada tempat (selebar) 4 jari di langit kecuali di sana ada Malaikat yang meletakkan dahinya sujud kepada Allah*** *(H.R atTirmidzi, Ahmad, dishahihkan al-Hakim dan al-Albany).*

Di langit ke-7 juga terdapat suatu tempat yang disebut dengan *al-Baitul Ma'mur.* Setiap hari dimasuki oleh 70 ribu Malaikat untuk sholat di dalamnya. Bagi yang sudah keluar tidak akan kembali selamanya hingga hari kiamat (H.R alBukhari no 2968 dan Muslim no 234).

Malaikat yang Membawa 'Arsy

Al-Muzani menyatakan: *Di antara Malaikat itu ada yang (bertugas) dengan kemampuannya memikul Arsy.*

Disebutkan dalam suatu hadits tentang salah satu Malaikat yang memikul *'Arsy* adalah makhluk yang sangat besar. Jarak antara cuping telinga dengan pundaknya adalah sejauh perjalanan 700 tahun.

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ

Aku diijinkan untuk menceritakan tentang salah satu Malaikat Allah pembawa 'Arsy. Sesungguhnya (jarak) antara cuping telinganya dan pundaknya sejauh perjalanan 700 tahun (H.R Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany).

Perjalanan 700 tahun itu adalah perjalanan berkuda dengan kuda yang larinya cepat, menurut penjelasan al-Munawi dalam *Faidhul Qodiir (1/586).*

Allah menyatakan bahwa Malaikat yang membawa 'Arsy maupun yang berada di sekeliling 'Arsy bertasbih mensucikan Allah dan memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Para Malaikat yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekitarnya bertasbih dengan memuji Tuhan mereka, beriman kepadaNya, dan memohonkan ampunan untuk orang-orang beriman. Mereka (para Malaikat itu berkata): Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu. Ampunilah orang-orang yang bertaubat dan yang mengikuti jalanMu. Jagalah mereka dari adzab neraka (al-Jahiim)(Q.S Ghafir/ al-Mu'min:7).

Sebagian Ulama' menjelaskan bahwa para pembawa 'Arsy tersebut di dunia berjumlah 4 sebagaimana hadits riwayat Ahmad dengan sanad yang *jayyid* (baik), sedangkan nanti pada hari kiamat yang membawa 'Arsy adalah berjumlah 8, sebagaimana dalam al-Qur'an dinyatakan:

...وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

...dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka (Q.S al-Haaqqah:17).

(disarikan dari penjelasan Syaikh Sholih Aalu Syaikh dan Syaikh Abdul Aziz ar-Rojihi)

Berbagai Tugas Para Malaikat

Al-Muzani menyatakan: *Dia (Allah) memilih di antara mereka (Malaikat) sebagai utusan kepada utusanNya.*

Utusan Allah terbagi menjadi utusan dari kalangan Malaikat dan utusan dari kalangan manusia. Utusan dari kalangan Malaikat, yaitu Jibril menjadi penyampai wahyu kepada utusan Allah dari kalangan manusia, yaitu para Nabi dan Rasul. Para utusan itu adalah pilihan di antara seluruh makhluk dari jenisnya. Jibril adalah Malaikat pilihan yang paling utama dibandingkan Malaikat yang lain. Demikian juga para Nabi dan Rasul adalah pilihan dan paling utama dibandingkan manusia yang lain.

Al-Muzani menyatakan: *Sebagian lagi (di antara Malaikat itu) mengatur (urusan-urusan lain) sesuai perintahNya.*

Seluruh yang bergerak di bumi dan di langit pasti ada Malaikat yang terlibat di dalamnya sesuai perintah dan takdir Allah. Tidak seperti perkataan batil dari sebagian orang yang menyatakan bahwa yang bekerja adalah 'hukum alam' (disarikan dari penjelasan Syaikh Abdul Aziz arRajihi).

Seorang mukmin beriman dengan segala hal yang dikabarkan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang shahih tentang Malaikat. Baik terkait dengan penamaan, karakteristik, atau tugas-tugas mereka.

Di antara Malaikat itu ada Malaikat gunung. Jibril pernah menyampaikan kepada Nabi *shollallahu alaihi wasallam* bahwa jika Nabi mau, Malaikat gunung akan menimpakan gunung dan menghancurkan penduduk Thaif yang baru saja mengusir, menghinakan, dan menyakiti Nabi. Para penduduk Thaif itu bahkan melempari Nabi dengan bebatuan hingga kaki beliau berdarah. Namun Nabi dengan kesabarannya yang luar biasa menolak, dan memilih memaafkan mereka, dengan harapan akan ada keturunan penduduk Thaif yang akan mentauhidkan Allah (lihat hadits riwayat alBukhari no 2992 dan Muslim no 3352).

Ada juga Malaikat yang bertugas untuk menjaga tiap manusia dari sisi depan dan belakang. Dua Malaikat juga mencatat amal perbuatan, ada di sebelah kanan dan kiri. Ada Malaikat yang bertugas mencabut nyawa (*al-Malakul Maut).*

Ada Malaikat lautan, Malaikat yang menjaga matahari, Malaikat menjaga bulan, Malaikat yang menjaga berhembusnya angin, Malaikat yang menjaga awan.

Ada Malaikat yang mengangkat amalan ke langit. Suatu hari ada salah seorang Sahabat Nabi yang membaca istiftah dalam sholatnya dengan menyatakan: *Alhamdulillahi hamdan katsiiron thoyyiban mubaarokan fiihi.*.Selesai sholat Nabi menyatakan bahwa 12 Malaikat berebut untuk mengangkat amalan (ucapan)

tersebut ke langit (hadits riwayat Muslim no 942).

Demikian juga ketika ada Sahabat Nabi yang mengucapkan: *Robbanaa wa lakal hamdu hamdan katsiiron thoyyiban mubaarokan fiihi* setelah imam mengucapkan *Sami'allaahu liman hamidah,* selesai sholat Nabi menyatakan: *Aku melihat 30-an Malaikat berebut siapa di antara mereka yang pertama mencatat amal (ucapan) tersebut* (hadits riwayat al-Bukhari no 757).

Ada Malaikat yang bertugas memantau siapa saja yang datang pada waktu sholat Jumat. Semakin awal datangnya semakin besar pahalanya. Jika Khotib telah naik mimbar, maka catatan mereka ditutup.

Ada Malaikat yang bertugas berkeliling mencari majelis ilmu. Jika ada majelis ta'lim/ ilmu, mereka akan ikut bergabung, dan menaungi para penuntut ilmu dengan sayap-sayap mereka.

Ada Malaikat yang bertugas menguji, bertanya kepada orang yang baru meninggal di alam kuburnya dengan pertanyaan: Siapa Tuhanmu, Siapa Nabimu, dan apa agamamu. Ada Malaikat yang ditugaskan untuk memantau perkembangan janin, jika telah sempurna 3 x 40 hari, ditulis rezeki, ajal, dan amalannya. Ada juga Malaikat penjaga surga dan Malaikat penjaga neraka.

Buah Keimanan kepada Para Malaikat

Beberapa manfaat keimanan kepada Malaikat adalah:

1. Semakin bertambahnya pengagungan terhadap Allah. Dengan mengetahui kebesaran makhluknya, yaitu Malaikat, pengangungan kita kepada Allah akan bertambah.
2. Kecintaan kepada Malaikat. Ikatan persaudaraan yang kuat karena iman kepada Allah meski berlainan jenis (kita manusia, mereka Malaikat). Dalam surat Ghafir ayat 7, para Malaikat yang menyangga Arsy dan yang berada di sekelilingnya mendoakan ampunan bagi orang-orang beriman. Demikian juga Malaikat akan senantiasa mendoakan seseorang yang tidak beranjak dari tempat sholatnya –meski ia telah selesai sholat- selama tidak menggangu pihak lain, selama belum berhadats dengan doa: *Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah karuniakan taubat kepadanya* (H.R alBukhari dan Muslim)

   Tujuh puluh ribu Malaikat akan memohonkan ampunan Allah untuk orang yang menjenguk saudaranya yang sakit (H.R Abu Dawud dan atTirmidzi).
3. Seseorang akan senantiasa mempertimbangkan amalannya, karena setiap amalannya ada Malaikat yang mencatatnya.

(Ketiga poin tersebut disarikan dari penjelasan Syaikh Sholih Aalu Syaikh).

AQIDAH TENTANG NABI ADAM

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

ثُمَّ خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَأَسْكَنَهُ جَنَّتَهُ وَقَبْلَ ذَلِكَ لِلْأَرْضِ خَلَقَهُ وَنَهَاهُ عَنْ شَجَرَةٍ قَدْ نَفَذَ قَضَاؤُهُ عَلَيْهِ بِأَكْلِهَا ثُمَّ ابْتَلاَهُ بِمَا نَهَاهُ عَنْهُ مِنْهَا ثُمَّ سَلَّطَ عَلَيْهِ عَدُوَّهُ فَأَغْوَاهُ عَلَيْهَا وَجَعَلَ أَكْلَهُ لَهَا إِلَى الْأَرْضِ سَبَبًا فَمَا وَجَدَ إِلَى تَرْكِ أَكْلِهَا سَبِيْلاً وَلاَ عَنْهُ لَهَا مَذْهَبًا

Kemudian Dia menciptakan Adam dengan TanganNya, dan Dia berikan tempat tinggal untuknya (Adam) di surgaNya. Sebelum itu Allah ciptakan dia untuk bumi. Dan Allah larang ia dari suatu pohon. Telah terlaksana KetentuanNya untuk Adam bahwasanya ia akan memakannya. Kemudian Allah mengujinya dengan laranganNya. Kemudian Allah jadikan musuhnya menguasainya, hingga menyimpangkannya (Adam). Dan Allah jadikan perbuatan memakan (bagian dari) pohon itu adalah penyebab (kembalinya) ke bumi. Tidak ada jalan lain bagi Adam untuk tidak memakannya (pasti terjadi).

PENJELASAN:

Allah Menciptakan Adam dengan TanganNya

Al-Muzani menyatakan: *Kemudian Dia menciptakan Adam dengan TanganNya*

Dalam kalimat ini al-Muzani dengan tegas menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam dengan TanganNya.

Dalam alQuran dinyatakan:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

(Allah) berkata: Wahai Iblis, apa yang menghalangimu untuk sujud kepada (makhluk) yang Aku ciptakan dengan TanganKu (Q.S Shood:75).

Disebutkan dalam ucapan Sahabat Nabi Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* bahwa ada 4 hal yang Allah ciptakan langsung dengan TanganNya, yaitu: 'Arsy, surga Adn, Adam, dan pena (penulis taqdir). Sedangkan makhluk lainnya diciptakan dengan ucapan Allah: *Kun (jadilah),* maka jadilah makhluk tersebut. Khusus keempat makhluk itu Allah ciptakan dengan TanganNya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ خَلَقَ اللهُ أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ بِيَدِهِ : الْعَرْشَ ، وَالْقَلَمَ ، وَعَدْنٍ ، وَآدَمَ . ثُمَّ قَالَ لِسَائِرِ الْخَلْقِ : كُنْ فَكَانَ

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma ia berkata: Allah menciptakan 4 hal dengan TanganNya: Arsy, pena (penulis taqdir), surga Adn, dan Adam. Kemudian (Allah) berfirman kepada semua penciptaan (yang lain): Jadilah!

Maka jadilah (makhluk itu)(H.R ad-Daarimiy dalam ar-Radd alal Muraiysi, Ibnu Jarir atThobary dalam Tafsirnya, al-Baihaqy dalam Asmaa' was-Sifaat, dan adz-Dzahaby menyatakan bahwa sanadnya kuat)

Hal itu menunjukkan bahwa makna 'Tangan Allah' dalam ayat maupun hadits-hadits di atas adalah makna secara hakiki. Kita beriman bahwasanya Allah memiliki Tangan yang sempurna, yang tidak sama dengan tangan makhluk manapun, dan kita tidak mengetahui serta tidak boleh menanyakan bagaimana atau seperti apa Tangan Allah.

Terhadap khabar yang disampaikan Allah dalam al-Quran maupun hadits Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* tentang Nama dan Sifat-Sifat Allah maka kita beriman sebagaimana yang disampaikan. Al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan:

نُثْبِتُ هذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ وَنَنْفِي التَّشْبِيْهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ فَقَالَ (لَيْسَ كَمِثْلِه شَيْءٌ)

Kita menetapkan Sifat-sifat (Allah) yang datang dari al-Quran dan disebutkan dalam as-Sunnah (hadits Nabi), dan kita hilangkan penyerupaan (Allah dengan makhlukNya) sebagaimana Allah telah menghilangkan (keserupaan) dari dirinya dalam firmanNya (yang artinya): Tidak ada yang semisal denganNya suatu apapun (Q.S asy-Syuuro:11)(perkataan asy-Syafi'i ini diriwayatkan oleh adz-Dzahaby dalam Siyar A'lamin Nubalaa' (15/ 123))

Adam Sebelumnya Menetap di Surga

Al-Muzani menyatakan: *dan Dia berikan tempat tinggal untuknya (Adam) di surgaNya.*

Allah berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ...

Dan Kami katakan: Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga...(Q.S al-Baqoroh:35, semisal dengan itu surat al-A'raf:19).

Adam Telah Ditakdirkan untuk Menetap di Bumi

Al-Muzani menyatakan: *Sebelum itu Allah ciptakan dia untuk bumi*

Artinya, telah ditulis dalam ketetapan takdir berdasarkan Ilmu Allah sebelumnya bahwa ia akan diturunkan dengan sebab dosanya ke bumi (penjelasan Syaikh Ubaid al-Jabiri).

Al-Hasan al-Bashri ditanya: *Apakah Adam diciptakan untuk langit (di surga) atau untuk bumi?* Beliau menjawab: untuk bumi. Beliau ditanya lagi:

أَرَأَيْتَ لَوْ اعْتَصَمَ فَلَمْ يَأْكُلْ مِنْ الشَّجَرَةِ

Bagaimana pendapatmu seandainya Adam tetap kokoh tidak mau memakan (bagian) pohon (yang dilarang Allah)?

Al-Hasan al-Bashri menyatakan:

لَمْ يَكُنْ لَهُ مِنْهُ بُدٌّ

Tidak mungkin itu terjadi (pasti terjadi sesuai dengan yang tertulis dalam takdir, pent)

(riwayat Abu Dawud no 3998, dihasankan oleh Syaikh al-Albany).

Syaikh Ahmad bin Yahya anNajmi *rahimahullah* menjelaskan bahwa tergelincirnya Adam dalam perbuatan dosa kemudian menyebabkan ia diturunkan ke bumi memiliki beberapa kemaslahatan:

1. Untuk diketahui akibat pelanggaran terhadap perintah Allah.
2. Untuk diketahui musuhnya yang utama, yaitu Iblis dan bala tentaranya yang akan terus berusaha menyesatkan ia dan keturunannya. Hal ini menyebabkan keturunannya bisa berhati-hati dari tipu daya musuh yang utama tersebut.
3. Agar terlaksana sesuatu yang telah ditakdirkan bahwa Adam dan keturunannya akan menjalani kehidupan di bumi, dan di bumilah terjadi pertarungan antara al-haq dan kebatilan. Allah tidak biarkan mereka tanpa ada petunjuk, namun Allah turunkan Kitab-Nya dan utus RasulNya (Sunnah Nabi) sebagai panduan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di bumi.

(disarikan dari *Fathur Robbil Ghoniy bi taudhiihi syarhissunnah lil muzani* karya Syaikh Ahmad bin Yahya anNajmi hal 22).

PENGHUNI SURGA DAN NERAKA

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

ثُمَّ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَهْلاً فَهُمْ بِأَعْمَالِهَا بِمَشِيْئَتِهِ عَامِلُوْنَ وَبِقُدْرَتِهِ وَبِإِرَادَتِهِ يَنْفُذُوْنَ وَخَلَقَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ لِلنَّارِ أَهْلاً فَخَلَقَ لَهُمْ أَعْيُنًا لاَ يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَآذَانًا لاَ يَسْمَعُوْنَ بِهَا وَقُلُوْبًا لاَ يَفْقَهُوْنَ بِهَا فَهُمْ بِذَلِكَ عَنِ الْهُدَى مَحْجُوْبُوْنَ وَبِأَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ بِسَابِقِ قَدَرِهِ يَعْمَلُوْنَ

Kemudian Dia menciptakan penghuni surga dari keturunan Adam. Orang-orang tersebut adalah para pelaku amalan-amalan mereka sesuai kehendakNya. Mereka melaksanakan sesuai dengan kekuasan dan kehendakNya. Dan Allah menciptakan penduduk neraka dari keturunan Adam. Allah ciptakan untuk mereka mata yang tidak digunakan untuk melihat (hal-hal yang diperintahkan), telinga yang tidak digunakan untuk mendengar (perintah Allah), dan hati yang tidak digunakan untuk memahami (firman Allah). Mereka dengan hal itu terhalang dari petunjuk. Mereka mengamalkan perbuatan-perbuatan penduduk nereka sesuai dengan takdir yang mendahului perbuatan tersebut.

PENJELASAN:

Allah Telah Ciptakan Penduduk untuk Surga dan Neraka

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ

Sesungguhnya Allah telah menciptakan penduduk untuk surga yang Dia ciptakan pada saat mereka masih di sulbi ayah-ayah mereka. Dan Allah menciptakan penduduk untuk neraka yang Allah ciptakan saat mereka masih di sulbi ayah-ayah mereka (H.R Muslim no 4805).

Suatu hari, selesai dari penguburan jenazah salah seorang Sahabat, Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menyatakan:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ

Tidaklah ada seorangpun di antara kalian kecuali telah ditulis (ditetapkan) tempat duduknya di neraka atau tempat duduknya di surga.

Seorang Sahabat yang mendengar itu kemudian bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ

Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita pasrah bersandar pada apa yang telah tertulis pada kitab (taqdir) kita dan meninggalkan beramal (berbuat)?

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menjawab:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

Beramal-lah, karena segala sesuatu akan dimudahkan ke arah (takdir) penciptaannya. Barangsiapa yang termasuk orang yang berbahagia (penduduk surga), akan dimudahkan untuk berbuat dengan perbuatan-perbuatan penduduk surga. Sedangkan yang termasuk orang yang celaka (penduduk neraka), akan dimudahkan untuk berbuat dengan perbuatan-perbuatan penduduk neraka (H.R al-Bukhari dan Muslim)

Kemudian Nabi membaca ayat:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

Adapun orang yang memberi, bertaqwa, dan membenarkan al-husna (balasan kebaikan), maka Kami akan mudahkan ia menuju kemudahan (surga). Sedangkan orang yang kikir, sombong, dan mendustakan al-husna, akan Kami mudahkan pada kesulitan (neraka)(Q.S al-Lail:5-10).

Dalam sebagian riwayat, setelah mendengar sabda Nabi tersebut, Sahabat Nabi Suroqoh bin Ju'syum menyatakan:

فَلَا أَكُونُ أَبَدًا أَشَدَّ اجْتِهَادًا فِي الْعَمَلِ مِنِّي الْآنَ

Tidak pernah aku merasa lebih bersemangat untuk beramal (berbuat kebaikan) dibandingkan hari ini (sejak mendengar sabda Nabi tersebut)(H.R Ibnu Hibban)

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Allah sudah mengetahui siapa saja yang akan masuk surga dan siapa saja yang akan masuk neraka. Ada Sahabat yang menanyakan kepada Nabi apakah tidak sebaiknya kita pasrah saja karena semuanya sudah tertulis takdirnya? Nabi menjawab: *Beramal-lah,* berbuatlah, karena segala sesuatu akan dimudahkan pada takdir penciptaannya. Sahabat Nabi yang mendengar sabda Nabi tersebut kemudian semakin bersemangat untuk beramal. Akidah dan pemahaman yang benar tentang takdir akan mendorong seseorang untuk giat beramal kebajikan, bukannya bermalas-malasan kemudian beralasan dengan takdir.

Ciri-ciri dan Perbuatan Penduduk Neraka

Al-Muzani menyatakan: *Allah ciptakan untuk mereka mata yang tidak digunakan untuk melihat (hal-hal yang diperintahkan), telinga yang tidak digunakan untuk mendengar (perintah Allah), dan hati yang tidak digunakan untuk memahami (firman Allah)*

Pada bagian ini al-Muzani menyebutkan tentang ciri-ciri dan perbuatan penduduk neraka, yaitu penglihatan, telinga, dan hatinya tidak digunakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S al-A'raaf:179).

Ketika sudah merasakan adzab di neraka mereka akan menyesal dan mengakui kesalahannya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan Allah itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S al-Mulk: 10).

فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ

Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni- penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S al-Mulk:11).

HAKIKAT KEIMANAN

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَالْإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ مَعَ اعْتِقَادِهِ بِالْجَنَانِ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ وَالْأَرْكَانِ وَهُمَا سَيَّانِ وَنِظَامَانِ وَقَرِيْنَانِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا لاَ إِيْمَانَ إِلاَّ بِعَمَلٍ وَلاَ عَمَلَ إِلاَّ بِإِيْمَانٍ وَالْمُؤْمِنُوْنَ فِي ٱلْإِيْمَانِ يَتَفَاضَلُوْنَ وَبِصَالِحِ الْأَعْمَالِ هُمْ مُتَزَايِدُوْنَ وَلاَ يَخْرُجُوْنَ بِالذُّنُوْبِ مِنَ ٱلْإِيْمَانِ وَلاَ يَكْفُرُوْنَ بِرُكُوْبِ كَبِيْرَةٍ وَلاَ عِصْيَانٍ وَلاَ نُوْجِبُ لِمُحْسِنِهِمُ الْجِنَانَ بَعْدَ مَنْ أَوْجَبَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَشْهَدُ عَلَى مُسِيْئِهِمْ بِالنَّارِ

Dan Iman adalah ucapan dan perbuatan, bersamaan dengan keyakinan dalam hati. (Iman) adalah ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Keduanya adalah dua sisi yang melekat tak terpisahkan. Tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan iman. Kaum mukminin bertingkat-tingkat keimanannya. Amalan sholeh meningkatkan keimanan. Tidaklah mengeluarkan dari keimanan (sekedar) perbuatan dosa. Tidaklah (seorang mukmin) dikafirkan dengan melakukan perbuatan dosa besar atau kemaksiatan. Kita tidak memastikan surga bagi orang yang berbuat baik di antara mereka, kecuali yang telah ditetapkan kepastiannya oleh Nabi shollallahu alaihi wasallam. Kita juga tidak mempersaksikan

kepastian neraka bagi orang yang berbuat keburukan di antara mereka (kaum muslimin).

PENJELASAN :

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang :

1. Definisi Iman
2. Kaitan Iman dan Perbuatan
3. Keimanan bertingkat-tingkat
4. Amal sholeh Meningkatkan Keimanan
5. Sekedar Perbuatan Dosa (Selain Kufur atau Syirik Akbar) Tidak Mengeluarkan Seseorang dari Keimanan
6. Tidak Gegabah dalam Mengkafirkan Seseorang
7. Tidak Memastikan Surga dan Neraka Bagi Orang Tertentu

Definisi Iman

Al-Muzani menyatakan: *Dan Iman adalah ucapan dan perbuatan, bersamaan dengan keyakinan dalam hati. (Iman) adalah ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh*

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa Iman harus mencakup keyakinan dalam hati, ucapan, dan perbuatan anggota tubuh.

Dalilnya adalah ayat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آَيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

Hanyalah orang yang beriman itu adalah orang-orang yang jika disebut (Nama) Allah, menjadi takut hatinya. Dan jika dibacakan kepadanya ayat-ayatNya bertambahlah keimanannya dan bertawakkal kepada Tuhannya. Yaitu orang – orang yang menegakkan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki dari yang Kami berikan kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang benar keimanannya (Q.S al-Anfaal:2-3)

Ayat-ayat ini memberikan beberapa pelajaran tentang keimanan:

1. Keimanan terkait dengan hati, jika disebut Nama Allah menjadi takut hatinya. Mereka (orang yang beriman) bertawakkal kepada Tuhannya.
2. Keimanan terkait dengan ucapan dan perbuatan, seperti menegakkan sholat.
3. Keimanan bisa bertambah dengan ketaatan, seperti jika dibacakan ayat-ayat Allah dan disimak serta dihayati maknanya.

Dalil yang lain, disebutkan dalam hadits :

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Iman itu tujuh puluh atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan Laa Ilaaha Illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan (perasaan) malu adalah bagian dari cabang keimanan (H.R Muslim no 51).

Dalam hadits itu dinyatakan contoh cabang keimanan yang terkait dengan hati adalah (perasaan) malu. Cabang keimanan yang terkait dengan ucapan adalah ucapan Laa Ilaha Illallah. Sedangkan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah salah satu cabang keimanan yang terkait dengan amal perbuatan (disarikan dari penjelasan Syaikh Ubaid al-Jaabiri).

Sebagian Ulama' Ahlussunnah dalam kitab-kitab akidah mereka kadangkala mendefinisikan iman sebagai 'ucapan dan perbuatan' (*qoul wa 'amal).* Maksud dari definisi itu juga mencakup keyakinan hati. Ucapan adalah ucapan hati dan ucapan lisan, sedangkan perbuatan terbagi menjadi perbuatan hati dan perbuatan anggota tubuh. Sehingga, hati mengandung ucapan dan mengandung perbuatan juga.

Apa perbedaan antara ucapan hati dengan perbuatan hati? Syaikh Ubaid al-Jabiri mencontohkan, jika seseorang akan menegakkan sholat ia meyakini dalam hatinya bahwa Allahlah yang mewajibkannya, dan kewajiban itu haq/ benar adanya berasal dari Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah ucapan hati. Sedangkan persiapan hati sebelum

melakukan sholat maupun kekhusyukan dalam sholat adalah perbuatan hati.

Dalam hal definisi Iman ini terdapat beberapa kelompok lain yang terpengaruh sisi pemahaman *murji'ah*, di antaranya:
Kelompok Pertama : Al-Jahmiyyah, berpendapat bahwa iman itu cukup sekedar pengenalan di hati saja. Jika seseorang sudah mengenal Allah, maka ia sudah dianggap beriman. Hal ini adalah keyakinan yang paling batil bahkan kafir. Jika mengenal Allah saja sudah dianggap beriman, maka Iblis dan Fir'aun sudah termasuk beriman berdasarkan definisi ini.
Kelompok Kedua: Iman adalah sekedar ucapan dengan lisan saja. Ini adalah kelompok *al-Karromiyyah.* Mereka beralasan bahwa dalam al-Qur'an penyebutan orang-orang beriman itu ditujukan juga untuk orang-orang munafik.
Kelompok Ketiga : Iman adalah sekedar pembenaran (*at-Tashdiiq)* dalam hati.
Kelompok Keempat : Murji'atul Fuqohaa', di antaranya Imam Abu Hanifah, berpendapat bahwa iman itu adalah keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja. Perbuatan anggota tubuh tidak termasuk dalam hakikat keimanan, hanya saja konsekuensi dari keimanan adalah diwujudkan dalam amal perbuatan.
(disarikan dalam penjelasan Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalu Syaikh pada *Ithaafus Saa-il bimaa fit Thohaawiyyah minal Masaa-il* hal 27-29).

Kaitan Iman dengan Perbuatan

Al-Muzani menyatakan: *Keduanya (ucapan dan perbuatan) adalah dua sisi yang melekat tak terpisahkan. Tidak ada iman kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan iman.*
Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* telah menyatakan bahwa keimanan kepada Allah adalah amal perbuatan yang paling utama. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ

*Dari Abu Dzar beliau berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, **amalan apakah yang paling utama**? Rasul bersabda: **Iman kepada Allah** dan berjihad di jalanNya (H.R Muslim no 119)*

Al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* pernah ditanya:

أَيّ الْأَعْمَال عِنْد اللَّه أَفْضَل ؟

Manakah amalan yang paling utama di sisi Allah
Asy-Syafi'i *rahimahullah* menjawab:

مَا لَا يُقْبَل عَمَل إِلَّا بِهِ

Sesuatu yang tidaklah amalan (lain) diterima kecuali dengannya
Orang itu bertanya lagi: *Apa itu?*

Asy-Syafi’i menyatakan:

الْإِيمَان بِاَللَّهِ هُوَ أَعْلَى الْأَعْمَال دَرَجَة , وَأَشْرَفهَا مَنْزِلَة وَأَسْنَاهَا حَظًّا

Yaitu Iman kepada Allah. Itu adalah amalan yang paling tinggi derajatnya, kedudukannya paling mulya, dan paling tinggi bagiannya (diriwayatkan oleh al-Baihaqy dalam Manaqib asy-Syafi’i (1/387-393) melalui Mujmal I’tiqod Aimmatis Salaf karya Abdullah bin Abdil Muhsin atTurkiy (1/42)).

Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* juga menyebutkan perbuatan sholat sebagai iman. Dalam ayat alQuran dinyatakan:

...وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ...

...dan sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan iman (sholat) kalian...(Q.S al-Baqoroh:142).

Para Ulama’ tafsir menjelaskan bahwa ayat tersebut turun terkait dengan pemindahan kiblat muslimin dari Baitul Maqdis ke Makkah. Maka sebagian bertanya-tanya: *bagaimana dengan sholat yang telah dilakukan dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis? Apakah itu sia-sia?* Bahkan sebagian Sahabat Nabi ada yang meninggal dunia sebelum peristiwa pemindahan kiblat itu, seperti As’ad bin Zuroroh dan al-Barro’ bin Ma’rur. Maka Allah turunkan ayat itu yang menunjukkan bahwa Allah sekali-kali tidak akan menyianyiakan sholat kalian yang menghadap ke arah Baitul Maqdis. Allah sebut kata sholat dengan iman

(Lihat Tafsir al-Baghowy (1/160)). Bahkan dalam sholatlah terkumpul : ucapan dan perbuatan yang dilakukan hati, lisan, dan anggota tubuh.

Tidak Ada Iman Kecuali dengan Amal Perbuatan

Al-Muzani menyatakan: *Tidak ada iman kecuali dengan amal*

Ucapan ini adalah bantahan terhadap perkataan pemahaman *Murji'ah* yang tidak memasukkan amal perbuatan sebagai bagian dari keimanan.

Para Ulama' telah sepakat bahwa barangsiapa yang menyengaja secara sadar untuk meninggalkan seluruh syariat Islam, maka ia adalah kafir (*Tamaamul Minnah bi ba'dhi mattafaqo alaihi Ahlussunnah* karya Waliid bin Roosyid bin Abdil Aziz as-Su'aiydaan (1/29))

Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah* menyatakan:

Dan demikian juga barangsiapa yang mengaku beriman dengan pokok-pokok (keimanan) ini kemudian tidak menunaikan syariat-syariat Islam yang lahiriah, sehingga ia tidak bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, atau tidak sholat, atau tidak berpuasa, berzakat, atau berhaji (meski mampu, pent), atau meninggalkan selain itu dari syariat Islam yang lahiriah yang diwajibkan

Allah atasnya, itu menunjukkan ketiadaan iman atau kelemahan imannya.
Bisa saja tidak ada imannya sama sekali seperti meninggalkan dua kalimat syahadat, maka tidak ada keimanannya sama sekali berdasarkan kesepakatan (para Ulama). Bisa juga pondasi keimanan tidak hilang akan tetapi kesempurnaan iman menjadi hilang akibat tidak mengerjakan kewajiban tertentu seperti puasa (Ramadhan), haji meski mampu, zakat, dan semisalnya. Barangsiapa yang meninggalkan ini, maka ia fasiq dan sesat. Akan tetapi tidak keluar dari Islam menurut mayoritas para Ulama selama tidak menentang kewajibannya. Sedangkan sholat, sebagian Ulama berpendapat bahwa meninggalkan sholat adalah keluar dari Islam meski ia beriman terhadap kewajibannya. Itu adalah pendapat yang lebih benar dari dua pendapat. Dalil tentang hal tersebut banyak. Di antaranya sabda Nabi shollallahu alaihi wasallam :

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Perjanjian (pemisah) antara kita dengan mereka (orang Kafir) adalah sholat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka ia kafir
Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlussunan dengan sanad yang shahih dari Buraidah bin al-Hushaib radhiyallahu anhu (Majmu' Fataawa Ibn Baaz (3/20)).

Tidak Ada Amal Kecuali dengan Iman

Al-Muzani menyatakan: *dan tidak ada amal kecuali dengan Iman.*

Tidak akan diterima amal baik perbuatan seseorang jika tidak beriman dengan keimanan yang benar.
Orang yang kafir dengan kufur akbar atau melakukan syirik akbar tidak akan diterima amalannya. Bahkan amalannya yang pernah dilakukan menjadi terhapus.

...وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu bahwa jika engkau berbuat kesyirikan, niscaya akan terhapus amalanmu dan sungguh engkau termasuk orang yang merugi (Q.S az-Zumar:65).
Seseorang harus memiliki keimanan yang benar terhadap seluruh rukun iman yang enam jika ingin amalannya diterima. Sebagai contoh, jika ia tidak beriman dengan takdir, amal perbuatannya tidak akan diterima.

وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَلَوْ مُتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا لَدَخَلْتَ النَّارَ

Kalau seandainya engkau berinfaq emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, tidak akan Allah terima hingga engkau beriman dengan

taqdir, dan engkau mengetahui bahwasanya apa yang menimpamu tidak akan luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak akan menimpamu. Kalau engkau meninggal tidak dengan (akidah) ini, niscaya engkau masuk neraka (H.R Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

Ada juga tidak diterimanya amalan tertentu dalam waktu tertentu karena perbuatan tertentu, seperti seseorang yang mendatangi paranormal/dukun; tukang ramal dan sekedar bertanya meski tidak meyakini jawabannya, maka akan tidak diterima sholatnya 40 malam. Mungkin saja sholatnya sah dan gugur kewajiban, namun tidak berbuah pahala sama sekali dalam jangka waktu itu.
Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Barangsiapa mendatangi 'Arrof (mengaku mengetahui perkara ghaib), kemudian ia bertanya tentang sesuatu, tidaklah diterima sholatnya 40 malam (H.R Muslim 4137).
Demikian juga orang yang meminum *khamr* atau mengkonsumsi hal-hal yang memabukkan seperti narkoba dan semisalnya, maka juga tidak diterima sholatnya selama 40 hari.

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ وَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا وَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ

لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنْ عَادَ فَشَرِبَ فَسَكِرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ مَاتَ دَخَلَ النَّارَ فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ رَدَغَةِ الْخَبَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رَدَغَةُ الْخَبَالِ قَالَ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

Barangsiapa yang meminum khamr dan mabuk tidak diterima sholatnya 40 pagi, jika ia mati, maka masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Jika dia mengulangi, minum khamr dan mabuk, tidak diterima sholatnya 40 pagi. Jika ia mati, masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan terima taubatnya. Jika ia mengulangi, sehingga minum dan mabuk, tidak diterima sholatnya 40 pagi. Jika mati, masuk neraka. Jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya. Jika mengulangi lagi, maka hak bagi Allah untuk memberinya minum dari rodaghotul khobaal pada hari kiamat. Para Sahabat bertanya: Apakah rodaghotul khobaal itu wahai Rasulullah? Nabi menyatakan: ampas (sisa perasan) penduduk neraka (berupa darah, nanah, muntah, dan hal-hal yang menjijikkan dari penduduk neraka)(H.R Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany).

Keimanan Bertingkat-Tingkat

Al-Muzani menyatakan: *Kaum mukminin bertingkat-tingkat keimanannya*

Orang yang beriman memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda. Keimanan para Nabi dan Rasul tidak sama dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan keimanan orang beriman lainnya secara umum.

Dalam Surat Faathir ayat 32 Allah Subhaanahu Wa Ta'ala membagi orang beriman menjadi 3 bagian (tingkatan sesuai keimanannya), yaitu : *dzhalimun li nafsihi* (orang yang mendzhalimi diri sendiri), *muqtashid* (orang yang pertengahan), dan *saabiqun bil khoiroot* (orang yang bersemangat/ terdepan dalam kebaikan).

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (Q.S Faathir:32)

Dzhalimun li nafsih adalah orang-orang beriman yang masih mengerjakan sebagian perbuatan yang diharamkan atau meninggalkan sebagian hal yang diwajibkan. *Muqtashid* adalah orang-orang yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Sedangkan *Saabiqun bil khoiroot* adalah orang-orang yang tidak hanya mengerjakan kewajiban namun juga mengerjakan amalan-amalan *nafilah* (sunnah), tidak hanya meninggalkan hal yang diharamkan namun juga hal-hal yang *makruh. Muqtashid* dan *Saabiqun bil khoiroot* adalah para Wali Allah (disarikan dari *atTuhfatul Iroqiyyah fil A'maalil Qolbiyyah* karya Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah).

Setiap orang yang beriman dan bertaqwa adalah Wali Allah.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آَمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Ingatlah bahwa para Wali Allah tidak ada perasaan takut pada mereka dan tidak pula mereka merasa bersedih. Yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa (Q.S Yunus:62)

Balasan kebaikan di surga juga bertingkat-tingkat. Secara umum, dalam surat *al-Waaqi'ah* Allah Subhaanahu Wa Ta'ala membagi penduduk surga menjadi 2 bagian yaitu *Ashaabul Yamiin* dan *al-Muqorrobuun.*

Fasilitas yang didapatkan di surga berbeda. *Al-Muqorrobun* tingkatnya lebih tinggi dan mendapat kenikmatan-kenikmatan yang lebih besar.

Surga bertingkat-tingkat. Antar tingkatan jauhnya antara langit dan bumi. Seratus tingkatan disediakan untuk orang yang berjihad di jalan Allah.

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya di surga terdapat 100 tingkatan yang disediakan untuk orang yang berjihad di jalan Allah. Di antara tiap tingkatan (jaraknya) bagaikan langit dengan bumi (H.R al-Bukhari no 2581).

Sebagian riwayat (lebih dari satu) menunjukkan bahwa banyak tingkatan di surga seperti banyaknya jumlah ayat dalam al-Quran.

Sebagaimana surga bertingkat-tingkat, neraka juga bertingkat-tingkat. Semakin besar kekafiran, kejahatan dan dosanya di dunia, semakin rendah tingkatannya di neraka.

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا...

Dan setiap (orang) mendapatkan tingkatan sesuai (amalan) yang dikerjakannya....(Q.S al-An'aam:132)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka (Q.S anNisaa':145)

Amal Ketaatan Meningkatkan Keimanan

Al-Muzani menyatakan: *Amalan sholeh meningkatkan keimanan*

Keimanan seseorang bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Al-Imam al-Bukhari menuliskan bab tersendiri dalam *Shahihnya* berjudul *Ziyaadatul Imaan wa Nuqshoonihi (Bertambah dan Berkurangnya Keimanan)* pada *Kitaabul Iman.* Pada bagian itu al-Imam al-Bukhari menyebutkan 3 ayat al-Qur'an:

...وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

...dan Kami tambahkan untuk mereka petunjuk (Q.S al-Kahfi:13, penambahan petunjuk adalah berarti penambahan iman)

...وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا...

... dan bertambahlah keimanan pada orang yang beriman...(Q.S al-Muddatsir:31)

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...

...pada hari ini Aku sempurnakan agama untuk kalian...(Q.S al-Maaidah:3, sebagian Ulama

menjelaskan bahwa pada tahun diturunkannya ayat ini, dilaksanakan ibadah haji yang pertama, sehingga menjadi sempurnalah rukun Islam, sekaligus menyempurnakan keimanan)

Penambahan iman juga bisa didapatkan dengan berserah diri tunduk dan patuh terhadap keputusan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana pada saat perjanjian Hudaibiyah para Sahabat Nabi menerima ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka Allah tambah keimanan mereka karena mereka tenang menerima apa yang telah diputuskan.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ...

Dialah Allah yang menurunkan ketenangan pada hati orang-orang yang beriman, agar keimanan mereka bertambah....(Q.S alFath:4)

Seorang yang mengingkari kemungkaran dengan tangannya berbeda pengaruh penambahan imannya dibandingkan dengan yang mengingkari dengan lisannya. Pengingkaran dengan lisan lebih baik dan lebih berpengaruh pada peningkatan keimanan dibandingkan pengingkaran dengan hati. Pengingkaran dengan hati disebut oleh Nabi sebagai selemah-lemahnya iman (hadits riwayat Muslim no 70).

Meninggalkan kemaksiatan karena Allah bisa menambah keimanan dan semakin bersihnya hati. Jika suatu fitnah datang pada hati kemudian ditolak, akan menimbulkan bintik putih dalam hati. Sebaliknya, jika fitnah itu diikuti, maka akan timbul bintik hitam pada hati.

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

Fitnah-fitnah diunjukkan pada hati bagaikan anyaman tikar, selembar demi selembar. Hati yang menyerapnya akan diberi tanda titik hitam. Hati yang mengingkarinya akan diberi tanda titik putih. (Jika itu terjadi terus menerus), akan terjadi 2 hati (yang jauh berbeda). Satu hati putih cemerlang yang tidak akan terpengaruh fitnah selama masih ada langit dan bumi, yang satu lagi menjadi hitam legam, bagaikan mangkuk yang ditelungkupkan. Tidaklah bisa mengenal yang baik dan tidak mengingkari yang munkar, kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya (H.R Muslim no 207)

Itu semua menunjukkan bahwa keimanan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Sekedar Perbuatan Dosa (Selain Kufur atau Syirik Akbar) Tidak Mengeluarkan Seseorang dari Keimanan

Al-Muzani menyatakan: *Tidaklah mengeluarkan dari keimanan (sekedar) perbuatan dosa. Tidaklah (seorang mukmin) dikafirkan dengan melakukan perbuatan dosa besar atau kemaksiatan*

Perbuatan dosa yang di bawah kesyirikan seperti membunuh, mencuri, berzina, minum khomr, dan semisalnya, tidak menyebabkan seseorang menjadi kafir. Kecuali jika ia menghalalkan perbuatan tersebut.

Seorang yang berbuat dosa yang di bawah kesyirikan, jika dia meninggal sebelum sempat bertaubat, ada dua kemungkinan: Allah adzab ia dengan dosa itu atau Allah ampuni dosanya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidaklah mengampuni dosa kesyirikan, dan mengampuni dosa yang di bawah itu bagi orang-orang yang dikehendakiNya (Q.S anNisaa':48 dan anNisaa':116).

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَخَذَ عَلَى النِّسَاءِ أَنْ لَا نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا نَسْرِقَ وَلَا

نَزْنِيَ وَلَا نَقْتُلَ أَوْلَادَنَا وَلَا يَعْضَهَ بَعْضُنَا بَعْضًا فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَتَى مِنْكُمْ حَدًّا فَأُقِيمَ عَلَيْهِ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ وَمَنْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ

Dari Ubadah bin as-Shoomit ia berkata: Rasulullah shollallahu alaihi wasallam mengambil perjanjian (baiat) kepada kami sebagaimana beliau mengambil perjanjian kepada para wanita, yaitu: agar kami tidak mensekutukan Allah dengan suatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, atau membunuh satu sama lain. Barangsiapa yang memenuhi perjanjian itu maka pahalanya ada di sisi Allah. Barangsiapa yang ditegakkan padanya hukum had, maka itu adalah penghapus dosanya. Barangsiapa yang Allah tutup kesalahannya (tidak diketahui oleh yang lain, dan tidak ditegakkan hukum had), maka urusannya (dikembalikan) kepada Allah. Jika Allah berkehendak, Allah adzab dia, jika Allah berkehendak, Allah ampuni dia (H.R al-Bukhari dan Muslim no 3224).

Karena itu, tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa pezina adalah kafir, pemabuk adalah kafir, orang yang mati bunuh diri adalah mati kafir. Semua anggapan itu tidak benar. Segala perbuatan dosa yang berada di bawah kekufuran akbar atau kesyirikan tidaklah mengeluarkan seseorang dari keimanan. Kecuali jika ia menghalalkan

atau menganggap kemaksiatan itu adalah halal setelah ditegakkan hujjah terhadapnya.

Tidak Gegabah dalam Mengkafirkan Seseorang

Seorang muslim tidak boleh bermudah-mudahan dalam mengkafirkan orang lain. Jangan sampai ia mengkafirkan seseorang yang sebenarnya masih muslim. Jika dia vonis seseorang sebagai kafir, padahal orang itu masih muslim, maka bisa jadi predikat kekafiran berbalik pada dirinya.

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (muslim): Wahai kafir, maka akan kembali pada dua kemungkinan. Bisa jadi benar seperti yang diucapkan, jika tidak (predikat kekafiran) akan kembali kepadanya (orang yang mengucapkan)(H.R al-Bukhari dan Muslim no 92).

Hal yang perlu dipahami adalah: *Tidak semua orang yang melakukan perbuatan, mengucapkan ucapan, atau keyakinan kekufuran sekaligus menjadi kafir.* Bisa saja ucapan atau perbuatannya adalah kekafiran, tapi belum tentu orangnya kafir. Mungkin saja orang tersebut melakukan atau berbicara hal itu dalam keadaan tidak tahu, tidak sengaja,

terpaksa, lupa, atau terkena *syubhat* dan belum tegak hujjah padanya, sehingga dia bukanlah seorang yang kafir.
Contohnya adalah seseorang yang memiliki keyakinan kufur, namun karena ketidaktahuannya, Allah ampuni dia. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa ada seseorang yang berpesan kepada anaknya agar kalau dia mati, bakarlah tubuhnya dan taburkan debunya sebagian di daratan dan sebagian di lautan. Ia takut kepada Allah. Ia takut akan adzab Allah dan beranggapan jika jasadnya terbakar dan debunya dipencar, tidak akan membangkitkan ia lagi dan tidak mengadzabnya. Namun ternyata Allah mengampuni dia. Walaupun ia tidak mengetahui sebagian dari Sifat Allah yaitu Yang Maha Berkuasa, dan meski ia memiliki bagian dari keyakinan kufur bahwa ia tidak akan dibangkitkan jika bagian tubuhnya terserak. Dia tidak terhitung kafir karena kalau kafir Allah tidak akan mengampuni dia. Ketidaktahuannya dan tidak tegaknya hujjah terhadap dia menyebabkan ia tidak dikafirkan.
Haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَإِذَا مَاتَ فَحَرِّقُوهُ وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا

مِنَ الْعَالَمِينَ فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ لِمَ فَعَلْتَ قَالَ مِنْ خَشْيَتِكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ فَغَفَرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu beliau berkata bahwa Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Seseorang laki-laki yang tidak pernah beramal kebaikan sebelumnya berkata: Jika aku mati, bakarlah jasadku, dan taburkan debunya sebagian di daratan dan sebagian di lautan. Demi Allah jika Allah mampu untuk mengembalikan jasadku lagi niscaya Dia akan mengadzab aku dengan adzab yang (sangat pedih) tidak ada adzab seperti itu bagi seorangpun (selainku). Kemudian Allah perintahkan lautan untuk mengumpulkan (serpihan jasadnya) dan Allah perintahkan daratan untuk mengumpulkan (serpihan jasadnya). Kemudian Allah bertanya kepadanya: Mengapa engkau melakukan hal itu? Orang itu menjawab: Karena takut kepadamu dan Engkau lebih tahu. Maka Allah mengampuninya (H.R al-Bukhari no 6952 dan Muslim no 4949)

Orang tersebut adalah orang yang beriman, karena itu ia takut kepada Allah. Ia yakin dengan adzab Allah. Ia tahu Allah Maha Mengetahui. Ia beriman kepada Allah dan hari akhir secara umum, namun ada sebagian sisi keimanan yang tidak ia ketahui.

Demikian juga orang yang mengucapkan ucapan kekufuran karena dipaksa, sedangkan

hatinya tetap tenang dalam keimanan, maka ia tidaklah kafir.

...إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ...

...kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dalam keimanan (maka ia tidak kafir)....(Q.S anNahl:106).

Demikian juga perbuatan kekufuran yang dilakukan karena tidak sengaja atau lupa, tidak terhitung pelakunya sebagai orang kafir.

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah mengampuni dari umatku ketidaksengajaan, lupa, dan hal-hal dilakukannya karena dipaksa (H.R Ibnu Majah, dishahihkan Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albany).

Hal lain yang menghalangi seseorang dikafirkan adalah jika ia melakukan atau mengucapkan karena ta'wil (penafsiran) yang keliru. Sebagai contoh, Sahabat Nabi Qudaamah bin Mazh-'un keliru dalam menafsirkan suatu ayat al-Quran. Beliau menganggap bahwa ayat ke-93 dari surat al-Maaidah adalah membolehkan khamr bagi orang yang beriman. Beliau tidak dikafirkan oleh Umar bin al-Khottob dan para Sahabat yang lain karena kekeliruan penafsiran itu. Hanya saja Umar membantah penyimpangan/ kesalahan penafsiran itu, menegakkan hujjah padanya, kemudian setelah jelas kesalahannya,

Umar menghukum beliau karena meminum khamr. Kisah tersebut diriwayatkan dalam Sunan anNasaai dan Mushonnaf Abdurrozzaq.

Seseorang yang memiliki akidah yang keliru, jika kekeliruannya adalah karena menta'wilkan, maka ia tidak dikafirkan. Syaikh Abdul Aziz arRojihi mencontohkan: Jika seseorang menolak bahwa Allah *istiwa'* (tinggi) di atas 'Arsy dengan tegas, maka ia bisa dikafirkan. Karena Allah telah menyatakan bahwa Dia ber-istiwa' di atas 'Arsy pada tidak kurang dari 7 ayat dalam al-Quran. Orang yang menolak itu berarti ia menentang al-Quran. Berbeda dengan orang yang melakukan ta'wil. Seandainya ia berkata: Maksudnya *istiwa*' itu adalah *istawla* (menguasai). Maka orang ini meski mengucapkan kebatilan, tapi ia tidak bisa dikafirkan. Karena ia tidak menolak secara langsung tapi melakukan ta'wil (penafsiran) (disarikan dari penjelasan Syaikh Abdul Aziz ar-Rojihi dalam *Ta'liqoot ala Syarh Lum'atil I'tiqod* (1/23)).

Di sinilah letak keadilan dan kasih sayang Ahlussunnah. Kadangkala Ahlussunnah membantah ucapan-ucapan kebatilan untuk membela kebenaran. Kemudian, orang-orang yang membela kebatilan itu tetap bersikukuh dengan kesesatannya dan bahkan mengkafirkan seorang Ahlussunnah tersebut. Namun si Ahlussunnah tadi tidak balik mengkafirkan orang tersebut karena ia tahu

bahwa orang tersebut menyimpang karena syubhat dan menta'wilkannya. Tidak serta merta ia langsung mengkafirkan orang yang telah mengkafirkannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (guru Ibnu Katsir) menyatakan:

فلهذا كان أهل العلم و السنة لا يكفرون من خالفهم و إن كان ذلك المخالف يكفرهم لأن الكفر حكم شرعي فليس للإنسان أن يعاقب بمثله كمن كذب عليك وزنى بأهلك ليس لك أن تكذب عليه و تزني بأهله لأن الكذب و الزنا حرام لحق الله تعالى و كذلك التكفير حق لله فلا يكفر إلا من كفره الله و رسوله

Karena itu, para Ulama yang mengikuti sunnah tidaklah mengkafirkan orang-orang yang menentangnya, meski penentang itu telah mengkafirkan mereka. Yang demikian karena kekufuran adalah penetapan hukum syar'i. Tidak boleh seseorang membalas dengan perlakuan yang sama (semata-mata karena ia diperlakukan demikian, pent). Sebagaimana orang yang berdusta kepadamu dan berzina dengan istrimu, tidak boleh engkau (membalas) berdusta kepadanya dan berzina dengan istrinya. Karena kedustaan dan perbuatan zina adalah haram berdasarkan hak Allah. Demikian juga pengkafiran adalah hak Allah, tidak boleh mengkafirkan (seseorang) kecuali yang

dikafirkan oleh Allah dan RasulNya (arRaddu alal Bakariy (2/492))

Tidak Memastikan Surga dan Neraka Bagi Seorang Muslim Tertentu

Al-Muzani menyatakan: *Kita tidak memastikan surga bagi orang yang berbuat baik di antara mereka (kaum muslimin), kecuali yang telah ditetapkan kepastiannya oleh Nabi shollallahu alaihi wasallam. Kita juga tidak mempersaksikan kepastian neraka bagi orang yang berbuat keburukan di antara mereka (kaum muslimin).*

Kita tidak boleh memastikan seseorang masuk surga kecuali jika telah dipastikan oleh Nabi *shollallahu alaihi wasallam* bahwa orang itu masuk surga. Seperti pada para Sahabat Nabi yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih tentang 10 orang yang masuk surga, Nabi menyatakan: Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Tholhah (bin Ubaidillah) di surga, az-Zubair (bin al-'Awwaam) di surga, Sa'ad bin Maalik di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'iid bin Zaid di surga, Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, anNasaai, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Demikian juga sebagian Sahabat yang dipastikan masuk surga, seperti Bilal bin Rabah yang dinyatakan oleh Nabi bahwa beliau

mendengar suara terompahnya di surga. Al-Hasan dan al-Husain (cucu beliau) yang disebut pemuka para pemuda penduduk surga. Ukkasyah bin Mihshon yang dipastikan Nabi termasuk 70 ribu golongan yang masuk surga tanpa hisab tanpa adzab.

Semua penyebutan terhadap personal tertentu dalam alQuran dan hadits Nabi yang shahih bahwa ia masuk surga, kita tetapkan dan imani kebenarannya. Demikian juga untuk orang-orang tertentu yang dipastikan masuk neraka dalam al-Quran maupun hadits Nabi yang shahih, maka kita juga pastikan demikian. Seperti Abu Lahab, yang dipastikan masuk neraka oleh Allah dalam surat al-Lahab. Demikian juga dengan Fir'aun, Haman, dan semisalnya. Termasuk juga seseorang yang sudah dipastikan meninggal dalam keadaan kafir, seperti meninggal sebagai Nashrani, Yahudi, atau agama-agama lain selain Islam, atau meninggal dalam keadaan murtad (keluar dari Islam), maka kita menyatakan bahwa ia adalah kafir, setiap orang yang meninggal dalam kekafiran adalah di neraka, kekal selama-lamanya.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi (Q.S Aali Imran:85)

...مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah, maka Allah haramkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang dzhalim (Q.S al-Maidah: 72)

Sedangkan kaum muslimin lain secara umum, secara personal kita tidak boleh memastikan apakah mereka masuk surga atau neraka. Tidak boleh kita menyatakan : *Fulaan* pasti masuk surga, atau *Fulaan* pasti masuk neraka.
Seorang muslim yang banyak berbuat ketaatan dan kebaikan, kita hanya bisa menyatakan: *Kami berharap ia masuk surga, semoga ia termasuk penduduk surga.* Sedangkan seorang muslim yang banyak berbuat kejahatan dan dosa, kita hanya bisa menyatakan: *Kami mengkhawatirkan dirinya masuk neraka.* Dengan keyakinan bahwa seorang muslim/ orang yang mentauhidkan Allah, bagaimanapun keadaannya, ujung-ujungnya ia akan masuk surga.

Tidak diperbolehkan juga bagi kita untuk menyebut seorang yang meninggal dunia dengan sebutan *asy-Syahid* (orang yang mati syahid) atau penyebutan kepastian lainnya.
Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

...فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Janganlah kalian mentazkiyah (memastikan kebaikan) terhadap diri kalian. Dialah yang Maha Mengetahui siapa yang paling bertaqwa (Q.S anNajm:32).

Dalam ayat tersebut Allah melarang men-*tazkiyah* diri kita sendiri maupun saudara kita yang lain sesama muslim. Tidak boleh kita menyatakan bahwa kita adalah orang yang pasti masuk surga, demikian juga tidak boleh memastikan hal itu pada personal tertentu yang tidak dipastikan dalam al-Quran dan al-hadits yang shahih.

Al-Imam al-Bukhari menuliskan bab khusus dalam *Shahihnya* dengan penamaan: *Laa yaquul fulaan syahiid* (tidak boleh menyatakan bahwa fulaan adalah syahid). Salah satu hadits yang disampaikan pada bab itu adalah kisah dalam salah satu pertempuran di masa Nabi. Seseorang yang berada di barisan kaum muslimin berperang dengan gagah berani. Hingga hal itu menakjubkan para Sahabat yang lain. Tapi Nabi menyatakan: *Dia adalah penghuni neraka.* Salah seorang Sahabat yang terkejut dengan ucapan Nabi itu akhirnya berusaha terus mengikuti dan memperhatikan gerak-gerak orang tersebut. Ternyata, suatu ketika saat ia sudah terluka sangat parah, ia tidak kuat menahan itu hingga bunuh diri (H.R al-Bukhari no 2683 dan Muslim no 162). Hal itu menunjukkan bahwa kita tidak bisa

memastikan seorang muslim pasti segera masuk surga. Kita hanya bisa berharap, semoga ia termasuk penghuni surga dan terjauhkan dari neraka.
Dalam suatu hadits yang lain dari Umar bin al-Khotthob dinyatakan:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ صَحَابَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فُلَانٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ

Pada saat hari (perang) Khaibar, sekelompok para Sahabat Nabi datang dan berkata: Fulan syahid, fulan syahid, hingga melewati seseorang dan berkata: Fulan telah mati syahid. Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Sekali-kali tidak, sesungguhnya aku melihatnya di neraka karena ada selendang yang dia ambil secara curang (ghulul)(H.R Muslim no 165).

Bentuk sebutan lain yang tidak diperbolehkan adalah sebutan kepastian bahwa Allah telah mengampuninya (*al-Maghfur lahu)* , Allah telah merahmatinya (*al-Marhuum)* (*Ithaafus Saa-il bimaa fit Thohaawiyyah minal Masaa-il* karya Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalu Syaikh (33/13)). Kita hanya bisa mendoakan: *semoga dia dirahmati Allah* dengan sebutan *Allah yarham,* atau *rahmatullah alaih,* atau *rahimahullah.* Bisa juga dengan mendoakan

ampunan untuknya: *Ghafarallah lahu* (semoga Allah mengampuni dia). Harus dibedakan antara persaksian atau kepastian dengan doa. Kalau persaksian tidak boleh, sedangkan doa diperbolehkan.

Kita hanya boleh mempersaksikan dengan penyebutan kalimat secara umum, bahwa orang yang beriman pasti masuk surga sedangkan orang kafir pasti masuk neraka.

Sebagian Ulama' (di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah) berpendapat bahwa jika mayoritas kaum muslimin mempersaksikan kebaikan seseorang (karena ketokohannya dalam Dienul Islam), maka kita boleh mempersaksikan bahwa ia adalah penduduk surga. Sebagaimana mayoritas kaum muslimin mempersaksikan kebaikan Umar bin Abdil Aziz, Imam empat madzhab (Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad), al-Fudhail bin 'Iyaadl, Abdullah bin al-Mubarak, dan semisalnya, maka kita mempersaksikan surga untuk mereka. Sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits, bahwa ada jenazah yang lewat di depan Nabi kemudian beberapa orang memuji kebaikan untuknya, Nabi bersabda:

مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

Siapa yang (meninggal) kalian puji dengan kebaikan, wajib baginya surga. Barangsiapa yang (meninggal) kalian puji dengan keburukan, wajib baginya neraka. Kalian adalah para saksi Allah di bumi, kalian adalah para saksi Allah di bumi, kalian adalah para saksi Allah di bumi (H.R alBukhari no 1278 dan Muslim no 1578)

Ucapan Nabi: *Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi* tidak berlaku pada semua kaum muslimin. Artinya, tidak semua kaum muslimin layak sebagai saksi.
Al-Imam as-Suyuthy berpendapat bahwa persaksian kebaikan seseorang itu baru teranggap benar jika disampaikan oleh para Sahabat Nabi atau orang yang seperti para Sahabat Nabi, yaitu orang yang terpercaya dan bertakwa. Hal itu disebabkan kadang seseorang mempersaksikan keadaan orang lain tidak secara obyektif, tapi hanya karena kedekatan hubungan, perasaan kasihan, dan semisalnya.

Al-Imam as-Suyuthy menjelaskan makna hadits tersebut:

(أَنْتُمْ شُهَدَاءِ اللَّه فِي الْأَرْض) أَيْ الْمُخَاطَبُونَ بِذَلِك مِنْ الصَّحَابَة وَمَنْ كَانَ عَلَى صِفَتهمْ مِنْ الْإِيمَان وَحَكَى اِبْن التِّين أَنَّ ذَلِكَ مَخْصُوص بِالصَّحَابَةِ ؛ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَنْطِقُونَ بِالْحِكْمَةِ بِخِلَافِ مَنْ بَعْدهمْ قَالَ وَالصَّوَاب أَنَّ ذَلِكَ يَخْتَصّ بِالثِّقَاتِ وَالْمُتَّقِينَ .

“Kalian adalah para saksi Allah di bumi” maksudnya: ***yang diajak bicara dalam hadits ini adalah para Sahabat Nabi dan orang-orang yang seperti mereka dalam keimanan****. Ibnut Tin menyatakan bahwa hal ini khusus untuk para Sahabat karena merekalah yang berbicara dengan hikmah, berbeda dengan orang-orang setelahnya.* ***Namun yang benar adalah bahwa hal itu khusus untuk orang-orang yang terpercaya dan bertakwa*** *(Haasyiah as-Suyuthy was sindi ala sunan annasaa-i no 1907)*

ALQURAN ADALAH KALAM ALLAH BUKAN MAKHLUK

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَالْقُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْ لَدُنْهُ وَلَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ فَيَبِيْدُ

alQuran adalah Kalam (Ucapan) Allah Azza Wa Jalla dan dari sisiNya, bukanlah makhluk sehingga tidak akan binasa

PENJELASAN:

Dahulu, para Ulama' Salaf mencukupkan ucapan dengan menyatakan: *AlQuran adalah Kalam Allah.* Namun, setelah berkembang pemahaman sesat Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menentang Sifat Allah, maka para Ulama' perlu menegaskan dengan ucapan: *AlQuran adalah Kalam Allah bukan makhluk.*

Hal ini dikarenakan mereka (Ahlul Bid'ah) menyatakan bahwa Kalam Allah adalah makhluk. Mereka beralasan bahwa Kalam Allah sama dengan penyebutan lain dalam al-Quran seperti Baitullah (rumah Allah) atau Naaqotullah (unta Allah), menunjukkan bahwa semua itu adalah makhluk. Padahal sebenarnya Kalam Allah adalah Sifat Allah. Allah Berbicara dengan Kalam itu. Semua Sifat Allah bukanlah makhluk (sebagaimana juga dijelaskan oleh al-Muzani pada bagian yang akan datang).

Hal yang menunjukkan bahwa Kalam atau Kalimat dari Allah bukanlah makhluk adalah firman Allah:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

Ingatlah bagi Allahlah penciptaan dan perintah…(Q.S al-A'raaf:54)

Sufyan bin Uyainah (salah seorang guru al-Imam asy-Syafi'i) berdalil dengan ayat ini untuk mambantah pemahaman bahwa alQuran adalah makhluk. Ayat ini jelas membedakan antara penciptaan (makhluk) dengan perintah Allah. Kalam atau Kalimat Allah dalam alQuran adalah perintahNya, maka ia bukanlah makhluk.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Kalam/ Kalimat Allah bukan makhluk, adalah bacaan yang diajarkan Nabi:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Aku berlindung dengan Kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan para makhluk (H.R Muslim no 4881, Nabi menyatakan bahwa barangsiapa yang singgah di suatu tempat dan membaca bacaan itu akan terhindar dari marabahaya seluruh makhluk)

Dalam hadits itu menunjukkan bahwa kita berlindung dari keburukan makhluk dari Kalimat Allah. Berarti, Kalimat Allah bukanlah makhluk. Dia adalah salah satu dari Sifat Allah.

Sedangkan dalil yang menunjukkan bahwa al-Quran adalah Kalam Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ...

Jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, berilah perlindungan, hingga ia mendengar Kalam Allah (al-Quran)(Q.S atTaubah:6)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْقِفِ فَقَالَ أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhuma beliau berkata: Dulu Rasulullah shollallahu alaihi wasallam menawarkan diri beliau pada kerumunan manusia di tempat-tempat keramaian, sambil menyatakan: Siapakah seorang laki-laki yang akan membawaku pada kaumnya. Sesungguhnya Quraisy telah menghalangi aku dari menyampaikan Kalam Tuhanku (al-Quran)(H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati keshahihannya oleh adz-Dzahaby dan al-Albany).

Masa-masa kehidupan al-Muzani diwarnai dengan kepemimpinan beberapa Khalifah Abbasiyyah yang terpengaruh dengan pemahaman *Mu'tazilah,* seperti al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Waatsiq.

Sepeninggal al-Imam asy-Syafii, yang mengganti mengajar murid-murid beliau adalah al-Buwaithy (Yusuf bin Yahya, Abu Ya'qub). Al-Buwaithy ini yang ditangkap oleh pasukan pemerintah waktu itu karena tidak mau mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk. Beliau ditangkap di Mesir dan dibawa ke Baghdad untuk dipenjara, dan meninggal di sana dalam keadaan kakinya dirantai.

Semasa di penjara, setiap kali mendengar adzan panggilan sholat Jumat, al-Buwaithy selalu mandi, berpakaian terbaik dan mempersiapkan diri (untuk menghadiri sholat Jumat), kemudian beliau berjalan hingga pintu penjara. Penjaga penjara akan bertanya kepadanya: *Mau ke mana engkau?* Al-Buwaithy menjawab: *Aku akan menghadiri panggilan Tuhanku (sholat Jumat).* Penjaga penjara akan mengatakan kepadanya: *Kembalilah (ke tempatmu), semoga Allah memaafkanmu.* Al-Buwaithy kemudian berdoa: *Ya Allah, sungguh Engkau telah tahu aku berusaha untuk memenuhi seruanMu, tapi mereka mencegah aku (Thobaqootul Fuqohaa'* karya Ibnu Mandzhur (1/98)).

Sepeninggal al-Buwaithy, yang menggantikan tugas mengajar murid-murid asy-Syafi'i di Mesir adalah al-Muzani. Berkaca dari pengalaman al-Buwaithy, al-Muzani tidak banyak berbicara tentang masalah al-Quran

bukanlah makhluk. Hingga sebagian orang menganggap al-Muzani memiliki akidah yang menyimpang tentang hal itu. Sampai akhirnya al-Muzani menjelaskan dalam *risalah* ini akidah yang diyakininya, bahwa al-Quran adalah Kalam Allah, bukan makhluk.

Sesuatu yang dibaca oleh para pembaca al-Quran, yang ditulis pada papan tulis dan buku tulis ketika mengajarkan al-Quran, yang dihafal oleh para penghafal al-Quran, itu semua adalah Kalam Allah. Namun, harus dibedakan antara isi dengan medianya. Isinya adalah Kalam Allah, namun medianya adalah makhluk. Lembaran kertas mushaf itu adalah makhluk. Tinta yang tercetak padanya adalah makhluk. Suara seseorang yang melantunkan al-Quran adalah makhluk.

Karena itu ada ungkapan dari para Ulama' Ahlussunnah:

الصَّوْتُ صَوْتُ الْقَارِي وَالْكَلاَمُ كَلاَمُ الْبَارِي

Suaranya adalah suara sang pembaca, sedangkan Kalamnya adalah Kalam al-Baari (Tuhan)(Ma'arijul Qobul karya Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakamy (1/293))

Ahlussunnah menyakini bahwa Allah berfirman/ berbicara secara hakiki lafadz-lafadz al-Quran tersebut dengan suara yang didengar Jibril, kemudian Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi*

wasallam. Disebut dengan kalimat *'diturunkan'* karena memang Kalam itu disampaikan Allah yang berada di puncak ketinggian, kemudian didengar Jibril (salah satu Malaikat penduduk langit), sehingga Jibril turun ke bumi dan menyampaikan kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam.*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (guru Ibnu Katsir) *rahimahullah* menukilkan pendapat dari seorang Ulama Syafiiyyah:

وَقَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الكرجي الشَّافِعِيُّ فِي كِتَابِهِ الَّذِي سَمَّاهُ " الْفُصُولُ فِي الْأُصُولِ " سَمِعْت الْإِمَامَ أَبَا مَنْصُورٍ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَد يَقُولُ : سَمِعْت الْإِمَامَ أَبَا بَكْرٍ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَحْمَد يَقُولُ : سَمِعْت الشَّيْخَ أَبَا حَامِدٍ الإسفراييني يَقُولُ : مَذْهَبِي وَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَفُقَهَاءِ الْأَمْصَارِ أَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ غَيْرُ مَخْلُوقٍ . وَمَنْ قَالَ إنَّهُ مَخْلُوقٌ فَهُوَ كَافِرٌ وَالْقُرْآنُ حَمَلَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَسْمُوعًا مِنْ اللَّهِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَهُ مِنْ جِبْرِيلَ وَالصَّحَابَةُ سَمِعُوهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...

Syaikh al-Imam Abul Hasan Muhammad bin Abdil Malik al-Karjiy asy-Syafi'i menyatakan dalam Kitabnya yang diberi nama 'al-Fushuul fil Ushuul' : saya mendengar Imam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad berkata: Saya

mendengar Imam Abu Bakr Abdullah bin Ahmad berkata: Saya mendengar Syaikh Abu Hamid al-Isrooyiini berkata: ***Madzhabku dan madzhab asy-Syafi'i*** *dan (madzhab) para Fuqahaa' di berbagai penjuru bahwasanya al-Quran adalah Kalam Allah bukan makhluk. Barangsiapa yang berkata bahwasanya ia (al-Quran) adalah makhluk, maka ia kafir.* ***Al-Quran didengar oleh Jibril dari Allah*** *dan Nabi shollallahu alaihi wasallam mendengarnya dari Jibril, dan para Sahabat mendengarnya dari Rasulullah shollallahu alaihi wasallam (Majmu' Fataawa Ibn Taimiyyah (12/160-161)*

Al-Quran adalah salah satu dari sekian banyak Kalam Allah. AlQuran bukanlah satu-satunya Kalam Allah. Bahkan Taurat, Injil, Zabur yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya juga berisi Kalam Allah.

Kalam atau Kalimat Allah jumlahnya tak terhitung, sangat banyak. Allah berbicara kapan saja sesuai dengan yang dikehendakiNya dengan pembicaraan apa saja yang dikehendakiNya.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) Kalimat Allah Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S Luqman:27)

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah berfirman/ berbicara langsung kepada Malaikat Jibril dengan pembicaraan yang hakiki, adalah hadits:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيُبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai fulaan, maka cintailah dia. Maka Jibrilpun mencintai dia kemudian berseru di langit dan berkata: Sesungguhnya Allah mencintai Fulaan, maka cintailah dia. Maka para penduduk langitpun mencintainya. Kemudian diletakkanlah penerimaan di muka bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba Allah akan memanggil Jibril dan berkata: Sesungguhnya Aku membenci Fulaan, maka bencilah dia. Maka Jibrilpun membencinya. Kemudian Jibril berseru pada penduduk langit (Malaikat): Sesungguhnya Allah membenci Fulaan, maka bencilah dia. Kemudian diletakkanlah kebencian (untuknya) di muka bumi (H.R alBukhari dan Muslim,

sedangkan lafadznya berdasarkan riwayat Muslim no 4772).

Sifat Berbicara (Kalam) adalah Sifat Kesempurnaan. Ketidakmampuan berbicara adalah kekurangan.

Allah cela sebagian orang musyrikin dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan pada sesembahannya. Salah satu kekurangan itu karena mereka tidak bisa berbicara. Allah menyatakan tentang sesembahan patung kaum Nabi Musa:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

Dan kaum Musa, setelah (kepergian Musa) membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu ***tidak dapat berbicara dengan mereka*** *dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang dzhalim (Q.S al-A'raaf:148)*

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu ***tidak dapat memberi jawaban kepada mereka (tidak bisa berbicara)****, dan tidak dapat memberi*

kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? (Q.S Thoha: 89).

Nabi Ibrahim juga mendebat kaumnya dan mengajak mereka berpikir, mengapa mereka mau menyembah patung yang penuh dengan kekurangan. Salah satunya tidak bisa berbicara. Silakan tanya pada patung kalian jika memang ia berbicara:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآَلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ (62) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (63)

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap sesembahan-sesembahan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, ***maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara****"(Q.S al-Anbiyaa':62-62).*

SIFAT-SIFAT ALLAH

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَكَلِمَاتُ اللهِ وَقُدْرَةُ اللهِ وَنَعْتُهُ وَصِفَاتُهُ كَامِلاَتٌ غَيْرُ مَخْلُوْقَاتٍ دَائِمَاتٌ أَزَلِيَّاتٌ وَلَيْسَتْ بِمُحْدَثَاتٍ فَتَبِيْد وَلاَ كَانَ رَبُّنَا نَاقِصًا فَيَزِيْد جَلَّتْ صِفَاتُهُ عَنْ شِبْهِ صِفَاتِ الْمَخْلُوْقِيْنَ وَقَصُرَتْ عَنْهُ فِطَنُ الْوَاصِفِيْنَ قَرِيْبٌ بِالْإِجَابَةِ عِنْدَ السُّؤَالِ بَعِيْدٌ بِالتَّعَزُّزِ لاَ يُنَالُ عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ بَائِنٌ مِنْ خَلْقِهِ مَوْجُوْدٌ وَ لَيْسَ بِمَعْدُوْمٍ وَلاَ بِمَفْقُوْدٍ

Kalimat-kalimat Allah, Kekuasaan Allah, dan Sifat-sifatNya adalah sempurna, bukan makhluk. (Sifat-sifat) itu selalu ada (abadi) dan azali (tidak bermula dari ketiadaan), tidaklah merupakan hal-hal yang baru sehingga bisa lenyap. Tuhan kita juga tidaklah mengandung kekurangan hingga butuh penambahan. Maha Mulya SifatNya dari keserupaan dengan sifat-sifat makhluk. Kecerdasan pikiran makhluk tidak mampu mensifatkanNya (secara menyeluruh dan mendetail). Dia dekat mengabulkan permintaan, jauh dengan kemulyaan sehingga tidak bisa dijangkau oleh upaya buruk terhadapNya. Tinggi di atas Arsy-Nya terpisah dari makhlukNya. Dia ada, bukan tidak ada atau hilang

PENJELASAN:

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang:

1. Sifat Allah Sempurna dan Bukan Makhluk.
2. Sifat-Sifat Allah Abadi dan Azali.
3. Allah Tersucikan dari Kekurangan
4. Allah Tidak Sama dengan MakhlukNya.
5. Larangan *Takyiif.*
6. Allah Dekat Mengabulkan Permintaan.
7. Allah Jauh dengan Kemulyaan
8. Tinggi Di Atas Arsy Terpisah dari MakhlukNya.
9. Kaidah Iman terhadap Nama-Nama dan Sifat Allah Secara Umum

Sifat Allah Sempurna dan Bukan Makhluk

Al-Muzani menyatakan: *Kalimat-kalimat Allah, Kekuasaan Allah, dan Sifat-sifatNya adalah sempurna, bukan makhluk*

Kalimat-Kalimat Allah seluruhnya sempurna.

وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا...

dan telah sempurna Kalimat Tuhanmu dalam kebenaran (kejujuran) dan keadilan... (Q.S al-An'aam:115)

Para Ulama menjelaskan bahwa Kalimat Allah terbagi menjadi 2 macam, yaitu *Kauniyyah dan Syar'iyyah.* Kalimat *Kauniyyah* adalah segala yang Allah takdirkan terjadi di dunia ini dengan ucapan: *Kun (jadilah),* maka terjadilah yang Allah kehendaki. Sedangkan kalimat *syar'iyyah* adalah segala aturan syariat yang telah Allah tetapkan, berupa perintah dan larangan. Semua jenis Kalimat Allah tersebut

adalah sempurna dalam kebenaran dan keadilan.
Segala yang telah Allah takdirkan adalah adil dan benar (tidak meleset sedikitpun dari yang telah dituliskan).
Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menyatakan dalam salah satu doanya:

...عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ...

...Sungguh adil ketetapanMu terhadapku...(H.R Ahmad, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany)
Segala Kalimat Allah dalam al-Quran adalah penuh dengan kejujuran dan keadilan. Jujur, artinya khabar-khabarnya benar, pasti terjadi, tidak dusta. Adil artinya: perintah dan larangan Allah sangat tepat dan sesuai untuk diterapkan, tidak bisa digantikan oleh aturan lainnya. Adil, tidak mengandung unsur kedzhaliman.
Seluruh Sifat Allah adalah sempurna.

...وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الأَعْلَى...

... dan untuk Allahlah Sifat yang sempurna...(Q.S anNahl:60).
Sebagaimana Dzat Allah adalah sempurna, Sifat-SifatNya juga sempurna.
Demikian juga, seluruh Nama-Nama Allah adalah baik

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Dan Allah memiliki Nama-Nama yang baik... (Q.S al-A'raaf:180)

Setiap Nama mengandung Sifat yang sempurna.
Seluruh Sifat Allah adalah sempurna, dan bukan makhluk

Sifat Allah adalah Abadi dan Azali

Al-Muzani menyatakan: *Sifat-sifat) itu selalu ada (abadi) dan azali (tidak bermula dari ketiadaan)*

Abadi artinya tidak akan pernah berakhir atau binasa, akan selalu ada. Sedangkan Azali artinya tidak bermula dari ketiadaan.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ

Ya Allah, Engkaulah al-Awwal yang tidak ada sesuatupun sebelumMu, dan Engkau adalah al-Aakhir yang tidak ada sesuatupun setelahMu…..(H.R Muslim no 4888)

Ahlussunnah meyakini bahwa Allah memiliki Sifat *Dzatiyyah* dan *Fi'liyyah.* Sifat *Dzatiyyah* adalah Sifat-Sifat yang senantiasa melekat dan ada pada Allah, seperti *Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui,* dan semisalnya. Sedangkan Sifat *Fi'liyyah* adalah Sifat yang terkait dengan kehendak Allah. Allah berbuat

sesuai dengan yang dikehendakiNya. Seperti *Mencintai, Merahmati,* atau Murka, Berbicara, dan sebagainya.
Sebagian Ahlul Bid'ah menetapkan Sifat *Dzatiyyah* saja dan menolak Sifat-Sifat *Fi'liyyah.*

Allah Tersucikan dari Segala Kekurangan
Al-Muzani menyatakan : *Tuhan kita juga tidaklah mengandung kekurangan hingga butuh penambahan*

Allah tersucikan dari segala macam aib, cela, dan kekurangan. Dalam al-Quran, kadang Allah sebutkan pensucian untuk DiriNya secara umum, seperti :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ

Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai kemulyaan dari apa yang mereka katakan (Q.S as-Shoffaat:180).
Kadangkala Allah sebutkan peniadaan sifat kekurangan tertentu pada diriNya. Contohnya sifat lemah, lupa, lalai, mengantuk, tidur, dan capek.

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلاَ فِي الْأَرْضِ

(فاطر : 44)

*" Dan tidak ada suatu pun bagi Allah yang dapat me**lemah**kanNya di langit maupun di bumi "(Q.S Faathir : 44)*

وَماَ كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (مريم : 64)

*“ Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan **lupa** …”(Q.S Maryam : 64)*

وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ(البقرة : 74)

*“Dan Allah sekali-kali tidak **lalai** dari apa yang kalian perbuat “(Q.S AlBaqoroh : 74)*

لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَّلاَ نَوْمٌ (البقرة :255)

*“ Dan tidaklah menghinggapiNya **mengantuk** maupun **tidur*** (Q.S AlBaqoroh : 255)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَّمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ (ق : 38)

*“ Dan sungguh telah Kami ciptakan langit-langit dan bumi dan di antara keduanya dalam enam hari dan tidaklah menghinggapi Kami perasaan **capek** “ (Q.S Qoof : 38)*

Namun, para Ulama’ menjelaskan bahwa dalam al-Quran jauh lebih banyak penetapan Sifat-Sifat Yang Sempurna bagi Allah dibandingkan peniadaan sifat-sifat kekurangan tertentu.

Allah Tidak Sama dengan MakhlukNya

Al-Muzani menyatakan: *Maha Mulya SifatNya dari keserupaan dengan sifat-sifat makhluk*

Allah tidak sama dan serupa dengan makhlukNya.

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada yang semisal dengan-Nya suatu apapun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuura:11)

Para Ulama' menjelaskan bahwa ada 2 hal yang tidak boleh dilakukan terkait dengan keyakinan ini, yaitu:

1. Menyerupakan Allah dengan makhluk, seperti menyatakan bahwa Tangan Allah seperti tangan makhluk, Wajah Allah seperti wajah makhluk, dan sebagainya. Ini adalah penyimpangan dalam Tauhid Asma' WasSifaat yaitu *tasybiih.* Pelakunya disebut *musyabbihah,* dan ucapan itu adalah ucapan kekufuran.

   Nu'aim bin Hammad (seorang guru al-Muzani dan al-Bukhari) menyatakan:

   مَنْ شَبَّهَ اللهَ بِخَلْقِهِ، فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِي مَا وَصَفَ اللّٰهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلاَ رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهٌ

   Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhlukNya maka dia kafir. Barangsiapa yang mengingkari hal-hal yang Allah Sifatkan pada DiriNya maka dia kafir. Segala hal yang Allah Sifatkan DiriNya dan yang disifatkan oleh RasulNya tidaklah mengandung tasybih (penyerupaan)

(diriwayatkan oleh adz-Dzahaby dalam Siyar A'lamin Nubalaa' (10/610)).

Ishaq bin Rahawaih (salah seorang guru Imam al-Bukhari juga) menyatakan:

إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ يَدٌ كَيَدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَإِذَا قَالَ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيهُ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلَا يَقُولُ كَيْفَ وَلَا يَقُولُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسَمْعٍ فَهَذَا لَا يَكُونُ تَشْبِيهًا

Tasybih adalah jika seseorang berkata Tangan (Allah) seperti tangan (makhluk), Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk). Jika seseorang menyatakan: Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk), maka ini adalah tasybih (penyerupaan). ***Namun jika seseorang berkata sebagaimana perkataan Allah: Tangan, Pendengaran, Penglihatan, dan dia tidak menyatakan 'bagaimana', tidak juga menyamakan Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk), maka ini bukanlah tasybih.*** *Itu adalah seperti yang disabdakan Allah Ta'ala dalam KitabNya:*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang semisal denganNya, sedangkan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuuro:11)(Sunan atTirmidzi no riwayat 598 (3/71)).

2. Menyerupakan suatu makhluk dengan Allah baik dalam *Uluhiyyah*, *Rububiyyah*, maupun *Asma' WasSifaat*. Ini adalah kesyirikan.
   Misalnya, meyakini bahwa ada seseorang selain Allah yang mengetahui takdir para makhluk di Lauhul Mahfudz. Keyakinan tersebut adalah keyakinan kafir karena hanya Allah saja yang tahu.

Larangan *Takyiif*

al-Muzani menyatakan: *Kecerdasan pikiran makhluk tidak mampu mensifatkanNya (secara menyeluruh dan mendetail)*

Secerdas apapun suatu makhluk, tidak akan mampu akalnya menjangkau *kaifiyat* Sifat Allah. Ucapan al-Muzani tersebut di atas menunjukkan larangan menanyakan atau memikirkan *kaifiyat* (seperti apa atau bagaimana) Sifat-Sifat Allah.

Di dalam suatu hadits dinyatakan:

تَفَكَّرُوْا فِي خَلْقِ اللهِ وَلاَ تَفَكَّرُوا فِي اللهِ

Berpikirlah tentang makhluk Allah, janganlah berfikir tentang (kaifiyat Dzat atau Sifat) Allah (H.R arRofi'i, dihasankan Syaikh al-Albany dalam Shahihul Jami')

Kadangkala bisikan Syaithan akan berhembus dalam hati seseorang, sehingga ia memikirkan sesuatu yang batil dan sangat bertentangan dengan keimanannya. Lalu, bagaimana cara mengatasinya jika terjadi was-was syaithan semacam itu yang menyelimuti hati kita?

Langkah-langkahnya telah dibimbing oleh Nabi *shollallahu alaihi wasallam:*

1. Berkata: *Aamantu billaahi wa rosuulihi* (Aku beriman kepada Allah dan Rasul-RasulNya). Atau berkata: *Allahu Ahad, Allaahus Shomad, Lam Yalid wa lam Yuulad wa lam yakun lahu kufwan ahad.*
2. Berta'awwudz (memohon perlindungan kepada Allah dari syaithan) dengan mengucapkan :*A'udzu billahi minasy syaithoonir rojiim*
3. Sedikit meludah pada arah kirinya 3 kali.
4. Berhenti dari memikirkan hal itu.

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَنْتَهِ

Syaithan mendatangi salah seorang dari kalian kemudian berkata: Siapa yang menciptakan ini..siapa yang menciptakan ini.. sampai ia berkata: Siapa yang menciptakan Tuhanmu. Jika telah sampai hal itu, berlindunglah kepada Allah (taawudz) dan berhentilah (H.R alBukhari no 3034 dan Muslim no 191)

يَأْتِي الشَّيْطَانُ الْإِنْسَانَ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ فَيَقُولُ اللَّهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ فَيَقُولُ اللَّهُ حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ اللَّهَ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Syaithan mendatangi manusia kemudian berkata: Siapa yang menciptakan langit? Ia

berkata: Allah. Kemudian (syaithan) berkata: Siapa yang menciptakan bumi. Ia berkata Allah. Sampai (Syaithan) berkata: Siapa yang menciptakan Allah. Jika salah seorang dari kalian mengalami hal itu, ucapkanlah: Aamantu billahi wa rosuulihi (Aku beriman kepada Allah dan RasulNya) (H.R Ahmad dan atThobarony, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany dalam Shahihul Jami')

يُوشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ بَيْنَهُمْ، حَتَّى يَقُولَ قَائِلُهُمْ: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ؟ فَإِذَا قَالُوا ذَلِكَ، فَقُولُوا: {اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ} ، ثُمَّ لْيَتْفُلْ أَحَدُكُمْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

Hampir-hampir saja manusia akan saling bertanya satu sama lain, hingga ada yang berkata: Allah menciptakan makhluk. Siapakah yang menciptakan Allah Azza wa Jalla? Jika mereka berkata demikian ucapkanlah: Allahu Ahad, Allaahus shomad, lam yalid walam yuulad, wa lam yakun lahu kufuwan ahad. Kemudian (sedikit) meludahlah ke kiri 3 kali dan bertaawwudz (memohon perlindungan kepada Allah) dari syaithan (H.R Abu Dawud, anNasaai, Ibnussunni, Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany).

Allah Dekat Mengabulkan Permintaan

Al-Muzani menyatakan: *Dia dekat mengabulkan permintaan*

Pada saat perjalanan perang Khaibar, sebagian Sahabat mengeraskan dzikir takbirnya dengan mengucapkan: *Allaahu Akbar Allaahu Akbar laa Ilaaha Illallah*. Nabi yang mengetahui hal itu bersabda:

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

Rendahkanlah suara kalian. Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli atau tidak ada, sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar Maha Dekat, dan Dia bersama kalian (H.R alBukhari no 3883 dan Muslim no 4873).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Jika hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa jika dia berdoa kepadaKu, maka penuhilah seruanKu, dan berimanlah kepadaKu agar mereka mendapatkan petunjuk (Q.S al-Baqoroh:186).

Allah Jauh dengan Kemulyaan

al-Muzani menyatakan:... *Dia (Allah) jauh dengan kemulyaan sehingga tidak bisa dijangkau oleh upaya buruk terhadapNya*

Hal ini sebagaimana hadits Qudsi:

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي

Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian tidak akan bisa menyampaikan kemudharatan kepadaKu…(H.R Muslim)

Allah Tinggi di Atas 'Arsy Terpisah dari MakhlukNya

Al-Muzani menyatakan: *(Dia) Tinggi di atas Arsy-Nya terpisah dari makhlukNya. Dia ada, bukan tidak ada atau hilang*

Dalam kalimat ini al-Muzani menjelaskan bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhlukNya. Tidak seperti persangkaan batil bahwa Allah berada di mana-mana, atau Allah bersatu dengan hambaNya. Maha Suci Allah atas segala persangkaan batil tersebut.

Jika disebutkan bahwa Allah dekat dalam ayat maupun hadits, itu menunjukkan bahwa Allah senantiasa mengetahui segala yang dilakukan hambaNya, Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu terhadap seluruh makhlukNya di manapun mereka berada.

Kaidah Iman terhadap Nama dan Sifat-Sifat Allah Secara Umum

Banyak riwayat-riwayat hadits yang shahih tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah. Sikap Ahlussunnah terhadap hadits-hadits yang shahih itu adalah beriman dan

menetapkan (*itsbat)* sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan tidak memikirkan atau menanyakan tentang *kaifiyat*nya ('seperti apa' atau 'bagaimana'), karena *kaifiyat*nya hanya Allah saja yang tahu. Tidak juga menyamakan dengan sifat-sifat pada makhluk. Tidak boleh kita tolak kemudian kita cari-cari alasan bahwa 'maksudnya bukan begitu'. Janganlah menolaknya, karena hal itu adalah bagian dari iman kepada hal-hal yang ghaib. Sedangkan salah satu ciri orang yang beriman dalam surat al-Baqoroh ayat 3 adalah beriman terhadap hal yang ghaib.

Sebagai contoh, jika dalam ayat-ayat al-Quran maupun dalam hadits-hadits yang shahih dinyatakan bahwa Allah memiliki Tangan, kita beriman bahwa Allah memiliki Tangan secara hakiki sesuai dengan kesempurnaan dan kemulyaanNya. Tangan tersebut tidak sama dengan tangan makhluk manapun. Kita juga tidak boleh memikirkan atau menanyakan seperti apa atau bagaimana Tangan Allah itu. Tidak boleh kita cari-cari makna lain untuk menolak penetapan Tangan tersebut, kemudian menganggap bahwa maksud dari 'Tangan' dalam ayat atau hadits itu adalah 'kekuatan' bukan tangan yang sebenarnya.
Mari kita simak akidah dari Ulama' Ahlul Hadits, sebagai contoh al-Imam atTirmidzi (salah seorang murid al-Imam al-Bukhari).

Beliau meriwayatkan hadits berikut dalam kitab Sunan atTirmidzi no 598:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ وَيَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيهَا لِأَحَدِكُمْ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ حَتَّى إِنَّ اللُّقْمَةَ لَتَصِيرُ مِثْلَ أُحُدٍ وَتَصْدِيقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ } وَ { يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ }

Sesungguhnya Allah menerima shodaqoh dengan Tangan Kanannya kemudian Allah tumbuhkan untuk salah seorang dari kalian sebagaimana kalian memelihara kuda kecil (hingga menjadi besar). Sampai-sampai (shodaqoh) sesuap (makanan) akan terus membesar hingga sebesar gunung Uhud. Bukti pembenaran hal itu dalam al-Quran adalah :

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ

Tidakkah kalian tahu bahwasanya Allah menerima taubat dari hambaNya dan mengambil shodaqoh-shodaqoh (Q.S atTaubah:104).

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Allah membinasakan riba dan menumbuhkan shodaqoh-shodaqoh (Q.S al-Baqoroh: 276).
(H.R atTirmidzi no 598)
Selanjutnya, al-Imam atTirmidzi menyatakan:

وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَمَا يُشْبِهُ هَذَا مِنْ الرِّوَايَاتِ مِنْ الصِّفَاتِ وَنُزُولِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالُوا قَدْ تَثْبُتُ الرِّوَايَاتُ فِي هَذَا وَيُؤْمَنُ بِهَا وَلَا يُتَوَهَّمُ وَلَا يُقَالُ كَيْفَ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ الْأَحَادِيثِ أَمِرُّوهَا بِلَا كَيْفٍ وَهَكَذَا قَوْلُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَأَمَّا الْجَهْمِيَّةُ فَأَنْكَرَتْ هَذِهِ الرِّوَايَاتِ وَقَالُوا هَذَا تَشْبِيهٌ وَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ كِتَابِهِ الْيَدَ وَالسَّمْعَ وَالْبَصَرَ فَتَأَوَّلَتْ الْجَهْمِيَّةُ هَذِهِ الْآيَاتِ فَفَسَّرُوهَا عَلَى غَيْرِ مَا فَسَّرَ أَهْلُ الْعِلْمِ وَقَالُوا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْ آدَمَ بِيَدِهِ وَقَالُوا إِنَّ مَعْنَى الْيَدِ هَاهُنَا الْقُوَّةُ و قَالَ إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قَالَ يَدٌ كَيَدٍ أَوْ مِثْلُ يَدٍ أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَإِذَا قَالَ سَمْعٌ كَسَمْعٍ أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ فَهَذَا التَّشْبِيهُ وَأَمَّا إِذَا قَالَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَدٌ وَسَمْعٌ وَبَصَرٌ وَلَا يَقُولُ كَيْفَ وَلَا يَقُولُ مِثْلُ سَمْعٍ وَلَا كَسَمْعٍ فَهَذَا لَا يَكُونُ تَشْبِيهًا وَهُوَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ }

Lebih dari 1 Ulama menyikapi hadits ini maupun hadits lain yang semisal dengan ini

berupa periwayatan tentang Sifat-Sifat dan Turunnya Allah Ta'ala pada tiap malam ke langit dunia, mereka berkata: Riwayat-riwayat tentang ini adalah sah, wajib diimani, tidak boleh dipersangkakan atau dikatakan : 'Bagaimana?'. Demikianlah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin alMubarok, bahwasanya mereka menyatakan tentang hadits-hadits semacam ini: ***Tetapkanlah tanpa bertanya 'bagaimana'.*** *Demikian juga ucapan para Ulama Ahlussunnah wal Jamaah. Adapun al-Jahmiyyah, mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan berkata: Ini adalah tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Padahal Allah telah menyebutkan tidak hanya di satu tempat dalam KitabNya (tentang) Tangan, Pendengaran, Penglihatan. Al-Jahmiyyah menakwilkan ayat-ayat ini kemudian menafsirkan dengan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran para Ulama. Mereka (al-Jahmiyyah) berkata: Sesungguhnya Allah tidaklah menciptakan Adam dengan TanganNya. Mereka (al-Jahmiyyah) berkata: Sesungguhnya makna 'tangan' di sini adalah 'kekuatan'. Ishaq bin Ibrahim (salah seorang guru al-Bukhari) menyatakan: Tasybih adalah jika seseorang berkata Tangan (Allah) seperti tangan (makhluk), Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk). Jika seseorang menyatakan: Pendengaran (Allah) seperti pendengaran (makhluk), maka ini adalah tasybih (penyerupaan).* ***Namun jika seseorang berkata sebagaimana perkataan Allah:***

Tangan, Pendengaran, Penglihatan, dan dia tidak menyatakan 'bagaimana', tidak juga menyamakan Pendengaran (Alla) seperti pendengaran (makhluk), maka ini bukanlah tasybih. *Itu adalah seperti yang disabdakan Allah Ta'ala dalam KitabNya:*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang semisal denganNya, sedangkan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Q.S asy-Syuuro:11)(Sunan atTirmidzi no riwayat 598 (3/71)).

Al-Imam Malik pernah ditanya oleh seseorang tentang bagaimana/ seperti apa Allah *istiwa'* di atas 'Arsy. Maka al-Imam Malik menyatakan:

الاستواء منه معلوم، والكيف منه غير معقول، والسؤال عن هذا بدعة، والايمان به واجب

Al-Istiwa' (maknanya) sudah diketahui, kaifiyatnya adalah sesuatu yang tidak di terjangkau akal, bertanya tentangnya adalah bid'ah, dan beriman terhadapnya adalah wajib (Siyar A'lamin Nubalaa' karya adz-Dzahaby (8/106-107))

Perkataan al-Imam Malik tersebut menunjukkan bahwa makna ayat tentang Sifat Allah itu sudah jelas. Kaifiyatnya ada namun tidaklah diketahui kecuali oleh Allah. Sehingga tidak diperbolehkan bagi kita untuk menanyakan 'seperti apa' atau 'bagaimana'.

Beriman terhadap apa yang dikabarkan oleh Allah adalah wajib.

Penyimpangan terhadap Nama dan Sifat-Sifat Allah

1. *Ta'thiil* : menolak dan tidak menetapkan Sifat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.
2. *Tasybiih* atau *Tamtsil* : menyerupakan Sifat Allah dengan makhlukNya.
3. *Takyiif:* memikirkan, menanyakan atau menentukan dengan akal kaifiyat (seperti apa atau bagaimana) Sifat Allah.
4. *Tahriif :* menyimpangkan lafadz atau makna Sifat Allah. Bisa juga disebut sebagai penafsiran atau pentakwilan terhadap suatu *nash* tanpa dalil yang dibenarkan. Takwil tidak disalahkan secara mutlak, tidak juga dibenarkan secara mutlak. Pentakwilan yang berdasarkan hujjah atau dalil yang kuat bisa dibenarkan.
5. *Tafwidh :* menyatakan tidak mengetahui makna Sifat Allah dan menyerahkan kepada Allah. Ahlussunnah tidaklah menyerahkan maknanya kepada Allah, namun menyerahkan *kaifiyat*nya kepada Allah.

Contoh, jika di dalam ayat-ayat al-Quran dinyatakan bahwa Allah *istiwa'* di atas 'Arsy, maka kita beriman dengan ayat tersebut. Kita meyakini bahwa Allah berada di atas 'Arsy-nya,

karena makna *istiwa'* adalah tinggi di atas sesuatu, sebagaimana penafsiran Mujahid (seorang murid Ibnu Abbas). Kita menetapkan *istiwa'* di atas 'Arsy sebagaimana Keagungan, Kemulyaan, dan Kesempurnaan Allah. Tidak sama dengan makhlukNya. Kita tidak mengetahui seperti apa atau bagaimana *istiwa'* Allah di atas 'Arsy.

Penyimpangan yang terjadi:

- *Ta'thiil :* menolak untuk menyatakan bahwa Allah *istiwa'* di atas 'Arsy.
- *Tasybih* atau *Tamtsil :* menyatakan bahwa *istiwa' Allah* di atas 'Arsy adalah sama persis seperti yang dilakukan makhluk. Misalkan menyatakan seperti duduknya raja-raja di atas singgasananya. Atau mengatakan: "*istiwa'-nya Allah* di atas 'Arsy-nya adalah seperti dudukku di atas kursi ini". Itu semua adalah kebatilan,
- *Takyiif :* menanyakan atau menentukan dengan detail kaifiyat / bagaimana istiwa'nya Allah di atas 'Arsy.
- *Tahriif :* dengan berusaha mentakwilkan makna *istiwa'* tidak dengan dalil yang benar. Misalkan menyatakan bahwa *istiwa'* tersebut maksudnya adalah *istawla* (menguasai).
- *Tafwidh* : dengan menyatakan bahwa kita tidak mengetahui maknanya, kita serahkan kepada Allah.

Kerusakan akibat penyimpangan-penyimpangan itu:

- *Ta'thiil* : berarti ia mendustakan khabar-khabar dalam ayat al-Quran maupun hadits yang shahih.
- *Tasybih* atau *tamtsil :* bertentangan dengan al-Quran surat asy-Syuura ayat 11.
- *Takyiif* : bertentangan dengan pernyataan-pernyataan para Ulama' Salaf tentang akidah Ahlussunnah yang menyatakan:

  أَمِرُّوهَا بِلاَ كَيْفٍ

  Jalankanlah (nash) tanpa takyiif (perkataan Malik, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin alMubarok, dinukil atTirmidzi dalam Sunannya riwayat no 662)
- *Tahriif :* ia menentukan tafsir atau takwil dari suatu ayat maupun hadits tanpa dalil yang benar, dikhawatirkan masuk dalam larangan berkata atas Nama Allah tanpa ilmu, seperti larangan surat alBaqoroh ayat 169. Demikian juga, biasanya *tahriif* dilakukan dengan menolak sebagian Sifat yang disebutkan dalam ayat maupun hadits yang shahih. Pada dasarnya, *ta'thiil* dan *tahriif* sama-sama menolak. Namun, *ta'thiil* dilakukan dengan tegas dan terang-terangan, sedangkan *ta'thiil* penolakannya dilakukan dengan menafsirkan pada hal yang lain.
- *Tafwidh* : bertentangan dengan hikmah diturunkannya al-Quran yaitu agar manusia memikirkan makna-makna yang

terkandung di dalamnya (*Laallakum ta'qiluun*), bahwa al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas.

Juga bertentangan dengan pemahaman para Ulama' Salaf yang berada di atas akidah Ahlussunnah, seperti Imam Malik yang menyatakan : *al-Istiwaa'u ma'luum* (makna Istiwa' sudah dipahami).

Faidah tentang Asma-ul Husna

Allah memiliki Nama-Nama yang Indah. Seluruh Nama-nama Allah adalah Indah dan setiap Nama pasti mengandung Sifat. Sebaliknya, tidak setiap Sifat yang disebutkan dalam al-Quran maupun hadits yang shahih bisa disebut sebagai Nama Allah dalam Sifat tersebut.

Nama-nama Allah sangat banyak, dan sebagian hanya Allah saja yang mengetahuinya, sebagaimana dalam hadits :

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

Aku meminta kepadaMu dengan seluruh Nama yang Engkau miliki, yang Engkau beri nama diriMu dengan Nama itu, atau yang Engkau turunkan dalam KitabMu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhlukMu, ***atau yang Engkau simpan dalam perbendaharaan ilmu ghaib yang di sisiMu***

(H.R Ahmad, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany).

Di antara Nama-Nama Allah itu, terdapat 99 Nama yang barangsiapa menghafal dan menjalankan kandungan dari Nama-Nama Allah itu, beribadah kepada Allah dengan kandungan Nama-Nama Allah tersebut, maka ia akan masuk surga.

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah memiliki 99 Nama, 100 kurang 1. Barangsiapa yang ihsho' (menghafal dan menjalankan kandungan dari Nama-Nama Allah itu), maka ia masuk surga (H.R al-Bukhari no 2351 dan Muslim no 4836).

Menjalankan kandungan Nama-Nama Allah, misalkan saat mengetahui bahwa Allah adalah *al-Ghafuur,* maka ia tidak putus asa dari rahmat Allah, ketika terjatuh ke dalam dosa, ia memohon ampunan dan bertaubat kepadaNya.

Allah juga memerintahkan kita untuk berdoa dengan menyebut Asma-ul Husna tersebut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا...

dan Allah memiliki Nama-Nama yang baik, maka berdoalah denganNya...(Q.S al-A'raaf:180).

Berdoa dengan menyebut Asma-ul Husna tersebut, itulah yang banyak dicontohkan dalam lafadz-lafadz doa baik dalam al-Quran maupun hadits. Jadi, penyebutan Asma-ul

Husna, digunakan untuk disandingkan dengan doa. Tidaklah ada dalam al-Quran maupun hadits-hadits yang shahih dzikir dengan Asmaul Husna dalam jumlah tertentu tanpa diiringi dengan doa (permintaan) kepada Allah. Sebagai contoh, tidaklah ada dalam alQuran maupun hadits yang shahih, anjuran untuk berdzikir dengan Asmaul Husna dalam jumlah bilangan tertentu tanpa berdoa dengannya (sekedar dzikir tanpa doa). Seperti menyebut: *Ya Rahiim 77 kali,* atau Ya Aziiz 83 kali, dan semisalnya.

Kalau kita simak doa-doa dalam al-Quran dan hadits yang shahih, penyebutan Asma-ul Husna akan diiringi dengan permintaan kepada Allah sesuai kandungan Asmaul Husna itu. Contoh:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah bagi orang-orang kafir, dan ampuni kami wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau **al-Aziz** (Maha Perkasa) lagi **al-Hakim** (Maha Bijaksana) (Q.S al-Mumtahanah:5)*

...رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*...Wahai Tuhan kami terimalah (amalan kami) sesungguhnya Engkau **as-Samii'** (Maha Mendengar) lagi **al-Aliim** (Maha Mengetahui)(Q.S al-Baqoroh:127).*

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah rahmat kepada kami dari sisiMu, sesungguhnya Engkau adalah **al-Wahhab** (Maha Pemberi Anugerah)(Q.S Ali Imran:8)*

Demikian juga dalam hadits-hadits Nabi:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

***Yaa Hayyu Ya Qoyyum** dengan rahmatMu aku beristighotsah (memohon pertolongan dalam situasi yang darurat) (H.R atTirmidzi)*

عَنْ أَنَسٍ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى

*Dari Anas radhiyallahu anhu bahwasanya pada saat beliau duduk bersama Nabi shollallahu alaihi wasallam ada seseorang yang berdoa dalam sholatnya : Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu bahwa untukMulah pujian. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau adalah **al-Mannan** (Maha Pemberi Anugerah), Pencipta langit dan*

bumi. ***Ya Dzal Jalaali wal Ikraam*** *(Wahai pemilik keagungan dan kemulyaan).* ***Yaa Hayyu yaa qoyyum****. Nabi yang mendengar itu menyatakan: Sungguh ia telah memanggil Allah dengan NamaNya yang agung, yang jika ia memanggil akan dijawab, dan jika meminta akan diberi (H.R Abu Dawud no 1277 dishahihkan Syaikh al-Albany).*

AJAL TIAP MAKHLUK SETELAH SEMPURNA REZEKI MEREKA

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَالْخَلْقُ مَيِّتُوْنَ بِآجَالِهِمْ عِنْدَ نَفَادِ أَرْزَاقِهِمْ وَانْقِطَاعِ آثَارِهِمْ

Dan para makhluk akan mati dengan ajal mereka, ketika telah habis (bagian) rezekinya dan terputus langkah hidupnya

PENJELASAN:

Hal-hal yang perlu dijelaskan dalam pernyataan ini adalah:

1. Setiap makhluk akan mati/ binasa saat telah tiba ajalnya.
2. Tibanya ajal makhluk berarti telah sempurna rezeki untuknya.
3. Terputusnya langkah kehidupan dengan kematian.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap jiwa pasti akan merasakan maut...(Q.S Aali Imran:185, al-Anbiyaa':35, al-Ankabuut:57)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Setiap umat akan tiba ajalnya. Jika ajalnya telah tiba, tidaklah bisa dimundurkan walau sesaat, tidak juga dimajukan (Q.S al-A'raaf:34)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

هَذَا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ جِبْرِيلُ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّهُ لاَ تَمُوتُ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا ، وَإِنْ أَبْطَأَ عَلَيْهَا ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ ، وَلاَ يَحْمِلَنَّكُمُ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ أَنْ تَأْخُذُوهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلاَّ بِطَاعَتِهِ

Ini adalah utusan Tuhan semesta alam (Jibril) meniupkan pada jiwaku bahwasanya tidaklah suatu jiwa mati hingga disempurnakan rezekinya. Meski dilambatkan kedatangannya. Bertaqwalah kepada Allah dan perbaguslah dalam mencari (rezeki). Jangan sampai lambatnya kedatangan rezeki menyebabkan engkau melakukan kemaksiatan kepada Allah. Karena tidaklah (boleh) didapatkan (rezeki) yang ada di sisiNya kecuali dengan ketaatan kepadaNya (H.R al-Bazzar no 2914, Ibnu Abid Dunya, dishahihkan Syaikh al-Albany)

لَا تَسْتَبْطِئُوا الرِّزْقَ، فَإِنَّهُ لَنْ يَمُوتَ الْعَبْدُ حَتَّى يَبْلُغَهُ آخِرُ رِزْقٍ هُوَ لَهُ، فَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ: أَخَذِ الْحَلَالِ، وَتَرَكِ الْحَرَامِ

Janganlah menganggap lambat datangnya rezeki. Karena tidaklah seorang hamba meninggal hingga disampaikan kepadanya akhir rezeki untuknya. Maka perbaguslah dalam mencari (rezeki): mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram (H.R Ibnu Hibban dan al-Hakim, disepakati keshahihannya oleh adz-Dzahaby).

Jika seseorang telah meninggal, akan terputus langkah kehidupannya. Ia tidak lagi bisa menambah kebaikan. Ia telah berpindah dari masa beramal (di dunia) menuju masa perhitungan atau pertanggungjawaban amal (di akhirat). Telah terputus amalnya, kecuali 4 hal:

1. Ilmu yang bermanfaat, yang diajarkan dan disebarluaskan. Jika orang yang diajarkannya mengamalkan ilmu tersebut, ia akan mendapatkan aliran pahala meski telah meninggal dunia.
2. Anak shalih yang mendoakan dia atau memohonkan ampunan Allah untuknya.
3. *Shodaqoh jariyah* untuk kemaslahatan pelaksanaan ibadah atau ilmu agama Islam, atau fasilitas umum, tanaman, atau hal-hal lain yang bisa terus diambil manfaatnya oleh makhluk hidup setelahnya.
4. Seorang yang meninggal dalam keadaan *Ribath* (berjaga di perbatasan wilayah kaum muslimin dari serangan orang-orang kafir). Haditsnya akan disampaikan pada bab tentang himpitan di alam kubur.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali 3 hal: shodaqoh jariyah,

ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya (H.R Muslim no 3084)

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ، وهُو فِي قَبْرِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ كَرَى نَهْرًا، أَوْ حَفَرَ بِئْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

Tujuh hal yang pahalanya akan mengalir untuk seorang hamba setelah matinya pada saat ia berada di alam kubur: mengajarkan ilmu, mendalamkan sungai (mengeruk lumpurnya), menggali sumur, menanam kurma, membangun masjid, atau meninggalkan anak yang akan beristighfar untuknya setelah matinya (H.R al-Bazzar, Syaikh al-Albany menyatakan: hasan lighoirihi. Dalam riwayat Ibnu Majah ada tambahan: membangunkan rumah untuk Ibnus Sabiil (orang-orang yang dalam perjalanan))

HIMPITAN ALAM KUBUR

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

ثُمَّ هُمْ بَعْدَ الضَغْطَةِ فِي الْقُبُوْرِ مُسَاءَلُوْنَ

Kemudian, setelah himpitan di kubur mereka akan ditanya

PENJELASAN:

Semua orang yang meninggal dunia akan ditanya di alam kuburnya tentang : *Siapa Tuhanmu, Apa agamamu, Siapa Nabimu.* Hal ini berlaku untuk semua orang yang mati kemudian dikubur, atau mati dimakan binatang buas, mati tenggelam di lautan, seluruhnya akan ditanya di alam kuburnya (alam *barzakh).*

Sebagian ulama' menjelaskan adanya orang-orang yang diperkecualikan untuk bebas dari fitnah (pertanyaan ujian) di alam kubur, yaitu:

1. Orang yang mati syahid dalam pertempuran di jalan Allah.

   Seorang Sahabat bertanya kepada Rasulullah: *Mengapa kaum mukminin yang lain ditanya di alam kubur, namun orang yang mati syahid tidak?*

   Rasul menjawab:

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

Cukuplah kilatan pedang (yang berkelebat) di atas kepalanya (sebelum terbunuh) sebagai ujian (pengganti ujian pertanyaan di alam kubur, pent)(H.R anNasaai, dishahihkan al-Albany)

2. Meninggal pada saat *Ribath* (berjaga-jaga di perbatasan wilayah kaum muslimin dari kemungkinan serangan musuh).

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

Setiap orang yang meninggal akan ditutup amalannya kecuali orang yang meninggal dalam keadaan ribath (berjaga di perbatasan kaum muslimin) di jalan Allah, maka amalannya akan berkembang hingga hari kiamat dan akan diberi keamanan dari fitnah kubur (H.R atTirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan Ibnu Hibban dan al-Albany)

3. Meninggal pada malam Jumat atau hari Jumat (siang).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur (H.R atTirmidzi, Ahmad, hadits dilemahkan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Fathul Baari, namun dikuatkan oleh as-Suyuuthy dalam Syarhus Suduur dan dihasankan oleh Syaikh al-Albany).

4. Para Nabi, karena merekalah bagian dari salah satu soal yang ditanyakan: *Siapa Nabimu (Syarh al-Aqiidah as-Saffaariniyyah* libni Utsaimin)

5. Anak kecil yang meninggal saat belum *mukallaf* (menurut pendapat sebagian Ulama')*(Syarh al-Aqiidah as-Saffaariniyyah* libni Utsaimin)

6. *As-Shiddiq,* yang tingkatannya lebih tinggi dari para Syuhadaa' lebih berhak untuk terhindar dari pertanyaan kubur menurut al-Qurthuby.

Faidah: Salah satu amalan yang bisa menyelamatkan seseorang dari adzab kubur adalah membaca surat al-Mulk tiap malam.

Sahabat Nabi Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhu* menyatakan:

مَنْ قَرَأَ {تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ} كُلَّ لَيْلَةٍ مَنَعَهُ اللهُ بِهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَكُنَّا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُسَمِّيهَا الْمَانِعَةَ

Barangsiapa yang membaca Tabarokalladzi bi yadihil mulku (surat al-Mulk) tiap malam, Allah akan mencegahnya dari adzab kubur. Kami (para Sahabat) di masa Rasulullah shollallahu alaihi wasallam menamakannya (surat) al-Maani’ah (yang mencegah dari adzab kubur)(H.R anNasaai, dihasankan oleh al-Albany dalam lafadz yang lain dishahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahaby).

MANUSIA DIKUMPULKAN DAN MENGALAMI PERHITUNGAN AMAL

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَبَعْدَ الْبِلَى مَنْشُوْرُوْنَ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى رَبِّهِمْ مَحْشُوْرُوْنَ وَلَدَى الْعَرْضِ عَلَيْهِ مُحَاسَبُوْنَ بِحَضْرَةِ الْمَوَازِيْنِ وَنَشْرِ صُحُفِ الدَّوَاوِيْنَ أَحْصَاهُ اللهُ وَنَسُوْهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ لَوْ كَانَ غَيْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ الْحَاكِمُ بَيْنَ خَلْقِهِ لَكِنَّهُ اللهُ يَلِي الْحُكْمَ بَيْنَهُمْ بِعَدْلِهِ بِمِقْدَارِ الْقَائِلَةِ فِي الدُّنْيَا وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ كَمَا بَدَأَهُ لَهُمْ مِنْ شَقَاوَةٍ وَسَعَادَةٍ يَوْمَئِذٍ يَعُوْدُوْنَ فَرِيْقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيْقٌ فِي السَّعِيْرِ

dan setelah hancur binasa mereka dibangkitkan. Pada hari kiamat mereka dikumpulkan menuju Tuhan mereka. Di masa penampakan amal mereka dihisab. Dengan dihadirkannya timbangan-timbangan dan ditebarkannya lembaran-lembaran (catatan amal). Allah menghitung (dengan teliti) sedangkan mereka melupakannya. (Hal itu terjadi) pada hari yang kadarnya (di dunia) adalah 50 ribu tahun. Kalaulah seandainya bukan Allah sebagai hakimnya (niscaya tidak akan bisa), akan tetapi Allahlah yang

menetapkan hukum di antara mereka secara adil. Sehingga lama waktunya (bagi orang beriman) adalah sekadar masa istirahat siang di dunia, dan Dialah (Allah) Yang Paling Cepat Perhitungan (Hisab)nya. Sebagaimana Dia memulai (penciptaan) mereka, ada yang sengsara atau bahagia, pada hari itu mereka dikembalikan. Sebagian masuk surga sebagian masuk neraka.

PENJELASAN:

Manusia seluruhnya akan dibangkitkan oleh Allah, bagaimanapun keadaannya. Meski ia telah hancur berkeping-keping, jasadnya telah terbakar dan debunya ditabur di lautan, Allah akan menyatukannya kembali dan mengumpulkannya di padang mahsyar. Orang kafirlah yang tidak meyakini hal ini.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakan: Demi Tuhanku, sungguh kalian akan dibangkitkan kemudian akan diberitakan apa yang telah kalian kerjakan.Yang demikian itu mudah bagi Allah (Q.S atTaghabun:7).

Manusia akan dibangkitkan seluruhnya dari kuburnya dalam keadaan telanjang, tidak

beralas kaki dan tidak dikhitan. Keadaannya sedemikian dahsyat hingga setiap orang akan memikirkan diri sendiri tidak sempat berpikir hal-hal lain, bahkan untuk sekedar saling memandang satu sama lain.

إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ثُمَّ قَرَأَ { كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ }

Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Kemudian Nabi membaca ayat: << demikianlah, sebagaimana awal permulaan Kami ciptakan (kalian), seperti itulah Kami akan kembalikan keadaannya. Sebagai janji dari Kami. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya (Q.S al-Anbiyaa':104)>> (H.R alBukhari no 3100 dan Muslim no 5104)

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah bertanya kepada Nabi: *Laki-laki dan wanita akan berkumpul, bagaimana mereka akan melihat satu sama lain.* Nabi menjawab: *Wahai Aisyah, sesungguhnya urusannya lebih dahsyat bagi mereka dibandingkan memikirkan hal itu (H.R al-Bukhari no 6046).*

Al-Imam al-Muzani dalam kalimatnya ini menyebutkan 3 keadaan penting pada hari kiamat, yaitu : *Hisab, Penimbangan Amal, dan Ditebarkannya catatan amal.*

Hisab pada Hari Kiamat

Hisab adalah ditampakkannya amal perbuatan untuk diingatkan pada mereka apa yang pernah dikerjakan , namun masih belum ditimbang antara kebajikan dengan keburukannya. Ada 2 jenis hisab, yaitu : **hisab untuk orang beriman** dan **hisab untuk orang kafir dan munafiq**. Perlakuan hisab pada 2 jenis ini berbeda.

Untuk orang beriman, Allah akan menyendirikan seorang yang beriman, dan ditutup dari pandangan makhluk lain kemudian Allah ingatkan dia akan dosa-dosanya: *Apakah engkau ingat akan dosa ini, apakah engkau ingat akan dosa ini.* Seorang beriman akan mengatakan: *Ya, wahai Tuhanku.* Hingga saat ia merasa akan binasa dengan dosa-dosanya, Allah menyatakan kepadanya: *Dulu di dunia Aku telah tutup (dosamu) dari pandangan orang lain, dan kini Aku ampuni engkau.* Sehingga bagi orang beriman, dalam hisab ia akan mendapatkan: *ringannya hisab* (tidak ditunjukkan amal secara detail), tertutupnya proses hisab itu dari pandangan orang lain, dan ia akan mendapatkan ampunan dari Allah.

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ
ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ
بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا

أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ { هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ }

Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang beriman (kepadaNya), kemudian meletakkan penutup untuknya. Kemudian Allah bertanya kepadanya: Apakah engkau mengetahui perbuatan dosa ini. Ia mengatakan: Ya, Wahai Tuhanku. Sampai ketika ia mengakui perbuatan dosanya dan melihat bahwa ia akan celaka, Allah menyatakan: Aku telah menutup (dosamu) di dunia dan Aku mengampunimu pada hari ini. Kemudian, diberikan kepadanya catatan kebaikan-kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafiq, para saksi akan berkata: <<Inilah orang-orang yang berdusta atas Tuhan mereka. Ingatlah laknat Allah bagi orang-orang yang dzhalim (Q.S Huud:11)>>(H.R al-Bukhari no 2261 dan Muslim no 4972).

Untuk orang-orang beriman inilah Allah berfirman:

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Maka ia akan mengalami hisab yang mudah (Q.S al-Insyiqaq:8)

Sebaliknya, orang-orang kafir akan mendapatkan 3 hal dalam hisab: *hisab yang sulit* (hisab secara detail dan mendalam serta ditegur dengan keras pada setiap proses), terbukanya proses hisab (disaksikan para

makhluk lain) bahkan dinampakkan kehinaan untuk mereka, dan kecelakaan untuk mereka karena selanjutnya mereka akan mendapat adzab.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda tentang hisab untuk orang-orang kafir dan munafiqin tersebut:

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

Barangsiapa yang mendapat hisab secara mendalam dan menyeluruh, maka ia diadzab (H.R al-Bukhari no 6055).

Sungguh sangat berat hisab yang dirasakan oleh orang kafir, hingga mereka meminta kepada Allah: *Wahai Tuhanku,* beri aku istirahat, meskipun ke neraka

إِنَّ الْكَافِرَ لَيُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَقُولُ : يَا رَبِّ ، أَرِحْنِي وَلَوْ إِلَى النَّارِ

Sesungguhnya orang kafir akan dilakukan hisab terhadapnya pada hari kiamat hingga ia tenggelam hingga mulut oleh keringat. Sampai-sampai ia berkata: Wahai Tuhanku, berilah aku istirahat meski ke neraka (H.R Abu Ya'la, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Mundziri menyatakan bahwa sanadnya jayyid)

Pelaksanaan hisab itu berlangsung cepat bagi Allah. Sebagian Ulama' menjelaskan bahwa Allah melakukan proses hisab untuk seluruh makhluk dalam satu waktu (sesaat). Allah paling cepat pelaksanaan hisabnya, tidak ada yang mampu seperti itu.

...وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ

Dan Dia (Allah) yang paling cepat hisab (perhitungan)Nya... (Q.S al-An'aam:62)

Timbangan Amal

Allah akan letakkan timbangan amal pada hari kiamat:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, maka tidaklah ada seseorang yang didzhalimi sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (Q.S al-Anbiyaa':47)

Timbangan pada hari kiamat memiliki 2 *kiffah* (sisi timbangan tempat meletakkan beban yang akan ditimbang), satu *kiffah* diletakkan

kebaikan, sisi yang lain diletakkan keburukan. Hal itu ditunjukkan dalam hadits Abu Said al-Khudriy riwayat Ibnu Hibban dan al-Hakim pada saat Musa meminta kepada Allah bacaan dzikir yang khusus untuknya. Allah mengajarkan kepadanya ucapan *Laa Ilaaha Illallah.* Kalau seandainya 7 bumi dan 7 langit berikut penghuninya selain Allah diletakkan di satu *kiffah,* dan ucapan *Laa Ilaha Illallah* (yang ikhlas dan menghayati maknanya) diletakkan di *kiffah* yang lain, niscaya akan lebih berat sisi yang ditempati ucapan *Laa Ilaaha Illallah.*

Para Ulama' menjelaskan bahwa penimbangan pada sebagian orang dilakukan pada lembar catatan amalnya, sebagian lagi ada yang ditimbang tubuhnya, dan sebagian lagi ada yang dirupakan amalnya dalam wujud tertentu kemudian ditimbang.

Ditebarkannya Catatan Amal

Catatan-catatan amal perbuatan hamba pada hari kiamat ditebarkan. Ada yang mengambil dengan tangan kanan, yaitu orang-orang yang beriman dan lebih banyak kebaikannya, ada juga yang mengambil dengan tangan kirinya dari arah belakang punggungnya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَؤُوا كِتَابِيهْ، إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلاقٍ حِسَابِيهْ، فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ، فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ،

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ، كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الأَيَّامِ الْخَالِيَةِ، وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيهْ، وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيهْ، يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ، مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيهْ، هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيهْ

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu" . Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku (Q.S al-Haaqqah:19-29).

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا، وَيَصْلَى سَعِيرًا

Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)(Q.S al-Insyiqooq:10-12)

Masa Berdirinya Makhluk pada Hari Kiamat

Hari kiamat, yang disebut dalam bahasa Arab sebagai *Yaumul Qiyaamah,* artinya adalah manusia 'berdiri' di hadapan Allah

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (4) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (5) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (6)

Tidakkah mereka ini menyangka bahwa mereka akan dibangkitkan. Pada hari yang agung. Yaitu hari pada saat manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam (Q.S al-Muthoffifiin:4-6)

Pada saat itu matahari didekatkan 1 mil, sehingga manusia berkeringat sesuai amal perbuatannya di dunia. Ada yang berkeringat hingga mata kaki, ada yang hingga lutut, ada yang hingga pinggang, ada yang tergenang dengan keringatnya hingga ke mulut (H.R Muslim no 5108).

Masa berdirinya orang-orang itu adalah setengah hari akhirat yang seharinya bernilai 50 ribu tahun di dunia. Namun, bagi orang yang beriman Allah ringankan hingga kadar waktunya adalah bagaikan antara waktu

menjelang tenggelam matahari hingga tenggelamnya.

يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ مِقْدَارَ نِصفِ يَوْمٍ مِنْ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ، يُهَوِّنُ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كَتَدَلِّي الشَّمْسِ لِلْغُرُوبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ

Manusia berdiri di (hadapan) Tuhan semesta alam kadarnya adalah setengah hari dari 50 ribu tahun. Diringankan untuk orang-orang beriman sehingga lamanya seperti menjelang tenggelamnya matahari hingga terbenam matahari (H.R Abu Ya'la, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albany).

PENDUDUK SURGA MERASAKAN KENIKMATAN-KENIKMATAN

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ فِي الْجَنَّةِ يَتَنَعَّمُوْنَ وَبِصُنُوْفِ اللَّذَّاتِ
يَتَلَذَّذُوْنَ وَبِأَفْضَلِ الْكَرَامَاتِ يُحْبَرُوْنَ

Dan penduduk surga pada hari itu bersenang-senang di surga, dengan berbagai kelezatan mereka menikmatinya. Dan dengan kemulyaan yang tertinggi mereka dimulyakan

PENJELASAN:

Penduduk surga akan mendapatkan segala macam bentuk kesenangan dan kenikmatan yang tak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, atau terbetik dalam hati.

قَالَ اللَّهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ
سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ
{ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ }

Allah berfirman: Aku sediakan untuk hambaKu yang shalih, (surga) yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati seorang manusia. Nabi menyatakan: bacalah firman Allah : << Maka tidak ada suatu jiwapun yang mengetahui

apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk pandangan mata (Q.S as-Sajdah:17)>>

Penghuni surga tidak akan pernah merasakan capek, sakit (sekecil apapun), tua, dan berbagai kekurangan lainnya

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ

Mereka tidaklah merasakan capek, dan mereka tidak akan dikeluarkan (dari surga)(Q.S al-Hijr:48)

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ }

Akan ada penyeru yang berseru (pada penduduk surga): Sesungguhnya kalian akan selalu sehat dan tidak akan sakit selamanya, kalian hidup dan tidak akan mati selamanya, kalian muda tidak akan tua selamanya, kalian akan merasakan nikmat tidak akan merasa sengsara selamanya. Itulah (makna) firman Allah Azza Wa Jalla: << dan diserukan : Itulah surga yang Aku wariskan kepada kalian disebabkan apa yang kalian perbuat (Q.S Al-A'raaf:43)>> (H.R Muslim no 5069).

Kenikmatan Penduduk Surga Paling Bawah

Penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah yang memiliki kekuasaan seluruh dunia sejak Allah ciptakan hingga Allah hancurkan (saat kiamat) ditambah 10 kali lipat, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang seseorang yang paling akhir dikeluarkan dari neraka menuju surga:

فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا

Sesungguhnya bagimu kekuasaan seperti di dunia dan sepuluh kali lipatnya (H.R al-Bukhari no 6086 dan Muslim no 272)

أَلَنْ تَرْضَى إِنْ أَعْطَيْتُكَ مِثْلَ الدُّنْيَا مُذْ يَوْمِ خَلَقْتُهَا إِلَى يَوْمِ أَفْنَيْتُهَا وَعَشَرَةَ أَضْعَافِهَا

(Allah menyatakan): Tidakkah engkau ridha jika aku berikan kepadamu semisal dunia sejak aku ciptakan hingga hari aku hancurkan dan (ditambah) 10 kali lipatnya (H.R Ibnu Abid Dunya, atThobarony, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany dalam Shahih atTarghib no 3591)

Sebagian riwayat menyatakan bahwa penghuni surga paling bawah tersebut disuruh oleh Allah untuk berharap dan berangan-angan apa saja yang ia inginkan, hingga saat telah habis apa yang dia angankan, kemudian Allah menyatakan kepadanya: *untukmu 10 kali lipat dari itu.* Kemudian dia mengatakan: *Tidak ada seorangpun yang mendapatkan kenikmatan seperti aku.* Padahal ia adalah orang yang

terakhir masuk surga dan berada di level paling bawah.

Penduduk surga tingkatan paling bawah adalah seseorang yang memiliki 1000 pelayan. Tiap pelayan memiliki tugas yang berbeda-beda dalam melayaninya. Sahabat Nabi Abdullah bin Amr menyatakan:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً مَنْ يَسْعَى عَلَيْهِ أَلْفُ خَادِمٍ كُلُّ خَادِمٍ عَلَى عَمَلٍ لَيْسَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Sesungguhnya penduduk surga yang paling bawah adalah seseorang yang 1000 pelayan bergegas (melayaninya). Setiap pelayan memiliki tugas yang berbeda dengan yang lain (H.R al-Baihaqy dan dishahihkan Syaikh al-Albany dalam Shahih atTarghib)

Dalam sebagian riwayat dijelaskan bahwa ketika penghuni surga paling bawah itu akan masuk ke istananya, ia melihat sosok yang sangat indah dan mengira itu adalah Malaikat, padahal itu adalah salah satu dari 1000 pelayannya. Kemudian dia masuk ke dalam istananya yang berupa permata hijau kemerah-merahan setinggi 70 hasta (sekitar 32 meter) dan memiliki 60 pintu, yang setiap pintu menghantarkan pada ruangan berupa permata yang lain, yang bentuknya berbeda satu sama lain. Tiap ruangan permata itu memiliki ranjang dan bidadari (*Shahih atTarghib no 3591*)

Akan ada 2 bidadari yang menyambutnya dan berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَاكَ لَنَا، وَأَحْيَانَا لَكَ

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanmu untuk kami dan menghidupkan kami untukmu (H.R Muslim no 311).

Orang itu bisa melihat area kekuasaannya sejauh perjalanan 100 tahun (Hadits Ibnu Mas'ud dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahaby).

Itu adalah kenikmatan yang dirasakan oleh penghuni surga terbawah yang masuk surga paling akhir dan dia sempat merasakan *anNaar* (neraka). Bagaimana dengan penduduk surga yang di atasnya?

Semoga Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* memasukkan kita ke dalam surgaNya yang penuh dengan kenikmatan.

PENDUDUK SURGA MELIHAT WAJAH ALLAH

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

فَهُمْ حِيْنَئِذٍ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْظُرُوْنَ لاَ يُمَارُوْنَ فِي النَّظَرِ إِلَيْهِ وَلاَ يَشُكُّوْنَ فَوُجُوْهُهُمْ بِكَرَامَتِهِ نَاضِرَةٌ وَأَعْيُنُهُمْ بِفَضْلِهِ إِلَيْهِ نَاظِرَةٌ فِي نَعِيْمٍ دَائِمٍ مُقِيْمٍ وَ { لاَ يَمَسُّهُمْ فِيْهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ }

Mereka pada hari itu memandang kepada Rabb mereka, tidak bimbang dan ragu dalam memandangnya. Wajah-wajah mereka cerah dengan kemulyaan dari-Nya. Mata mereka memandang kepada-Nya dengan fadhilah yang diberikanNya. (Mereka) berada dalam kenikmatan yang terus menerus kekal. Dan << Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya (surga) Q.S al-Hijr:48>>

PENJELASAN:

Penduduk surga akan melihat Wajah Allah. Kenikmatan melihat Wajah Allah itu jauh melebihi kenikmatan-kenikmatan surga yang lain.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تُرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ

النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

Jika seorang masuk ke dalam surga, Allah Tabaaroka Wa Ta'ala berfirman kepadanya: Apakah kalian ingin Aku tambah (kenikmatan) untuk kalian? Mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami, bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka. Kemudian Allah menyingkap hijab (penutup), maka tidaklah ada suatu pemberian yang lebih dicintai oleh penduduk surga selain memandang kepada Tuhan mereka Azza Wa Jalla (H.R Muslim no 266)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ...

Bagi orang yang berbuat kebaikan mereka akan mendapatkan surga dan tambahan (melihat Wajah Allah)(Q.S Yunus:26)

Para Sahabat Nabi yang menafsirkan makna *'ziyaadah'* (tambahan) itu sebagai memandang pada Wajah Allah adalah Abu Bakr as-Shiddiq, Hudzaifah Ibnul Yaman, dan Abdullah bin Abbas (dalam tafsir Ibnu Katsir). Sedangkan al-Baghowy menyatakan bahwa Sahabat lain yang juga berpendapat demikian adalah Abu Musa al-Asy'ari dan Ubadah bin as-Shomit.

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)

Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri (cerah). (Karena) memandang kepada Tuhannya (Q.S al-Qiyaamah:23).

Orang-orang kafir akan terhalang dari melihat Wajah Allah

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ (15) ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيمِ (16)

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu akan terhalangi dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian mereka akan masuk ke al-Jahim (neraka)(Q.S al-Muthoffifin:15-16)

Al-Imam asy-Syafi'i berdalil dengan ayat tersebut bahwa orang-orang beriman akan melihat Wajah Allah. Jika orang kafir terhalang dari melihat Wajah Allah karena kemurkaan Allah, maka orang-orang beriman yang mendapat keridhaan Allah tidak akan terhalang dari melihat Wajah Allah (Tafsir Ibnu Katsir (8/351))

Orang-orang beriman yang masuk surga akan bisa melihat Wajah Allah, tanpa berdesak-desakan, seperti mereka melihat bulan.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ

رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ { وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ }

Dari Jarir bin Abdillah beliau berkata: Kami suatu hari duduk pada suatu malam bersama Rasulullah shollallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau memandang ke arah bulan pada malam ke-14 (bulan purnama). Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimanan kalian melihat ini (bulan purnama) tidak berdesak-desakan dalam melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak tertinggal sholat sebelum terbit matahari (Subuh) dan sebelum terbenamnya (Ashar), maka lakukanlah. Kemudian Rasul membaca ayat: << dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya (Q.S Qoof:39)>>

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* berdoa kepada Allah dalam salah satu doanya agar bisa merasakan kenikmatan dalam melihat Wajah Allah Yang Mulya:

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَكَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا وَالْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى **وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ** وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ

ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَمِنْ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مَهْدِيِّينَ

Ya Allah, dengan Ilmu-Mu terhadap yang ghaib dan KekuasaanMu terhadap para makhluk,hidupkan aku jika Engkau tahu bahwa kehidupan baik untukku. Dan wafatkanlah aku jika Engkau tahu bahwa kematian adalah baik bagiku. Aku memohon perasaan takut kepadaMu dalam keadaan yang tak terlihat ataupun terang-terangan, dan (aku meminta kepadaMu) ucapan yang benar baik dalam kondisi marah ataupun ridha, bersikap sederhana dalam kefakiran atau kaya, ***dan (aku meminta kepadaMu) kelezatan memandang WajahMu*** *dan kerinduan berjumpa denganMu. Aku berlindung kepadaMu dari kemudharatan yang membahayakan dan dari fitnah yang menyesatkan. Ya Allah hiasilah kami dengan hiasan keimanan dan jadikan kami pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk (H.R Ahmad no 17605 dan anNasaai, dishahihkan Syaikh al-Albany dalam Misykaatul Mashoobih)*

SIKSAAN UNTUK PENDUDUK NERAKA

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

{أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِيْنَ النَّارَ } وَأَهْلُ الْجَحْدِ { عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمِئِذٍ لَمَحْجُوْبُوْنَ } وَفِي النَّارِ يُسْجَرُوْنَ { لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَفِي ٱلْعَذَابِ هُمْ خَالِدُوْنَ } وَ { لاَ يُقْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوا وَلاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِنْ عَذَابِهَا كَذلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُوْرٍ } الآية خَلاَ مَنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الْمُوَحِّدِيْنَ إِخْرَاجَهُمْ مِنْهَا

<< Makanan dan naungan untuk mereka selalu ada. Itu adalah balasan bagi orang yang bertaqwa, dan balasan orang-orang Kafir adalah neraka (Q.S ar-Ra'd:35)>>. Sedangkan orang-orang yang menentang (perintah Allah), << terhalang dari (memandang Wajah) Tuhan mereka (Q.S al-Muthoffifiin:15)>>, mereka dibakar dalam api. << Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam siksaan (Q.S al-Maaidah:80)>>.<< Mereka tidak dibinasakan sehingga mati dan tidak pula diringankan untuk mereka adzab. Demikianlah Kami beri balasan

setiap orang yang sangat Kafir (Q.S Faathir:36)>> Kecuali bagi yang Allah kehendaki dari kalangan orang yang mentauhidkan Allah, Allah keluarkan darinya (neraka)

PENJELASAN:

Penduduk neraka terbagi 2, yaitu:

1. Mendapat siksaan hingga masa tertentu sesuai dengan dosanya, kemudian dikeluarkan dari neraka menuju surga. Ini adalah untuk orang-orang melakukan dosa-dosa besar dan Allah kehendaki adzab untuk mereka, sedangkan mereka adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah, seorang muslim yang tidak keluar dari keislamannya.
2. Mendapat siksaan di neraka terus menerus kekal abadi tidak akan dikeluarkan dari neraka selamanya. Mereka ini adalah orang-orang kafir, musyrik, dan munafiq akbar.

Orang-orang kafir sekali-kali tidak akan pernah mendapatkan keringanan siksaan di neraka, bahkan tidaklah Allah tambah untuk mereka kecuali siksaan. Bukan keringanan yang didapatkan, justru tambahan siksaan.

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Maka rasakanlah. Tidaklah Kami tambah untuk kalian kecuali adzab (siksaan)(Q.S anNaba':30)

KETAATAN KEPADA PEMERINTAH MUSLIM

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَالطَّاعَةُ لِأُوْلِي الْأَمْرِ فِيْمَا كَانَ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَرْضِياًّ وَاجْتِنَابِ مَا كَانَ عِنْدَ اللهِ مُسْخِطًا. وَتَرْكُ الْخُرُوْجِ عِنْدَ تَعَدِّيْهِمْ وَجَوْرِهِمْ وَالتَّوْبَةِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ كَيْمَا يَعْطِفُ بِهِمْ عَلَى رَعِيَّتِهِمْ

Dan bersikap taat kepada Ulil Amri (pemerintah) dalam hal-hal yang diridlai Allah Azza Wa Jalla, dan meninggalkan (ketaatan kepada mereka) pada hal-hal yang dimurkai Allah. Meninggalkan sikap khuruj (menentang kekuasaannya) ketika pemerintah bersikap sewenang-wenang dan tidak adil. Bertaubat kepada Allah Azza Wa Jalla agar pemerintah bersikap kasih sayang terhadap rakyatnya.

PENJELASAN:

Al-Imam al-Muzani dalam kalimat ini menjelaskan hal:

1. Taat kepada pemerintah muslim dalam hal-hal yang ma'ruf (*diridhai Allah).*
2. Tidak taat kepadanya dalam hal kemaksiatan kepada Allah.

3. Tidak bersikap *khuruj* (menentang) pemerintah muslim ketika mereka bertindak sewenang-wenang.
4. Bertaubat kepada Allah agar pemerintah bersikap sayang terhadap rakyatnya.

Hal-hal lain yang perlu dijelaskan karena berkaitan erat dengan keempat prinsip di atas adalah:

5. Tidak gegabah dalam mengkafirkan pemerintah/ penguasa.
6. Menyampaikan nasehat dengan baik untuk pemerintah muslim dengan tidak terang-terangan.

Taat Kepada Pemerintah Muslim dalam Hal-hal yang Ma'ruf

Al-Muzani menyatakan: *Dan bersikap taat kepada Ulil Amri (pemerintah) dalam hal-hal yang diridlai Allah Azza Wa Jalla*

Taat kepada pemerintah muslim adalah perintah Allah dalam al-Quran kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta pemimpin di antara kalian... (Q.S anNisa':59)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan penegasan berulang kata *Athi-'u* (taatilah). Sedangkan penyebutan pemimpin tidak disebutkan secara khusus kata *athi-'u.* Hal itu menunjukkan bahwa untuk Allah dan Rasul-Nya, ketaatan kepadanya adalah mutlak. Sedangkan terhadap pemimpin ketaatan kepadanya adalah selama tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Perintah pemerintah muslim haruslah ditaati jika merupakan kewajiban dalam agama atau sesuatu yang mubah (boleh) dalam agama.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Hanyalah ketaatan itu dalam hal yang ma'ruf (tidak dilarang Allah)(H.R alBukhari no 6612 dan Muslim no 3424)

Ketaatan kepada pemerintah muslim itu adalah ibadah, sebagaimana ibadah sholat, puasa, dan zakat yang kita berharap dengan mengerjakannya bisa menghantarkan kita pada surga. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* berkhutbah pada saat Haji Wada' (haji perpisahan, di tahun meninggalnya beliau):

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

Bertakwalah kalian kepada Allah, sholatlah 5 waktu, puasalah di bulan kalian (Ramadhan), tunaikan zakat harta kalian, dan taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga (milik) Tuhan kalian (H.R atTirmidzi no 559, dishahihkan oleh al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan al-Albany).

Nabi *shollallahu alaihi wasallam* sangat menekankan kepada kaum muslimin untuk bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin muslim meski pemimpin itu adalah orang yang tidak layak memimpin:

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّر عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, bersikap mendengar dan taat meski yang memimpin kalian adalah budak dari Habasyah (Etiopia)(H.R Abu Dawud dan atTirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany).

Nabi perintahkan kaum muslimin untuk mentaati pemimpinnya, meski pemimpin itu sebenarnya tidak layak menjadi pimpinan. Dalam hadits itu dicontohkan, pemimpinnya adalah seorang budak (hamba sahaya). Padahal, syarat untuk menjadi pemimpin sebenarnya adalah harus merdeka dan bukan budak. Namun, jika suatu saat terjadi hal yang luar biasa, hingga seorang budak menjadi seorang pemimpin, atau tidak melalui

mekanisme yang syar'i, maka ketika ia seorang muslim dan telah menjadi pemimpin wajib untuk ditaati dalam hal-hal yang *ma'ruf* (tidak bermaksiat kepada Allah).

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menekankan bahwa ketaatan kepada pemimpin muslim dalam hal yang mubah pada dasarnya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي

Barangsiapa yang taat kepadaku, maka sungguh ia telah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin, maka sungguh ia telah taat kepadaku (H.R Ahmad no 8149, asalnya ada dalam riwayat Muslim, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

Tidak Taat Kepada Pemimpin dalam Hal Kemaksiatan Kepada Allah

Al-Muzani menyatakan: *dan meninggalkan (ketaatan kepada mereka) pada hal-hal yang dimurkai Allah*

Kita tidak boleh mentaati pemimpin atau siapapun jika mereka memerintahkan kepada kita untuk bermaksiat kepada Allah

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Allah Azza Wa Jalla (H.R

Ahmad no 1041 dari Ali bin Abi Tholib dengan sanad yang shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim).

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Bersikap mendengar dan taat (kepada pemimpin muslim) adalah wajib bagi setiap muslim dalam hal-hal yang disukai atau dibenci, selama tidak diperintah pada perbuatan maksiat. Jika diperintah pada kemaksiatan, maka tidak ada sikap mendengar dan taat (H.R al-Bukhari no 2735 dan Muslim no 3423).

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

Sesungguhnya kalian akan dipimpin oleh para penguasa yang kalian kenal dan kalian ingkari. Barangsiapa yang membenci (perbuatan kemungkarannya), maka ia telah berlepas diri, barangsiapa yang mengingkari maka ia telah selamat. Tetapi yang tidak diperbolehkan adalah orang yang ridha dan mengikutinya. Para Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah sebaiknya kami perangi mereka? Nabi menjawab: Jangan, selama mereka masih sholat (H.R Muslim no 3446)

مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Barangsiapa yang memiliki pemimpin, kemudian dia lihat pemimpin tersebut membawa kemaksiatan kepada Allah, maka bencilah kemaksiatannya itu, namun jangan cabut ketaatan (secara menyeluruh)(H.R Muslim no 3448)

Tidak boleh taat kepada pemimpin ketika ia memerintahkan pada perbuatan maksiat. Namun, jangan cabut ketaatan secara menyeluruh, dalam hal-hal lain yang *ma'ruf* tetap harus taat. Contoh, jika pemimpin memerintahkan untuk melakukan perjudian atau riba, kita tidak mau taat dalam hal itu. Namun, dalam hal-hal lain seperti aturan lalu lintas, kewajiban melengkapi identitas pribadi, dan semisalnya tetap harus ditaati.

Hal itu diterapkan juga pada hal lain. Misalkan, orangtua yang memerintahkan anaknya untuk berbuat maksiat, maka anak tidak boleh mentaati orangtua dalam hal itu, namun dalam hal-hal yang lain (yang ma'ruf) ia harus tetap taat dan berbakti. Demikian juga jika suami memerintahkan kepada istri untuk berbuat maksiat, maka istri tidak boleh taat dalam hal itu. Dalam hal-hal yang lain yang mubah, maka istri tetap harus taat kepada suaminya (penjelasan Syaikh Abdul Aziz ar-Rojihi).

Tidak Bersikap *Khuruj* (Menentang) Pemerintah Muslim Ketika Mereka Bertindak Sewenang-wenang

Al-Muzani menyatakan: *Meninggalkan sikap khuruj (menentang kekuasaannya) ketika pemerintah bersikap sewenang-wenang dan tidak adil*

Terhadap pemimpinnya, seorang muslim dilarang untuk bertindak *khuruj.* Para Ulama menjelaskan bahwa tindakan *khuruj* itu bisa berupa perbuatan atau ucapan. Dalam bentuk perbuatan seperti pemberontakan atau kudeta. Sedangkan dalam bentuk ucapan, seperti cacian atau celaan terhadap penguasa. Semua itu terlarang.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* tetap memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap mendengar dan taat kepada pemimpin muslim meski ia adalah seorang sangat jahat dan bertindak sewenang-wenang. Bahkan Nabi mengibaratkan pemimpin itu berhati Syaithan dalam tubuh manusia. Tapi beliau tetap memerintahkan untuk bersikap mendengar dan taat dalam hal yang *ma'ruf.*

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ» ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ:

«تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengambil petunjuk dengan petunjukku, tidak menjalankan Sunnah sesuai dengan Sunnahku. Akan bangkit di antara mereka laki-laki yang berhati Syaithan pada jasad manusia. Aku (Hudzaifah bin alYaman) berkata: Apa yang aku lakukan wahai Rasulullah jika menjumpai hal demikian? Rasul menjawab: Bersikaplah mendengar dan taat kepada pemimpin, meski punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Bersikaplah mendengar dan taat (H.R Muslim no 3435).

Sikap bersabar tersebut bukan bentuk persetujuan terhadap kedzhaliman mereka, namun sebagai upaya mencegah kemudharatan yang jauh lebih besar jika tidak disikapi dengan kesabaran.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* dan para Sahabatnya melarang kaum muslimin untuk merendahkan dan menjelek-jelekkan penguasanya. Suatu hari, ketika seorang penguasa (Ibnu Amir) sedang berkhutbah dengan menggunakan pakaian yang tipis, seseorang yang bernama Abu Bilal mengatakan: *Lihatlah pemimpin kita menggunakan pakaiannya orang fasik.* Abu Bilal tersebut kemudian ditegur oleh Sahabat

Nabi Abu Bakrah sambil menyampaikan hadits yang didengarnya dari Nabi:

مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ

Barangsiapa yang menghinakan pemimpin Allah di bumi, Allah akan hinakan dia (H.R atTirmidzi no 2150 dihasankan oleh atTirmidzi dan al-Albany)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ مَشَوْا إِلَى سُلْطَانِ اللهِ لِيَذِلُّوهُ إِلاَّ أَذَلَّهُمُ اللَّهُ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Tidaklah suatu kaum berjalan menuju pemimpin Allah dengan tujuan untuk menghinakannya, kecuali Allah akan hinakan ia sebelum hari kiamat (H.R alBazzar no 2848 dari Hudzaifah dan diisyaratkan keshahihannya oleh al-Haitsamy dalam Majmauz Zawaaid)

Dua hadits di atas yang shahih dan diriwayatkan dari dua Sahabat Nabi yang berbeda memberikan bimbingan kepada kita untuk menahan diri tidak menjelek-jelekkan dan menghinakan pemimpin muslim. Hadits-hadits tersebut juga merupakan dalil larangan demonstrasi dengan menjelek-jelekkan kebijakan penguasa. Perbuatan demonstrasi bukanlah dari Islam, namun ditiru dari negeri-negeri kafir. Demikian juga menjelek-jelekkan dan meruntuhkan kewibawaan pemerintah

melalui tulisan-tulisan di media massa, buletin, maupun blog, web, maupun *social media* di internet. Janganlah kita melakukannya, karena hal itu bisa berakibat tidak hanya ancaman di akhirat, tapi juga kehinaan bagi pelakunya di dunia.

Berikut ini adalah beberapa dalil lain yang menunjukkan larangan mencela dan menjelek-jelekkan penguasa muslim (diambil dari kitab *Muamalatul Hukkam fi Dhau-i Kitaabi was Sunnah* karya Dr. Abdussalam bin Barjis):

لَا تَسُبُّوا أُمَرَاءَكُمْ، وَلَا تَغِشُّوهُمْ، وَلَا تَبْغَضُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا؛ فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

Janganlah kalian mencela para pemimpin kalian, jangan menipu mereka, jangan marah kepada mereka, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena urusannya sudah dekat (H.R Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah dengan sanad yang baik (jayyid))

Sahabat Nabi Anas bin Malik *radhiyallahu anhu* menyatakan:

كَانَ ٱلْأَكَابِرُ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَوْنَنَا عَنْ سَبِّ ٱلْأُمَرَاءِ

Para pembesar dari Sahabat Rasulullah shollallahu alaihi wasallam melarang kami dari mencela para pemimpin (riwayat Ibnu Abdil Bar dalam atTamhid)

Sahabat Nabi Abud Darda' *radhiyallahu anhu* menyatakan:

وإِنَّ أَوَّل نِفَاقِ الْمَرْءِ طَعْنُهُ عَلَى إِمَامِهِ

Sesungguhnya awal kemunafikan pada seseorang adalah celaannya kepada pemimpinnya (riwayat Ibnu Abdil Bar dalam atTamhid dan Ibnu Asakir)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* memerintahkan untuk bersabar menghadapi kedzhaliman penguasa:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Barangsiapa yang melihat sesuatu yang dibencinya ada pada penguasa, maka bersabarlah. Karena barangsiapa yang memisahkan diri sejengkal dari Jamaah (kaum muslimin di bawah pemerintahan yang sah), maka ia mati dalam keadaan mati Jahiliyyah (H.R al-Bukhari no 6531 dan Muslim no 3438)

Bahkan, kesabaran seseorang dalam menghadapi penguasa yang mementingkan diri sendiri bisa mengantarkan seseorang mendapat manfaat dari telaga Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* pada hari kiamat:

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Kalian akan menjumpai sepeninggalku para pemimpin yang mementingkan diri/kelompoknya. Bersabarlah, hingga kalian menjumpai aku di telaga (H.R al-Bukhari no 3508 dan Muslim no 3432).

Seseorang yang dizhalimi dan diambil haknya oleh penguasa, Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* tidak menyuruh untuk memberontak atau berdemonstrasi, namun beliau menyuruh untuk bersabar serta memohon haknya kepada Allah serta menjalankan kewajiban sebagai rakyat yang baik.

سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

Akan ada penguasa yang mementingkan diri/ golongannya sendiri dan perkara-perkara yang kalian ingkari. Para Sahabat bertanya: Apa yang Anda perintahkan kepada kami (jika kami menemui hal itu). Rasul menyatakan: Tunaikan kewajiban kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah (H.R al-Bukhari no 3335 dan Muslim no 3430).

Bertaubat Kepada Allah Agar Pemerintah Bersikap Sayang terhadap Rakyatnya

Al-Muzani menyatakan: *Bertaubat kepada Allah Azza Wa Jalla agar pemerintah bersikap kasih sayang terhadap rakyatnya*

Sungguh indah ucapan Imam al-Muzani ini! Jika anda berharap pemimpin/ pemerintah anda memiliki sikap kasih sayang terhadap rakyatnya, maka bertaubatlah kepada Allah.

Sekilas tidak nampak hubungannya. Padahal, itu menunjukkan bahwa adanya pemimpin yang dzhalim adalah karena dosa-dosa dari rakyatnya. Keadaan rakyat menentukan keadaan pemimpinnya. Jika rakyat baik, pemimpinnya akan baik. Jika rakyat buruk, pemimpinnya juga akan buruk, sebagai balasan dari Allah atas perbuatan mereka.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Dan demikianlah, kami jadikan sebagian orang dzhalim menguasai/ memimpin orang dzhalim yang lain disebabkan perbuatan mereka (Q.S al-An'am:129)

Sahabat Nabi Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* menyatakan:

إِذَا رَضِيَ اللهُ عَنْ قَوْمٍ وَلَّى أَمْرَهُمْ خِيارَهُمْ، إِذَا سَخِطَ اللَّهُ عَلَى قَوْمٍ وَلَّى أَمْرَهُمْ شِرَارَهُمْ

Jika Allah meridhai suatu kaum, Allah akan jadikan pemimpin untuk mereka adalah orang terbaik di antara mereka. Jika Allah murka pada suatu kaum, Allah jadikan pemimpin mereka adalah orang terburuk di antara mereka (Tafsir alQurthuby (7/85))

Al-A’masy menyatakan: *Jika manusia telah rusak, Allah jadikan pemimpin mereka adalah yang terburuk di antara mereka (ad-Durrul Mantsur karya as-Suyuthy (4/ 134))*

Ka’ab al-Ahbar menyatakan:

إِنَّ لِكُلِّ زَمَانٍ مَلِكًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى نَحْوِ قُلُوبِ أَهْلِهِ، فَإِذَا أَرَادَ صَلَاحَهُمْ بَعَثَ عَلَيْهِمْ مُصْلِحًا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَتَهُمْ بَعَثَ فِيهِمْ مُتْرَفِيهِمْ

Sesungguhnya pada setiap zaman terdapat raja/ penguasa yang Allah utus sesuai keadaan hati rakyatnya. Jika Allah menginginkan kebaikan mereka, Allah utus untuk mereka seorang yang melakukan perbaikan (sebagai pemimpin). Dan jika Allah menghendaki kebinasaan mereka, Allah utus orang-orang yang suka mengumbar hawa nafsu (riwayat alBaihaqy dalam Syuabul Iman).

Dikisahkan bahwa Al-Hasan al-Bashri pernah mendengar seseorang mendoakan keburukan untuk al-Hajjaj –pemimpinnya-, kemudian beliau menyatakan:

لاَ تَفْعَلْ– رَحِمَكَ اللهُ– إِنَّكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أُوْتِيْتُمْ ، (إِنَّمَا نَخَافُ إِنْ عُزِلَ الْحَجَّاجُ أَوْ مَاتَ أَنْ يُتَوَلَّى عَلَيكُم الْقِرْدَة والخنازير)

Janganlah engkau melakukannya, semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya kalian diberi sesuai keadaan kalian. Aku khawatir

kalau al-Hajjaj lengser atau dia mati, kalian akan dipimpin oleh kera dan babi-babi (Adabul Hasan al-Bashri karya Ibnul Jauzi)

Tidak Gegabah dalam Mengkafirkan Penguasa Muslim

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* telah memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap mendengar dan taat serta tidak mencabut ketaatan secara mutlak kepada pemimpinnya, selama pemimpinnya masih muslim, masih menegakkan sholat. Hal itu diperkecualikan jika sang pemimpin telah kafir dengan kekafiran yang nyata. Dalam hadits Ubadah bin as-Shomit dinyatakan:

بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنْ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

Rasulullah shollallahu alaihi wasallam membaiat kami untuk bersikap mendengar dan taat dalam keadaan kami semangat ataupun terpaksa, dalam keadaan kami sulit atau mudah, dan terhadap penguasa yang mementingkan diri/ kelompoknya. Kami dilarang untuk mencabut ketaatan pada mereka. Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata dan engkau memiliki hujjah di hadapan Allah nantinya (H.R al-Bukhari no 6532 dan Muslim no 3427).

Telah dibahas dalam pembahasan tentang hakikat keimanan, bahwa Ahlussunnah tidaklah gegabah dalam mengkafirkan seseorang yang asalnya adalah muslim. Untuk seorang yang biasa saja Ahlussunnah sangat berhati-hati, apalagi terhadap seorang pemimpin yang imbasnya akan berakibat luas bagi rakyat yang dipimpinnya.

Ahlussunnah adil dalam bersikap. Tidak bermudah-mudahan, hingga mengkafirkan orang yang belum sampai pada taraf kafir. Tidak juga terlalu meremehkan, hingga menganggap orang yang sudah sampai pada taraf kafir dianggap belum kafir.

Tidak setiap perbuatan dan ucapan kekafiran secara otomatis menyebabkan pelakunya kafir. Harus terpenuhi syarat-syarat dan telah hilang penghalang-penghalang kekafiran, sebagaimana telah dijelaskan pada bab tentang 'Hakikat Keimanan'.

Salah satu hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa langsung dikafirkan adalah apabila ia terlingkupi oleh *syubhat* dan belum tegak hujjah pada dia. Ia tidak secara tegas menolak sesuatu yang telah digariskan dalam alQuran maupun hadits yang shahih, namun ia mentakwilkannya.

Sebagai contoh, al-Imam Ahmad menyatakan bahwa: *Barangsiapa yang mengatakan bahwa AlQuran adalah makhluk, maka ia kafir.* Ini adalah kaidah umum. Tidak bisa langsung

diterapkan pada tiap person tanpa melihat sisi-sisi lain.

Imam Ahmad tidak mengkafirkan Khalifah al-Makmun yang secara tegas menyuruh untuk menanamkan akidah bahwa alQuran adalah makhluk dan menyiksa para Ulama' lain yang menolak hal itu. Jelas hal itu adalah akidah kekafiran, namun tiga Khalifah yaitu al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq tidak dikafirkan oleh para Ulama' pada waktu itu karena mereka memiliki syubhat dan pentakwilan yang menyimpang karena berteman dekat dengan tokoh-tokoh Mu'tazilah. Mereka adalah orang-orang yang sekedar ikut-ikutan, belum sepenuhnya memahami hakikat permasalahan (Lihat penjelasan Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalu Syaikh dalam *Ithaafus Saa-il bimaa fit thohaawiyyah minal masaa-il (26/13)).*

Sebagian kelompok begitu mudah dalam mengkafirkan seluruh pemimpin di negeri Indonesia sejak awal hingga beberapa waktu kemudian. Semuanya dikafirkan tanpa terkecuali dengan alasan tidak berhukum dengan hukum Allah. Padahal, tidak semua orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara otomatis langsung dihukumi kafir. Allah menyebutkan mereka menjadi 3 keadaan, yaitu: *kafir, dzhalim, dan fasiq (Q.S al-Maidah* ayat 44,45, dan 47).

Para Ulama' juga menjelaskan bahwa seandainya penguasa itu sudah jelas-jelas kafir

yang mengeluarkan dari keislaman, maka tidak serta merta dilakukan kudeta terhadapnya, jika memang kaum muslimin belum memiliki kemampuan.

Adanya Pemimpin yang Dzhalim Masih Lebih Baik Dibandingkan Fitnah yang Terjadi

Bimbingan dari Nabi untuk bersikap sabar terhadap pemerintah, larangan mencela atau menghinakan pemerintah, bukanlah untuk mengkultuskan atau mengagungkan sosok pemimpin. Namun, hal itu adalah upaya penghormatan terhadap amanah yang mereka bawa serta mencegah kemudharatan yang lebih besar. Para pemimpin membawahi sekian banyak rakyat. Sikap yang salah terhadap pemimpin bisa berimbas negatif terhadap sekian banyak rakyat. Akan terjadi fitnah terus menerus. Fitnah yang terjadi adalah banyaknya pertumpahan darah, hilangnya harta dan kehormatan, rusaknya mental, dan berbagai keburukan yang terjadi.

Sahabat Nabi Amr bin al-Ash pernah berwasiat pada anaknya:

يَا بُنَيِّ احْفَظْ عَنِّي مَا أُوصِيكَ بِهِ : إِمَامٌ عَدْلٌ خَيْرٌ مِنْ مَطَرٍ وَبْلٍ وَأَسَدٌ حَطُومٌ خَيْرٌ مِنْ إِمَامٍ ظَلُومٍ ، وَإِمَامٌ ظَلُومٌ غَشُومٌ خَيْرٌ مِنْ فِتْنَةٍ تَدُومُ

Wahai anakku, hafalkan dariku wasiatku ini: Pemimpin yang adil lebih baik dibandingkan

turunnya hujan deras. Singa yang menghancurkan lebih baik dibandingkan pemimpin yang sangat dzhalim, namun pemimpin yang sangat dzhalim lagi kejam lebih baik dari fitnah yang terjadi terus menerus (riwayat Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq, dan dinukil oleh Ibnul Muflih dalam al-Adabus Sya'riyyah (1/222))

Nasehat untuk Pemimpin Kaum Muslimin dan Mendoakan Kebaikan Bagi Mereka

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ – ثَلاَثاً– قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رواه مسلم)

dari Abu Ruqoyyah Tamim bin Aus adDaari bahwasanya Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda: Agama ini adalah an-Nashiihah – beliau mengucapkan tiga kali-. Kami (para Sahabat) berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Rasul menjawab: untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, ***untuk Pemimpin kaum muslimin****, dan seluruh kaum muslimin (H.R Muslim, Abu Dawud)*

al-Imam anNawawi menjelaskan makna *an-Nashiihah* untuk pemimpin kaum muslimin adalah:

1. Menolong mereka di atas al-haq
2. Memerintahkan kebaikan dan mengingatkan kepada mereka dengan cara yang lemah lembut.

3. Memberitahukan kepada mereka hal-hal yang terlupakan/ terlalaikan oleh mereka dari hak-hak kaum muslimin.
4. Meninggalkan sikap *khuruj* (menentang) kepemimpinan/ pemerintahan mereka.
5. Menyatukan hati rakyat agar mau mentaati perintah mereka.

(*Syarh Shahih Muslim* karya anNawawi (2/37)).

Jika kita ingin menyampaikan masukan atau nasehat kepada pemimpin muslim, sampaikan dengan cara yang baik, beradab, dan lemah lembut. Sampaikan tidak secara terang-terangan tanpa harus diketahui manusia yang lain. Jika ia mau menerima, Alhamdulillah. Jika tidak, anda sudah menyampaikan kewajiban.
Allah Subhaanahu Wa Ta'ala perintahkan kepada Nabi Musa untuk berdakwah kepada seorang pemimpin yang sangat kufur dan dzhalim, yaitu Fir'aun, tapi Allah perintahkan untuk menyampaikan kepadanya dengan ucapan yang lembut:

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ

يَخْشَى (44)

Pergilah kalian berdua (Musa dan Harun) kepada Fir'aun, sesungguhnya ia berbuat melampaui batas. Maka ucapkanlah kepadanya ucapan yang lembut agar ia mau mengingat dan takut (Q.S Thohaa:44).

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُكَلِّمُهُ بِهَا عَلَانِيَةً، وَلْيَأْخُذْ بِيَدِهِ، وَلْيُخْلِ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَهَا قَبِلَهَا، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

Barangsiapa yang memiliki nasehat kepada penguasa, janganlah disampaikan dengan terang-terangan. Tapi peganglah tangannya dan bicarakan berdua dengannya. Jika ia mau menerima, maka akan diterima olehnya. Jika tidak, maka engkau telah menunaikan kewajibanmu terhadapnya (H.R al-Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany dalam Dzhilalul Jannah)

Usamah bin Zaid pernah ditanya oleh seseorang:*Tidakkah engkau masuk ke Utsman bin Affan dan berbicara kepadanya?*

Usamah bin Zaid menjawab:

أَتَرَوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ

Apakah engkau menganggap bahwa pembicaraanku dengannya pasti aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah aku telah berbicara berdua dengan dia saja (H.R Muslim no 5305)

Seseorang bertanya kepada Sahabat Nabi Ibnu Abbas tentang beramar ma'ruf nahi munkar terhadap pemimpin. Ibnu Abbas menjawab:

فَإِنْ كُنْتَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَفِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ

Jika engkau harus melakukannya, maka lakukanlah dengan penyampaian yang hanya antara engkau dan dia saja yang tahu (riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya)

Jika tidak mampu memberikan nasehat kepada pemimpin, doakan kebaikan untuknya. Doakan agar Allah memberikan hidayah kepadanya, mengokohkannya dalam ketaatan, memberikan teman-teman dekat yang mendukungnya dalam kebaikan, dan berbagai kebaikan-kebaikan lainnya.

Al-Imam al-Barbahary *rahimahullah* menyatakan: *Jika engkau melihat seseorang mendokan (keburukan) terhadap penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut hawa nafsu. Jika engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan untuk penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah, insyaAllah (Syarhussunnah lil Barbahary)*

Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala senantiasa membimbing para pemimpin kaum muslimin untuk memimpin dengan keadilan. Tidaklah keadilan tercapai kecuali dengan aturan yang disyariatkan Allah. Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin menjelaskan:

وأهم عدل في الإمام أن يحكم بين الناس بشريعة الله لأن شريعة الله هي العدل وأما من حكم بالقوانين الوضعية المخالفة للشريعة

فهو من أشد الولاة جورا والعياذ بالله وأبعد الناس من أن يظله الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله لأنه ليس من العدل أن تحكم بين عباد الله بشريعة غير شريعة الله

Keadilan yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah ia menetapkan hukum di antara manusia dengan syariat Allah. Karena syariat Allah adalah keadilan. Sedangkan orang yang menetapkan hukum dengan undang-undang yang ditetapkan yang bertentangan dengan syariat, maka ia adalah termasuk pemimpin yang paling dzhalim, wal-Iyaadzu billaah. Dan manusia yang terjauh untuk mendapatkan naungan Allah pada saat tidak ada naungan kecuali dariNya. Karena dia tidaklah bersikap adil, menerapkan hukum di antara hamba-hamba Allah dengan syariat selain syariat Allah (Syarh Riyadhis Sholihin (1/705))

Orang beriman adalah orang yang meyakini bahwa aturan terbaik adalah hukum dari Allah

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyyah yang mereka inginkan? Siapakah yang hukumnya lebih baik dibandingkan Allah bagi orang-orang yang yakin (beriman)(Q.S al-Maidah:50)

Satu penerapan hukum had (qishash bagi pembunuhan, potong tangan terhadap pencurian, dan rajam bagi zina muhshon)

sesuai syariat Islam akan memberikan keberkahan bagi penduduknya. Hanyalah pemerintah muslim yang berhak untuk menerapkannya. Penerapannya tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri.

حَدٌّ يُعْمَلُ بِهِ فِي الْأَرْضِ خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

Satu hukum had yang diterapkan di bumi lebih baik bagi penduduk bumi dibandingkan diturunkannya hujan selama 40 pagi (H.R anNasai dan Ibnu Majah, dishahihkan Syaikh al-Albany).

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Bagi kalian **dalam penerapan hukum qisash terdapat kehidupan**, wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa (Q.S al-Baqoroh:179)*
Abul Aliyah (salah seorang dari Tabi'in) menyatakan: Allah jadikan kehidupan pada penerapan qishash, betapa banyak seseorang yang (awalnya) hendak membunuh tidak jadi membunuh karena takut ia akan (dihukum) bunuh (Tafsir Ibnu Katsir (1/492))
Semoga Allah senantiasa melimpahkan hidayahNya kepada para pemimpin kaum muslimin untuk menjadi pemimpin yang amanah, kasih sayang terhadap kaum

muslimin, bersikap adil, dan menerapkan syariat Islam.

أَيُّمَا رَاعٍ غَشَّ رَعِيَّتَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ

Pemimpin mana saja yang menipu rakyatnya, maka ia ada di neraka (H.R Ibnu Asakir, Abu Awaanah, atThobarony, Ibnu Mandah, dishahihkan Syaikh al-Albany)

مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Tidaklah seorang hamba yang Allah jadikan pemimpin, kemudian tidak melingkupi kepemimpinan dengan anNashihah (kebaikan dan amanah) pada rakyatnya kecuali ia tidak akan mendapatkan bau surga (H.R alBukhari no 6617)

مَا مِنْ أَمِيرِ عَشَرَةٍ إِلَّا يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولًا لَا يَفُكُّهُ إِلَّا الْعَدْلُ أَوْ يُوبِقُهُ الْجَوْرُ

Tidaklah ada seorang yang menjadi pemimpin dari 10 orang kecuali akan didatangkan pada hari kiamat dalam keadaan terbelenggu. Tidak bisa terlepas dari belenggu itu kecuali jika dia bersikap adil, atau binasa oleh ketidakadilannya (H.R Ahmad,al-Baihaqy, ad-Daarimy, dishahihkan Syaikh al-Albany dalam as-Shahihah)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* berdoa:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِه

Ya Allah barangsiapa yang mengurusi urusan ummatku (menjadi pemimpin) kemudian menyusahkan mereka, maka susahkanlah ia. Barangsiapa yang mengurusi urusan umatku, kemudian bersikap kasih sayang terhadap mereka, sayangilah dia (H.R Muslim no 3407).

Ancaman terhadap Orang yang Membangkang kepada Pemerintahnya

ثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلْ عَنْهُمْ رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِيًا وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَاهَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ فَلَا تَسْأَلْ عَنْهُمْ

Tiga orang yang jangan kalian tanya tentang mereka (karena mereka pasti binasa): Seseorang yang memisahkan dari al-Jamaah dan bermaksiat kepada pemimpinnya dan mati dalam keadaan bermaksiat, dan budak laki atau wanita yang melarikan diri dari tuannya kemudian mati, dan seseorang yang ditinggal pergi suaminya dan telah dicukupi kebutuhan dunianya, kemudian dia berhias setelahnya (dalam riwayat Ibnu Hibban: kemudian dia berkhianat). Jangan kalian tanya tentang mereka (H.R Ahmad dan al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany)

MENJAUHI KEBID'AHAN DAN PELAKUNYA

al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَالْإِمْسَاكُ عَنْ تَكْفِيْرِ أَهْلِ الْقِبْلَةِ وَالْبَرَاءَةِ مِنْهُمْ فِيْمَا أَحْدَثُوْا مَا لَمْ يَبْتَدِعُوْا ضَلاَلاً فَمَنِ ابْتَدَعَ مِنْهُمْ ضَلاَلاً كَانَ عَلَى أَهْلِ الْقِبْلَةِ خَارِجًا وَمِنَ الدِّيْنِ مَارِقًا وَيُتَقَرَّبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالْبَرَاءَةِ مِنْهُ وَيُهْجَرُ وَيُحْتَقَرُ وَتُجْتَنَبُ غُدَّتُهُ فَهِيَ أَعْدَى مِنْ غُدَّةِ الْجَرَبِ

dan menahan diri dari mengkafirkan Ahlul Kiblat (muslim) dan berlepas diri dari mereka dari apa-apa yang diadakan, sepanjang mereka tidak melakukan kebid'ahan yang sesat. Barangsiapa yang melakukan kebid'ahan yang sesat (yang sampai pada taraf kafir), maka keluar dari Ahlul Kiblat dan agama (Islam). Dan (kita) bertaqorrub kepada Allah Azza Wa Jalla dengan berlepas diri darinya (kebid'ahan). Diboikot, dihinakan, dan dijauhi penyakitnya yang lebih menular dibandingkan penyakit kurap.

PENJELASAN:

Poin-poin penting yang disampaikan Imam al-Muzani dalam kalimat ini adalah:

1. Tidak gegabah dalam mengkafirkan seseorang yang sebelumnya jelas

keislamannya (hal ini sudah dibahas dalam bab Hakikat Keimanan).

2. Jika seseorang melakukan kebid'ahan yang sampai pada taraf kekafiran, ia telah keluar dari Islam.
3. Menjauhi kebid'ahan dan Ahlul Bid'ah.

Hal-hal lain yang perlu dijelaskan adalah:

4. Definisi bid'ah
5. Setiap bid'ah adalah sesat.

Menjauhi Kebid'ahan dan Ahlul Bid'ah

Al-Muzani menyatakan: *Dan (kita) bertaqorrub kepada Allah Azza Wa Jalla dengan berlepas diri darinya (kebid'ahan).*

Menjauhi kebid'ahan adalah salah satu bentuk ibadah yang dituntunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Para Ulama' menjelaskan bahwa bid'ah terbagi dua, yaitu: *mufassiqoh* (menyebabkan seseorang menjadi fasiq/ tidak sampai pada taraf kafir) dan *mukaffiroh* (menyebabkan seseorang menjadi kafir)(penjelasan Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad dalam *arRadd alar Rifa'i wal Buuthy ala kadzbihima ala ahlissunnah (1/20)).*

Pada setiap khutbah Jumat Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* senantiasa memperingatkan kaum muslimin dari bahaya bid'ah, padahal saat itu belum ada satupun kebid'ahan. Beliau selalu menyatakan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Amma Ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah, dan sebaik baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Dan setiap bid'ah adalah sesat (H.R Muslim no 1435 dari Jabir bin Abdillah)

Dalam hadits Irbadh bin Sariyyah Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Berhati-hatilah (jauhilah) perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany).

Perintah untuk menjauhi Ahlul Bid'ah juga disebutkan dalam al-Qur'an. Mari kita simak ayat berikut dan penjelasan dari al-Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya:

وقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا ويُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ إِنَّ اللهَ جَامِعُ المُنَافِقِينَ والْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Dan sungguh Allah telah menurunkan dalam al-Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu

serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam (Q.S anNisaa':140)

Al-Imam al-Qurthuby menyatakan:
Ini menunjukkan wajibnya meninggalkan para pelaku kemaksiatan jika nampak jelas kemungkaran dari mereka. Karena barangsiapa yang tidak menjauhi mereka, maka ia telah ridha dengan perbuatan mereka. Keridhaan terhadap kekufuran adalah kekufuran. Allah menyatakan: "Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka". Setiap orang yang duduk dalam majelis maksiat dengan tidak mengingkarinya maka ia bersama mereka, sama-sama berdosa. Semestinya mengingkari mereka ketika berbicara dan berbuat kemaksiatan. Kalau tidak mampu mengingkari mereka, mestinya bangkit meninggalkan mereka, sehingga ia tidak termasuk yang disebut dalam ayat ini....Jika telah jelas (perintah) meninggalkan pelaku kemaksiatan sebagaimana yang telah kami jelaskan, ***maka meninggalkan Ahlul Bid'ah dan pengikut hawa nafsu adalah lebih utama*** *(Tafsir al-Qurthuby (5/418))*

Salah satu ciri Ahlul Bid'ah adalah suka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (samar) dan meninggalkan ayat yang muhkam (jelas).

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Jika kalian melihat orang-orang yang (suka) mengikuti ayat mutasyabihat, maka mereka itu adalah yang Allah sebut (dalam surat Ali Imran ayat 7), maka berhati-hatilah dari mereka (H.R al-Bukhari no 4183 dan Muslim no 4817).

Namun, yang harus dipahami adalah tidak setiap orang yang sekedar melakukan perbuatan kebid'ahan langsung divonis sebagai Ahlul Bid'ah. Bisa saja ia adalah orang awam yang tidak tahu apa-apa sekedar ikut-ikutan, maka hendaknya kepada mereka diajarkan tentang sunnah Nabi, didoakan hidayah, dan dibimbing.

Tampak dari penjelasan al-Imam al-Qurthuby di atas bahwa kebid'ahan adalah kemungkaran yang harus diingkari. Maka barangsiapa yang mampu mengingkarinya dengan tangan, maka lakukanlah. Jika tidak, bisa dengan lisan. Jika tidak mampu juga karena keterbatasan yang ada, maka dengan hati.

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafidzhahullah* menyatakan:
..."dan semua hal baru yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah. Jika ada seseorang muslim melakukan kebid'ahan, mengetahuinya, dan menentang, maka hendaknya (muslim lain) berlepas

diri darinya dan memboikotnya jika memiliki kemampuan dalam meng-hajr (menjauhi)nya. Selama tidak ada menghasilkan mafsadah yang lebih besar dibandingkan maslahat yang diharapkan. Dalam hal ini dilihat 2 keadaan:

Yang pertama, jika Ahlussunnah kuat maka mereka menghinakan Ahlul Bid'ah dan bersikap keras dalam ucapan, mengupayakan berbagai upaya untuk mengingkari, menghinakan, dan memperingatkan (umat) dari mereka, hingga mereka terhalangi dari kaum muslimin lain dan tidak bisa membuat kerusakan pada agama mereka.

Yang kedua, jika keadaannya adalah sebaliknya. Jika kedudukan Ahlul Bid'ah kuat, maka Ahlussunnah mencukupkan diri dengan membantah kebid'ahan hingga membersihkan agama Allah, dan hingga orang yang memiliki hati dan mau menyimak dengan baik, serta Diennya hidup (bisa mengambil manfaat, pent). Diharapkan saat seseorang memperingatkan (bahaya) kebid'ahan dan menjelaskan bahwa hal itu adalah bid'ah dengan dalil alQuran dan asSunnah (orang-orang semacam itu) bisa memahami dan meninggalkan kebid'ahan dan Ahlu Bid'ah. Kadangkala seorang muslim mendapatkan ujian sehingga tidak mampu memisahkan diri dari Ahlul Bid'ah karena mereka memiliki kekuasaan, atau karena jumlahnya banyak, atau karena kekuatan, dan sebagainya, maka dalam keadaan ini Allah tidaklah membebani di atas kemampuannya. Jika ia mampu untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar, memperingatkan dari bid'ah, maka silakan dilakukan. Namun jika ia dikalahkan dalam keadaannya (dalam posisi lemah) dan tidak mampu ber-amar ma'ruf nahi munkar, maka ia mencukupkan mengingkari dengan hati, dan menghibur diri dengan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, wajib bagi kalian menjaga diri kalian (sendiri). Tidaklah orang – orang yang tersesat bisa menimbulkan mudharat bagi kalian jika kalian mendapat petunjuk (Q.S al-Maidah:105) (transkrip ceramah Syaikh Ubaid al-Jabiri dalam menjelaskan Syarhus Sunnah lil Muzani)

Definisi Bid’ah

Definisi bid’ah secara bahasa artinya adalah sesuatu yang diada-adakan tanpa ada contoh sebelumnya. Dalam alQur’an ada penyebutan lafadz bid’ah secara bahasa tersebut, di antaranya:

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allahlah yang mengadakan langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya)(Q.S alBaqoroh:117).

Bid’ah secara syariat dijelaskan oleh al-Imam asySyathiby sebagai:

طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا اْلمبَالَغَة فِي التَّعَبُّدِ للهِ سُبْحَانَهُ

Jalan dalam beragama yang diada-adakan, yang menandingi syariat, tujuan menempuh jalan itu adalah berlebihan dalam ta’abbud (beribadah) kepada Allah (al-I’tishom (1/11)).

Berdasarkan penjelasan al-Imam asy-Syathiby di atas nampak jelas beberapa karakteristik sesuatu hal dikatakan sebagai bid'ah :

1) Telah menjadi sebuah 'jalan'.
   Bukan sesuatu hal yang sekedar 'pernah' dilakukan, tapi berulang-ulang dan menjadi kebiasaan, sehingga menjadi 'jalan'.
2) Dalam urusan Dien (bukan duniawi).
   Dalam urusan duniawi dipersilakan berinovasi seluas-luasnya selama tidak ada larangan dari alQur'an maupun Sunnah Rasul *shollallaahu 'alaihi wasallam.*

   أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

   Kalian lebih tahu tentang urusan duniawi kalian (H.R Muslim)

   Karena itu tidaklah disebut bid'ah berbagai piranti kemajuan teknologi seperti mobil, hp, internet, dan sebagainya.
3) Diada-adakan, tidak ada dalilnya.
   Tidak ada dalil *shahih* yang menjadi landasannya. Jika ada dalil, bisa berupa hadits lemah atau hadits palsu, atau ayat yang ditafsirkan tidak pada tempatnya.
4) Menandingi syariat
   Tidaklah seseorang melakukan sesuatu bid'ah kecuali *Sunnah* yang semisalnya akan mati.
   Rasulullah *Shollallaahu 'alaihi wasallam* bersabda:

   مَا أَحْدَثَ قَوْمٌ بِدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ

Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid'ah, kecuali akan terangkat Sunnah yang semisal dengannya (H.R Ahmad dari Ghudhaif bin al-Haarits, dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid* (baik) dalam Fathul Baari (13/253))

Contoh: bacaan-bacaan setelah selesai sholat fardlu banyak disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih. Namun, ada seseorang yang karena merasa mendapatkan *ijazah* bacaan dari gurunya (meski tidak ada dalilnya dari hadits Nabi), selalu mengulang-ulang bacaan yang diajarkan tersebut setelah selesai sholat. Misalkan, membaca *Laa Ilaaha Illallaah 333 kali,* disertai keyakinan keutamaan-keutamaannya (memperlancar rezeki, kewibawaan, dsb). Akibatnya, ia akan tersibukkan dengan amalan dari gurunya tersebut dan meninggalkan Sunnah Nabi yang sebenarnya.

Tidaklah disebut sebagai bid'ah, jika hal itu tidak menandingi syariat, namun justru sebagai sarana yang mendukungnya. Hal – hal ini disebut oleh para Ulama' sebagai *al-mashalihul mursalah* seperti pembukuan al-Quran, penyusunan ilmu nahwu, pembangunan madrasah, dan semisalnya.

5) Niat melakukannya adalah sebagaimana orang berniat dalam melakukan syariat (untuk mendekatkan diri kepada Allah).

(Penjelasan ini disarikan dari Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalusy Syaikh dalam Syarh Arbain anNawawiyyah).

Setiap Bid'ah adalah Sesat

Jika kita telah memahami definisi bid'ah (secara syariat), maka kita akan membenarkan sabda Nabi yang menyatakan bahwa setiap bid'ah adalah sesat.

Kalaupun ada pernyataan yang mengesankan bahwa bid'ah itu ada yang tidak sesat dari para Ulama', maka itu adalah definisi secara bahasa. Pembagian definisi bid'ah secara syariat dan secara bahasa ini dijelaskan oleh al-Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i dalam tafsirnya. Beliau menyatakan:

والبدعة على قسمين: تارة تكون بدعة شرعية، كقوله: فإن كل محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة. وتارة تكون بدعة لغوية، كقول أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن جمعه إياهم على صلاة التراويح واستمرارهم: نِعْمَتْ البدعةُ هذه

Bid'ah itu terbagi dua. Kadangkala berupa bid'ah syar'iyyah, seperti sabda Nabi: "Sesungguhnya setiap hal-hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat". Kadangkala bid'ah secara bahasa. Seperti ucapan Amirul Mukminin Umar bin al-Khotthob radhiyallahu anhu tentang menggabungkan manusia dalam sholat tarawih dan dilakukan

terus menerus, beliau menyatakan: sebaik-baik bid'ah adalah ini (Tafsir Ibnu Katsir (1/398) ketika menafsirkan surat alBaqoroh ayat 117).

Silakan disimak ucapan para Sahabat Nabi yang memperjelas Sabda Nabi yang menunjukkan bahwa setiap bid'ah adalah sesat:
Ibnu Mas'ud *–semoga Allah meridlainya-* berkata:

اتبَّعِوُا وَلاَ تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيْتُمْ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Ikutilah (Sunnah Nabi) janganlah melakukan bid'ah, karena sesungguhnya kalian telah dicukupi, dan seluruh bid'ah adalah sesat (diriwayatkan oleh Abu Khoytsam dalam Kitabul Ilm dan Muhammad bin Nashr alMarwazy dalam as-Sunnah)

Ibnu Umar *–semoga Allah meridlainya-* berkata:

كلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

Semua bid'ah adalah sesat sekalipun manusia memandangnya baik (diriwayatkan oleh alBaihaqy dalam al-Madkhal dan Muhammad bin Nashr alMarwazy dalam as-Sunnah)

Muadz bin Jabal –semoga Allah meridlainya- berkata:

فَإِياَّكُمْ وَمَا يُبْتَدَعُ فَإِنَّ مَا ابْتُدِعَ ضَلاَلَة

Berhati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena perkara yang diada-adakan

(dalam Dien) adalah sesat (Hilyatul Awliyaa' (1/233)).

Ucapan-ucapan para Sahabat Nabi di atas jelas sekali menunjukkan bahwa semua bid'ah adalah sesat.
Berikut ini adalah ucapan-ucapan lain dari para Sahabat Nabi tentang perintah menjauhi kebid'ahan dan amal ibadah yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan para Sahabatnya:

Hudzaifah bin al-Yaman –semoga Allah meridlainya- berkata:

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَتَعَبَّدْ بِهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فلاَ تَتَعَبَّدُوْا بِهَا ؛ فَإِنَّ الأَوَّلَ لَمْ يَدَعْ لِلآخِرِ مَقَالاً ؛ فَاتَّقُوا اللهَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ ، خُذُوْا طَرِيْقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"*Setiap ibadah yang tidak pernah diamalkan oleh para Sahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, janganlah kalian beribadah dengannya. Karena generasi pertama tak menyisakan komentar bagi yang belakangan. Maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai para pembaca al-Qur'an (orang-orang alim dan yang suka beribadah) dan ikutilah jalan orang-orang sebelummu"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*).

Ibnu Abbas –semoga Allah meridlainya- berkata:*Hendaknya engkau bertakwa kepada Allah dan istiqomah, ikutilah (Sunnah Nabi)*

jangan berbuat kebid'ahan (diriwayatkan oleh ad-Daarimi).

Ibnu Mas'ud –semoga Allah meridhainya- berkata:

الْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ أَحْسَنُ مِنَ الْاِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

Sederhana di dalam Sunnah lebih baik dibandingkan bersungguh-sungguh di dalam bid'ah (riwayat al-Hakim)

MENCINTAI PARA SAHABAT NABI

al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَيُقَالُ بِفَضْلِ خَلِيْفَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَهُوَ أَفْضَلُ الْخَلْقِ وَأَخْيَرُهُمْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنُثَنِّي بَعْدَهُ بِالْفَارُوْقِ وَهُوَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَهُمَا وَزِيْرَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَجِيْعَاهُ فِي قَبْرِهِ وَجَلِيْسَاهُ فِي الْجَنَّةِ وَنُثَلِّثُ بِذي النُّوْرَيْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ثُمَّ بِذِي الْفَضْلِ وَالتَّقِيِّ عَلِي بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ ثُمَّ الْبَاقِيْنَ مِنَ الْعَشْرَةِ الَّذِيْنَ أَوْجَبَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَنَّةَ وَنُخْلِصُ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنَ الْمَحَبَّةِ بِقَدْرِ الَّذِي أَوْجَبَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ التَّفْضِيْلِ ثُمَّ لِ سَائِرِ أَصْحَابِهِ مِنْ بَعْدِهِمْ رَضِي اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Dan dikatakan tentang keutamaan Khalifah (pengganti) Rasulullah shollallahu alaihi wasallam: Abu Bakr radhiyallaahu anhu adalah manusia terbaik dan terpilih setelah Nabi shollallahu alaihi wasallam. Kita sebutkan di urutan kedua setelahnya adalah al-Faruq Umar bin al-Khoththob radhiyallahu anhu. Keduanya adalah orang dekat Rasulullah shollallahu alaihi wasallam, yang bersebelahan kuburnya, dan teman duduk di surga. Kemudian kita sebutkan yang ketiga adalah DzunNuuroini (pemilik dua

cahaya) Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, kemudian (setelahnya) adalah pemilik kemulyaan dan ketaqwaan Ali bin Abi Tholib radhiyallahu anhum 'ajmaiin (semoga Allah meridhai mereka berempat). Kemudian (setelah itu) sepuluh orang yang dipastikan oleh Rasulullah shollallahu alaihi wasallam masuk surga. Kita memurnikan kecintaan kepada setiap di antara mereka dengan kadar kecintaan yang ditetapkan Rasulullah shollallahu alaihi wasallam sesuai keutamaan mereka. Kemudian (demikian juga sikap kita) kepada seluruh Sahabat beliau setelahnya semoga Allah meridhai mereka seluruhnya.

PENJELASAN:
Pada bagian ini, al-Imam al-Muzani menjelaskan beberapa poin penting, yaitu:

1. Urut-urutan Sahabat Nabi dalam hal keutamaan.
2. Mencintai semua Sahabat Nabi

Definisi Sahabat Nabi

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolaany menjelaskan tentang siapakah yang tergolong Sahabat Nabi:

وأصحُّ ماوقفتُ عليه من ذلك أنَّ الصحابيَّ مَن لقي النَّبِيَّ مؤمناً به ومات على الإسلام، فيدخل فيمن لقيه مَن طالت مجالسته له أوقصُرت، ومن روى عنه أو لَم يروِ، ومن غزا معه أو لَم يغزُ، ومن رآه رُؤيةً ولو لَم يجالسْه، ومَن لَم يرَه لعارضٍ كالعمى

*Pendapat yang paling benar adalah bahwasanya Sahabat adalah **orang yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman dan meninggal dalam Islam**. Termasuk dalam hal ini adalah orang yang bertemu dengan Nabi baik masa duduk bersama Nabi lama atau sebentar, yang meriwayatkan dari beliau atau tidak meriwayatkan, yang berperang bersama beliau atau tidak, atau yang pernah melihat beliau meski tidak duduk bersama beliau, atau yang terhalang tidak melihat beliau karena halangan, seperti buta (al-Ishobah fit Tamyiizis Shohaabah karya Ibnu Hajar (1/ 10))*

Pendapat Ibnu Hajar ini diambil dari pendapat al-Bukhari dan gurunya, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal.

Hadits berikut ini juga memperjelas definisi Sahabat Nabi sekaligus keutamaan bagi para Sahabat Nabi, *Tabiin* (orang yang berguru pada Sahabat), dan *Atbaut Tabi'in* (berguru pada Tabi'in):

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي وَطُوْبَى لِمَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي وَلِمَنْ رَأَى مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي طُوْبَى لَهُمْ وَحُسْنَ مَآبٍ

Beruntunglah bagi orang melihatku dan beriman kepadaku, dan beruntunglah bagi orang yang melihat orang yang melihatku dan orang yang melihat orang yang melihat orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Beruntung bagi mereka dan tempat kembali yang baik (H.R

atThobarony dishahihkan Syaikh al-Albany dalam Shahihul Jami')

لاَ تَزَالُونَ بِخَيْرٍ مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَآنِي وَصَاحَبَنِي , وَاللهِ لاَ تَزَالُونَ بِخَيْرٍ , مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي , وَصَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِي , وَاللهِ لاَ تَزَالُونَ بِخَيْرٍ , مَا دَامَ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي , وَصَاحَبَ مَنْ صَاحَبَ مَنْ صَاحَبَنِي

Kalian senantiasa dalam kebaikan selama di antara kalian ada orang yang melihatku dan menjadi sahabatku. Demi Allah kalian senantiasa dalam kebaikan selama di antara kalian ada orang yang melihat orang yang melihatku dan menjadi Sahabat dari Sahabatku. Demi Allah, kalian senantiasa dalam kebaikan selama di antara kalian ada orang yang melihat orang yang melihat orang yang melihatku dan menjadi Sahabat dari Sahabat para Sahabatku (H.R Ibnu Abi Syaibah dan al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan sanadnya hasan dalam Fathul Bari).

Urut-Urutan Keutamaan Sahabat Nabi

Para Sahabat Nabi bertingkat-tingkat dalam hal keutamaan. Yang paling utama adalah Abu Bakr as-Shiddiq, kemudian Umar bin al-Khoththob, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma beliau berkata: Kami dulu memilih di antara manusia pada zaman Nabi shollallahu alaihi wasallam, maka kami memilih Abu Bakr kemudian Umar bin al-Khoththob kemudian Utsman bin Affan radhiyallahu anhum (H.R alBukhari no 3382)

Ali bin Abi Thalib berada pada urutan keutamaan keempat, karena beliau diangkat menjadi Khalifah dan dibaiat oleh mayoritas Sahabat Nabi yang masih hidup pada waktu itu sepeninggal Utsman bin Affan. Masa kekhalifahan Ali masih berada dalam kurun waktu yang disebut Nabi sebagai masa kekhalifahan Nubuwwah:

خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُلْكَ أَوْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ

Kekhalifahan Nubuwwah berjalan 30 tahun, kemudian Allah berikan kekuasaan raja bagi yang dikehendakiNya (H.R Abu Dawud, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany dalam Shahihul Jami').

Kekhalifahan Abu Bakr: 2 tahun 3 bulan, Umar: 10,5 tahun, Utsman: 12 tahun, dan Ali: 4 tahun 9 bulan, serta al-Hasan (putra Ali): 6 bulan. Masa kekhalifahan ini disebut sebagai kekhalifahan nubuwwah yang penuh dengan keutamaan. Masa selanjutnya adalah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan yang

merupakan raja terbaik bagi kaum muslimin (*Syarh al-Akidah atThohawiyyah* karya Ibnu Abil Izzi al-Hanafiy)

Khusus untuk Abu Bakr dan Umar, mereka tidak saja terbaik di kalangan umat Nabi Muhammad. Mereka adalah manusia terbaik selain para Nabi dan Rasul pada seluruh umat manusia.

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مَا خَلَا النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ لَا تُخْبِرْهُمَا يَا عَلِيُّ

Dari Ali (bin Abi Tholib) dari Nabi shollallahu alaihi wasallam beliau berkata: Abu Bakr dan Umar keduanya adalah pemuka pria dewasa penduduk surga dari umat paling awal sampai paling akhir selain para Nabi dan Rasul. Jangan engkau beritahukan kepada keduanya wahai Ali (H.R atTirmidzi no 3599, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

Setelah keempat Khulafaur Rasyidin itu, urutan berikutnya dalam hal keutamaan adalah 6 Sahabat Nabi lain yang disebutkan dalam satu hadits bahwa ada 10 Sahabat masuk surga, yaitu: Tholhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’d bin al-Waqqosh, Said bin Zaid, Abu Ubaidah Ibnul Jarroh.

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ

Abu Bakr di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Tholhah di surga, az-Zubair di surga, Abdurrohman bin Auf di surga, Sa'ad bin Abi Waqqosh di surga, Said (bin Zaid) di surga, Abu Ubaidah Ibnul Jarroh di surga (H.R atTirmidzi no 3680 dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

Sebutan untuk Ke-Empat Khulafaur Rasyidin

Al-Muzani menyebutkan sebutan/ gelar bagi masing-masing Khulafaur Rasyidin: Abu Bakr dengan sebutan as-Shiddiq, Umar bin al-Khoththob dengan sebutan al-Faruq, Utsman bin Affan sebagai DzunNuuroini, dan Ali bin Abi Thalib adalah pemilik kemulyaan dan ketaqwaan.

Abu Bakr disebut dengan as-Shiddiq (orang yang membenarkan dan jujur dalam keimanannya), karena Rasulullah sendiri yang memberi gelar itu. Nabi menyebut Aisyah sebagai putri as-Shiddiq (H.R atTirmidzi no 3099).

Umar bin al-Khottob disebut sebagai al-Faaruq (pembeda) dan disebut juga sebagai 'Qornun min hadiid' yaitu pemimpin yang tegas dalam menerapkan aturan Allah tidak peduli celaan para pencela. Sebutan tersebut sudah dikenal

di kalangan para Sahabat Nabi. Abdullah bin Amr menyatakan:

أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ أَصَبْتُمُ اسْمَهُ، عُمَرُ الْفَارُوقُ قَرْنٌ مِنْ حَدِيدٍ أَصَبْتُمُ اسْمَهُ، ابْنُ عَفَّانَ ذُو النُّورِ قُتِلَ مَظْلُومًا، أُوتِيَ كِفْلَيْنِ مِنَ الرَّحْمَةِ

Abu Bakr as-Shiddiq kalian sudah benar dalam penyebutan namanya. Umar al-Faruq adalah Qornun min hadiid, kalian sudah benar dalam penyebutan namanya. (Utsman) Ibnu Affan adalah DzunNuuroini (pemilik dua cahaya) yang terbunuh secara dzhalim dan diberi dua bagian rahmat (H.R Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah, dinyatakan bahwa sanadnya shahih oleh Syaikh al-Albany dalam Dzhilalul Jannah)

Para Ulama' menjelaskan bahwa Utsman disebut sebagai *Dzun Nuuroini* (pemilik dua cahaya) menjadi suami bagi dua putri Nabi *shollallahu alaihi wasallam* yaitu Ruqoyyah dan Ummu Kultsum.

Kemudian al-Muzani menyebut Ali bin Abi Tholib sebagai pemilik kemulyaan dan ketaqwaan, dan ini adalah sebutan umum yang dibenarkan. Ada sebagian sebutan untuk Ali bin Abi Tholib yang tidak tepat dikhususkan untuk beliau, yaitu *Alaihis Salaam* atau *Karramallaahu Wajhah.*

Ibnu Katsir asy-Syafi'i menyatakan:

وقد غلب هذا في عبارة كثير من النساخ للكتب أن يفرد علي رضي الله عنه بأن يقال عليه السلام من دون سائر الصحابة أو كرم الله وجهه وهذا وإن كان معناه صحيحا لكن ينبغي أن يسوى بين الصحابة في ذلك فإن هذا من باب التعظيم والتكريم فالشيخان وأمير المؤمنين عثمان أولى بذلك منه رضي الله عنهم أجمعين

Kebanyakan para penulis kitab-kitab sering mengkhususkan penyebutan Ali radhiyallahu anhu dengan sebutan Alaihis Salam. Tidak disebutkan hal itu kepada Sahabat Nabi (yang lain). Atau sebutan Karramallahu Wajhah. Penyebutan ini meski maknanya benar, namun hendaknya disamaratakan dengan para Sahabat yang lain, karena ini dalam konteks pengagungan dan pemulyaan. Maka dua syaikh (Abu Bakr dan Umar) dan Amirul Mukminin Utsman lebih utama dengan sebutan itu. Semoga Allah meridhai mereka seluruhnya (Tafsir Ibnu Katsir (3/517) ketika menafsirkan surat al-Ahzab ayat 56).

Mencintai Semua Sahabat Nabi

Al-Muzani menyatakan: *Kita memurnikan kecintaan kepada setiap di antara mereka dengan kadar kecintaan yang ditetapkan Rasulullah shollallahu alaihi wasallam sesuai keutamaan mereka. Kemudian (demikian juga sikap kita) kepada seluruh Sahabat beliau setelahnya semoga Allah meridhai mereka seluruhnya*

Telah dibahas tentang definisi Sahabat Nabi, yaitu setiap orang yang pernah bertemu Nabi dalam keadaan beriman dan mati juga dalam keadaan beriman. Maka orang yang munafik bukanlah Sahabat Nabi.
Ada sebagian Ulama' yang menyebutkan jumlah para Sahabat Nabi, seperti Abu Zur'ah yang mengatakan bahwa jumlahnya 114 ribu. arRofi'i menyatakan 60 ribu. Namun, al-Imam as-Suyuthy menyatakan bahwa tidak mungkin ada yang bisa menghitung secara pasti jumlah para Sahabat Nabi.

Seluruh Sahabat Nabi itu wajib untuk kita cintai. Kita mencintai mereka karena Allah. Mereka adalah orang-orang yang Allah pilih untuk menjadi Sahabat NabiNya, menjadi penolong agama Allah di masa-masa awal Islam, dan menjadi penyebar ilmu dari Nabi ke umat Islam setelahnya. Merekalah orang-orang yang pertama dan paling layak untuk menyandang gelar 'muslimun' (kaum muslimin) atau al-mukminun (kaum beriman). Apa yang dipandang baik oleh mereka, maka itu baik di sisi Allah. Apa yang dipandang buruk oleh mereka, maka itu buruk di sisi Allah.
Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ

فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Sesungguhnya Allah melihat pada hati para hamba. Kemudian Dia mendapati hati Muhammad shollallahu alaihi wasallam adalah hati terbaik di antara hambaNya. Maka Allah pilih untuk DiriNya, Allah utus beliau dengan risalahNya. Kemudian Allah melihat pada hati para hamba (yang lain) setelah hati (Nabi) Muhammad. Allah mendapati hati-hati para Sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hambaNya. Maka Allah jadikan mereka sebagai menteri (penolong) Nabinya, yang berperang di atas agamaNya. Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin (para Sahabat Nabi) sebagai kebaikan, maka itu adalah kebaikan di sisi Allah, dan apa yang mereka lihat sebagai keburukan, maka itu buruk di sisi Allah (H.R Ahmad no 3600, alBazzar no 1816 dihasankan oleh Syaikh al-Albany).

Banyak sekali ayat-ayat dalam alQuran yang berisi pujian kepada para Sahabat Nabi, di antaranya surat al-Fath ayat 29, atTaubah ayat 100, atTaubah ayat 88, atTahrim ayat 8, al-Hasyr ayat 7 dan 8, al-Hadid ayat 10, dan masih banyak lagi yang lain.

Janganlah mencela salah seorang dari para Sahabat Nabi:

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

Barangsiapa yang mencela para Sahabatku, maka baginya laknat Allah, Malaikat, dan manusia seluruhnya (H.R atThobarony, dihasankan Syaikh al-Albany dalam Shahihul Jami').

Di antara seorang Sahabat Nabi yang sering mendapat cercaan dan celaan adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Padahal beliau juga Sahabat Nabi, penulis wahyu, dan yang didoakan oleh Nabi:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هَادِياً مَهْدِيّاً وَاهْدِهِ وَاهْدِ بِهِ

Ya Allah jadikanlah dia sebagai pemberi petunjuk dan yang mendapatkan petunjuk. Berilah ia petunjuk dan jadikan petunjuk dengannya (H.R alBukhari dalam Tarikhul Kabiir dinyatakan sanadnya shahih oleh Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithy).

Ali bin Abi Tholib menyatakan setelah pulang dari perang *Shiffiin*:

لا تكرهوا إمارة معاوية فوالله لئن فقدتموه لترون رؤوساً تندر عن كواهلها كأنها الحنظل

***Janganlah kalian membenci kepemimpinan Muawiyah**. Demi Allah jika kalian kehilangan dia, niscaya kalian akan melihat kepala-kepala terlepas dari bagian atas punggung bagaikan al-handzhal (sejenis labu)(al-Bidayah wanNihaayah* karya Ibnu Katsir (8/140)).

Abdullah bin al-Mubarak (salah seorang guru al-Bukhari) menyatakan:

معاوية عندنا مِحْنة، فمن رأيناه ينظر إليه شزَراً اتهمناه على القوم

Muawiyah di sisi kami adalah ujian. Barangsiapa yang kami lihat memandang Muawiyah dengan kemarahan, kami curigai (sikapnya) terhadap para Sahabat Nabi.

Abdullah bin al-Mubarok ditanya oleh seseorang tentang Muawiyah, kemudian beliau menyatakan:

ما أقول في رجل قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : سمع الله لمن حمده. فقال خلفه : ربَّنا ولك الحمد

Apa yang aku akan katakan terhadap seseorang yang Rasulullah shollallahu alaihi wasallam mengucapkan "Sami'allahu liman hamidah", kemudian dia mengucapkan di belakang beliau: "Robbanaa wa lakal hamdu"

Beliau ditanya juga tentang siapa yang lebih utama Umar bin Abdil Aziz atau Muawiyah? Abdullah bin al-Mubarok menjawab:

لتراب في منخري معاوية مع رسول الله صلى الله عليه وسلم خير وأفضل من عمر بن عبد العزيز

Sungguh satu debu pada hidung Muawiyah saat bersama Rasulullah shollallahu alaihi wasallam lebih baik dan lebih utama dibandingkan Umar bin Abdil Aziz (al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir (8/148)).

arRabi' bin Nafi' (salah seorang guru Abu Dawud dan adDaarimi) menyatakan:

معاوية ابن أبي سفيان ستر أصحاب رسول الله فإذا كَشف الرَّجلُ السِّتْرَ اجترأ على ما وراءه

Muawiyah bin Abi Sufyan adalah tirai bagi para Sahabat Rasulullah. Jika seseorang menyingkap tirai itu, maka ia akan bersikap lancang terhadap para Sahabat lain yang berada di balik tirai itu (riwayat al-Khothib alBaghdadi dalam Tarikh Baghdad (1/209)

TIDAK MEMBICARAKAN KHILAF DI ANTARA MEREKA

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَيُقَالُ بِفَضْلِهِمْ وَيُذْكَرُوْنَ بِمَحَاسِنِ أَفْعَالِهِمْ وَنُمْسِكُ عَنِ الْخَوْضِ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَهُمْ خِيَارُ أَهْلِ الْأَرْضِ بَعْدَ نَبِيِّهِمْ ارْتَضَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ وَخَلَقَهُمْ أَنْصَارًا لِدِيْنِهِ فَهُمْ أَئِمَةُ الدِّيْنِ وَأَعْلاَمُ الْمُسْلِمِيْنَ فَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ

Disebutkan keutamaan mereka (para Sahabat Nabi), disebutkan kebaikan-kebaikan perbuatan mereka. Kita menahan diri dari membicarakan perselisihan di antara mereka. Mereka adalah penghuni bumi terbaik setelah Nabi mereka. Allah jadikan Nabi mereka ridha kepada mereka. Allah ciptakan mereka sebagai penolong untuk agamaNya. Mereka adalah para pemimpin agama, dan pemimpin kaum muslimin. Semoga rahmat Allah (tercurah) untuk mereka seluruhnya

PENJELASAN:

Sebagian besar penjelasan tentang keutamaan Sahabat Nabi telah disampaikan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini beberapa hal yang akan dijelaskan adalah:

1. Menahan diri dari membicarakan perselisihan di antara mereka.

2. Para Sahabat Nabi adalah penghuni bumi terbaik setelah Nabi

Menahan Diri dari Membicarakan Perselisihan di antara para Sahabat Nabi

Al-Muzani menyatakan: *Kita menahan diri dari membicarakan perselisihan di antara mereka*

Janganlah membicarakan tentang para Sahabat Nabi kecuali kebaikan. Janganlah membicarakan perselisihan di antara mereka dengan tujuan untuk menjelek-jelekkan salah satu pihak. Itulah yang dituntunkan oleh Nabi dalam sabdanya:

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِي فَأَمْسِكُوا

Jika disebut tentang para Sahabatku, maka tahanlah (H.R atThobarony, dishahihkan Syaikh al-Albany)

Umar bin Abdil 'Aziz pernah ditanya tentang perselisihan yang terjadi di antara para Sahabat. Beliau menjawab:

تلك دماء طهَّر الله منها سيوفنا ، فلا نخضِّب بها ألسنتنا

Itu adalah darah-darah yang pedang-pedang kita disucikan Allah darinya, maka janganlah kita warnai lisan-lisan kita dengannya (al-Bahrul Muhiith karya az-Zarkasyi (6/187))
Maksud dari ucapan Umar bin Abdul Aziz tersebut adalah: kalau kita sudah tidak terlibat secara langsung dalam perselisihan itu,

mengapa kita biarkan lisan kita membicarakan tentang mereka. Itu tidak ada manfaatnya.

Jika ada yang bertanya: *Apakah para Sahabat yang berselisih dan berperang itu tidak termasuk dalam hadits Nabi: Jika dua orang muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka pembunuh dan yang dibunuh masuk neraka?*
Al-Imam anNawawiy menjelaskan bahwa perang yang terjadi di antara para Sahabat Nabi tidaklah masuk dalam hadits tersebut karena masing-masing pihak bukan berperang karena fanatisme kesukuan atau kepentingan duniawi. Masing-masing pihak berijtihad dan melakukan penakwilan. Maka tidak ada yang berdosa karena mereka adalah orang-orang yang berhak untuk berijtihad.
Beliau menyatakan:

أن الدماء التى جرت بين الصحابة رضى الله عنهم ليست بداخلة فى هذا الوعيد ومذهب أهل السنة والحق إحسان الظن بهم والامساك عما شجر بينهم وتأويل قتالهم وأنهم مجتهدون متأولون لم يقصدوا معصية ولامحض الدنيا بل اعتقد كل فريق أنه المحق ومخالفة باغ فوجب عليه قتاله ليرجع إلى أمر الله وكان بعضهم مصيبا وبعضهم مخطئا معذورا فى الخطأ لأنه لاجتهاد والمجتهد إذا أخطأ لا إثم عليه

Sesungguhnya darah (yang tertumpah) di antara para Sahabat (Nabi) radhiyallahu anhum tidaklah masuk dalam ancaman ini. Madzhab Ahlussunnah dan kebenaran adalah berbaik sangka kepada mereka dan menahan diri (untuk membicarakan) perselisihan di antara mereka, dan menakwilkan peperangan (di antara) mereka adalah karena mereka berijtihad dan melakukan pentakwilan, tidaklah bermaksud untuk melakukan kemaksiatan atau kepentingan duniawi. Bahkan tiap pihak berpendapat bahwa mereka yang benar sedangkan pihak lain adalah bughot yang wajib diperangi hingga kembali kepada perintah Allah. Di antara mereka ada yang benar, sebagian lagi salah dan mendapatkan udzur karena dia berijtihad. Orang yang berijtihad jika salah tidak ada dosa baginya (Syarhun Nawawi ala Shahih Muslim (18/11))

Para Sahabat Nabi adalah Penghuni Bumi Terbaik setelah Nabi

Al-Muzani menyatakan: *Mereka adalah penghuni bumi terbaik setelah Nabi mereka. Allah jadikan Nabi mereka ridha kepada mereka.*

Para Sahabat Nabi adalah manusia terbaik setelah Nabi. Maka kelirulah orang yang terlalu mengedepankan orang-orang lain yang hidup sepeninggal para Sahabat Nabi di atas mereka dalam hal keutamaan.

SHOLAT DI BELAKANG PEMIMPIN MUSLIM

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَلاَ نَتْرُكُ حُضُوْرَ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ وَصَلاَتِهَا مَعَ بِرِّ هَذِهِ ٱلْأُمَّةِ وَفَاجِرِهَا لَازِمٌ مَا كَانَ مِنَ الْبِدْعَةِ بَرِيًّا فَإِنِ ابْتَدَعَ ضَلاَلاً فَلاَ صَلاَةَ خَلْفَهُ وَالْجِهَادَ مَعَ كُلِّ إِمَامٍ عَدْلٍ أَوْ جَائِرٍ وَالْحَجُّ

Dan kita tidaklah meninggalkan (keharusan) menghadiri sholat Jumat. (Tetap wajib) melakukan sholat tersebut bersama (pemimpin) dari umat ini (Islam) yang baik ataupun fajir (banyak berbuat dosa), selama pemimpin tersebut bersih dari kebid'ahan. Jika ia melakukan kebid'ahan yang sesat (yang menyebabkan kekafiran), tidaklah boleh sholat di belakangnya. Dan jihad dilakukan bersama pemimpin yang adil atau tidak adil. Demikian juga haji.

PENJELASAN:

Pada bagian ini, al-Imam al-Muzani *rahimahullah* menjelaskan tentang kewajiban sholat Jumat, berjihad, dan berhaji di bawah kepemimpinan seorang pemimpin muslim. Selama seorang pemimpin itu masih muslim, maka wajib untuk tetap sholat Jumat di belakangnya. Dulu, seorang pemimpin muslim adalah juga pemimpin sholat 5 waktu dan sekaligus Imam dan Khotib dalam sholat Jumat.

Untuk saat ini, jika sang pemimpin tidak langsung menjadi pemimpin sholat dan dia menunjuk orang sebagai pemimpin sholat, maka tidak boleh meninggalkan sholat 5 waktu atau sholat Jumat di belakang orang-orang tersebut selama mereka masih muslim.

Selain sholat, jihad juga harus memperhatikan aturan tersebut. Salah satu syarat berjihad di jalan Allah adalah dilakukan bersama *Waliyyul Amr* (pemimpin kaum muslimin). Jihad harus dalam satu komando, tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri. Atau justru bergerak melawan pemerintah muslim. Hal itu adalah kesalahan yang fatal.

Hadits berikut ini memberikan dasar yang jelas bahwa jihad harus dilakukan bersama/ di belakang kepemimpinan seorang pemimpin muslim.

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْه

Hanyalah pemimpin itu sebagai tameng, ***manusia berperang di belakangnya*** *dan dijadikan sebagai pelindung. Jika ia memerintah dengan ketakwaan kepada Allah Azza Wa Jalla dan adil maka dengan itu ia mendapatkan pahala. Jika ia perintahkan selain itu, maka dosanya untuk dia (pemimpin itu)(H.R Muslim no 3428)*

Demikian juga dengan pelaksanaan ibadah haji, harus tunduk dengan ketentuan dan aturan yang ditetapkan pemerintah muslim sebagai *Amirul Hajj.*

Seorang muslim diajarkan untuk taat aturan, sabar, dan mudah diarahkan.

وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ

Wajib bagi kalian untuk bersikap taat (kepada pemimpin) meski ia adalah budak dari Habasyah (Etiopia). Hanyalah seorang mukmin itu bagaikan unta jinak. Ke mana diarahkan, ia mengikuti (H.R Ibnu Majah no 43, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany)

Dalam hal-hal *ijtihadiyyah,* seorang muslim semestinya tunduk pada keputusan pemimpin/ pemerintahnya. Seperti penentuan penetapan awal Romadhon, awal Syawwal (Iedul Fitri), maupun penetapan Iedul Adha. Karena amal ibadah yang dilakukan terkait dengan *shoum* Romadhon, pelaksanaan sholat Iedul Fitri, Iedul Adha maupun ibadah kurban adalah amal *jama'i* (amal ibadah yang terkait jamaah), sehingga tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri.

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

Puasa (Ramadhan) kalian adalah pada saat kalian bersama-sama berpuasa. Berbuka kalian adalah pada saat kalian sama-sama berbuka,

dan penyembelihan kurban kalian adalah pada saat kalian bersama-sama menyembelih kurban (H.R atTirmidzi no 633, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

Suatu hari pada saat kebanyakan manusia di daerah itu melakukan *shaum* hari Arafah (9 Dzulhijjah), Aisyah memerintahkan kepada Masruq untuk menyiapkan hidangan buka puasa. Namun Masruq menyatakan : *Tidaklah ada yang menghalangi untuk berpuasa kecuali aku khawatir hari ini sudah masuk yaumun Nahr (hari Iedul Adha).* Maka Aisyah menyatakan:

النَّحْرُ يَوْمَ يَنْحَرُ النَّاسُ ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ

Hari anNahr adalah hari pada saat manusia menyembelih, dan hari Iedul Fithri adalah pada saat manusia berbuka (merayakan Iedul Fithri)(H.R al-Baihaqy dalam Sunan al-Kubro, dinyatakan sanadnya jayyid oleh Syaikh al-Albany)

Hadits dan atsar di atas menjadi dalil bahwa urusan penentuan awal puasa, awal berbuka (Iedul Fithri), dan Iedul Adha tidaklah ditetapkan secara perorangan, namun dikembalikan pada keputusan pemimpin. Apa yang diputuskan pemimpin muslim menjadi rujukan bagi komunitas muslim yang dipimpinnya. Demikian yang dijelaskan oleh as-Sindi dalam syarh Sunan Abi Dawud dan disepakati oleh Syaikh al-Albany. Demikian juga dengan Syaikh Bin Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin. Hal ini akan menjaga persatuan bagi

kaum muslimin di wilayah tersebut dan akan semakin terasa syiar Islam pada pelaksanaan puasa Ramadhan, Iedul Fitri maupun Iedul Adha karena dilaksanakan secara bersama-sama.

Bisa jadi tiap pribadi menyampaikan masukan kepada pemerintah, namun keputusan akhir di tangan pemerintah sesuai dengan ijtihadnya. Apapun hasil keputusan itu selama masih berlandaskan aturan-aturan syar'i dalam berijtihad, maka semestinya dipatuhi dan dilaksanakan oleh rakyatnya.

MENGQOSHOR SHOLAT PADA SAAT SAFAR

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَإِقْصَارُ الصَّلاَةِ فِي ٱلأَسْفَارِ وْالْإِخْتِيَارُ فِيْهِ بَيْنَ الصِّيَامِ وَٱلإِفْطَارِ فِي ٱلأَسْفَارِ إِنْ شَاءَ صَامَ وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ

Mengqoshor sholat dalam safar, dan pilihan bolehnya berpuasa atau berbuka dalam keadaan safar. Jika dia mau boleh berpuasa, boleh juga berbuka

PENJELASAN:

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang mengqoshor sholat pada saat safar dan bolehnya memilih untuk berpuasa atau berbuka pada saat safar.

Mengqoshor Sholat pada Saat Safar

Mengqoshor adalah meringkas sholat fardlu yang berjumlah 4 rokaat (Dzhuhur, Ashar, dan Isya') menjadi 2 rokaat. Qoshor terhadap sholat disyariatkan terhadap musafir, yaitu orang yang melakukan perjalanan safar.
Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Dan jika kalian melakukan perjalanan di muka bumi, tidak ada dosa bagi kalian untuk mengqoshor (meringkas) pada sebagian sholat jika kalian takut diserang oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagi kalian (Q.S anNisaa':101)

Ayat tersebut adalah keringanan dari Allah bagi orang beriman yang bepergian (safar) untuk meringkas sholat yang berjumlah 4 rokaat menjadi 2. Asal pembolehan itu adalah jika mereka khawatir diserang oleh orang-orang kafir.

Ya'la bin Umayyah pernah bertanya kepada Umar bin al-Khoththob bahwa sekarang keadaannya sudah aman, masihkah ayat itu bisa diterapkan sehingga masih berlaku qoshor bagi musafir? Umar menjawab: *Aku juga pernah heran seperti engkau, dan aku bertanya kepada Rasulullah shollallahu alaihi wasallam.* Beliau menjawab:

صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

Itu adalah shodaqoh Allah untuk kalian. Maka terimalah shodaqohnya (H.R Muslim no 1108)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa keringanan itu masih tetap berlaku, meski keadaan sudah berubah. Dulu awal disyariatkan pada saat kondisi tidak aman. Namun tetap berlaku meski keadaan sudah aman, sebagai *shodaqoh* Allah untuk kita. Maka, perubahan keadaan tidak menyebabkan syariat qoshor sholat terhapus.

Sama juga dengan pertanyaan: *Bukankah safar di masa dulu penuh dengan kesulitan. Pantas untuk disyariatkan. Bagaimana dengan sekarang yang sudah penuh dengan kemudahan dan kecanggihan teknologi. Safar tidak terasa memberatkan.*
Maka jawabannya adalah : sama saja. Qoshor dalam sholat untuk musafir adalah shodaqoh dari Allah untuk kita, maka terimalah shodaqoh itu. Lakukan dengan penuh kebahagiaan dan syukur kepada Allah.

Bahkan, Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* selalu melakukan qoshor dalam setiap safar beliau. Abu Bakr, Umar, dan Utsman juga demikian.
Sahabat Nabi Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* menyatakan:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Saya bersahabat dengan Rasulullah shollallahu alaihi wasallam. Beliau tidaklah menambah jumlah rokaat sholat dalam safar lebih dari 2 rokaat. Abu Bakr, Umar, dan Utsman juga demikian. Semoga Allah meridhai mereka (H.R al-Bukhari no 1038)
Para Ulama' berbeda pendapat tentang jarak suatu perjalanan terhitung safar hingga lebih dari 20 pendapat. Namun, jika diringkas, terdapat 2 pendapat utama yang bisa dipilih, yaitu:

1. Sekitar 80 km.
   Ini adalah pendapat *Jumhur* (mayoritas Ulama'), seperti Sahabat Nabi Ibnu Abbas, Imam Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad.
2. Tidak ada penetapan khusus dalam hadits tentang jarak tertentu. Penentuan suatu perjalanan terhitung safar atau bukan dikembalikan pada *urf* (kebiasaan) masyarakat setempat. Ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
   Contoh: pada sebagian anggapan masyarakat, perjalanan lintas Kabupaten/ Kota di Jawa sudah dianggap sebagai safar.
   Sebagian dalil yang dijadikan landasan pendapat ini hadits Anas bin Malik bahwa Nabi jika melakukan perjalanan 3 mil (sekitar 5,54 km) atau 3 farsakh (sekitar 16,6 km) beliau mengqoshor sholat menjadi 2 rokaat.

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهُنَائِيِّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قَصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةِ فَرَاسِخَ شُعْبَةُ الشَّاكُّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

Dari Syu'bah dari Yahya bin Yazid al-Huna-i beliau berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang menqoshor sholat. Anas menyatakan: Rasulullah shollallahu alaihi wasallam jika keluar sejarak 3 mil atau 3 farsakh –Syu'bah ragu-beliau sholat 2 rokaat (H.R Muslim no 1116).

Dalam riwayat Ahmad dinyatakan bahwa Yahya bin Yazid al-Huna-i (orang yang bermukim di Bashrah) menyatakan kepada Anas:

كُنْتُ أَخْرُجُ إِلَى الْكُوفَةِ فَأُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ حَتَّى أَرْجِعَ

Aku keluar menuju Kufah maka aku sholat dua rokaat sampai pulang.

Kemudian Anas menjelaskan bahwa jika Nabi melakukan perjalanan 3 mil atau 3 kilometer (perawi Syu'bah ragu dalam meriwayatkannya), beliau mengqoshor sholat 2 rokaat.

Seorang musafir yang menjadi Imam sholat, dia sebaiknya tetap melakukan sholat dua rokaat (untuk sholat Dzhuhur, Ashar dan Maghrib) jika tidak dikhawatirkan timbul fitnah bagi makmum. Orang-orang mukim yang bermakmum di belakangnya hendaknya menambah 2 rokaat lagi saat Imam salam.

Umar bin al-Khottohob jika tiba di Makkah, beliau menjadi Imam. Untuk sholat yang empat rokaat beliau sholat dua rokaat, kemudian selesai salam beliau berkata:

يَا أَهْلَ مَكَّةَ , أَتِمُّوا صَلاتَكُمْ , فَإِنَّا قَوْمٌ سَفْرٌ

Wahai penduduk Makkah, sempurnakan sholat kalian karena kami adalah orang yang safar (H.R Malik dalam al-Muwattha')

Sebaliknya, jika seorang musafir sholat di belakang orang yang mukim pada sholat Dzhuhur, Ashar dan Isya', maka ia

menyempurnakan sholat menjadi 4 rokaat persis mengikuti Imam.

فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ صَلَّى أَرْبَعًا وَإِذَا صَلَّاهَا وَحْدَهُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

Ibnu Umar jika sholat (dalam safar) bersama Imam beliau sholat 4 rokaat. Jika beliau sholat sendirian beliau sholat 2 rokaat (H.R Muslim no 1120 dari Nafi')

Musafir Boleh Berbuka Atau Berpuasa

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسِتَّ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ فَمِنَّا مَنْ صَامَ وَمِنَّا مَنْ أَفْطَرَ فَلَمْ يَعِبْ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

Dari Abu Said al-Khudry radhiyallahu anhu beliau berkata: Kami berperang bersama Rasulullah shollallahu alaihi wasallam pada 16 Ramadhan. Di antara kami ada yang berpuasa dan sebagian berbuka. Tidaklah yang berpuasa mencela yang berbuka dan yang berbuka mencela yang berpuasa (H.R Muslim no 1880)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَّا الصَّائِمُ وَمِنَّا الْمُفْطِرُ فَلَمْ يَكُنْ يَعِيبُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu anhuma beliau berkata: Kami pernah keluar (safar)

bersama Rasulullah shollallahu alaihi wasallam. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang berbuka, namun tidak ada yang mencela satu sama lain (H.R Ahmad)

AQIDAH PARA ULAMA SALAF

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

هذِهِ مَقَالاَتٌ وَأَفْعَالٌ اجْتَمَعَ عَلَيْهَا الْمَاضُوْنَ اْلأَوَّلُوْنَ مِنْ أَئِمَّةِ الْهُدَى وَبِتَوْفِيْقِ اللهِ اعْتَصَمَ بِهَا التَّابِعُوْنَ قُدْوَةً وَرِضًى وَجَانَبُوا التَّكَلُّفَ فِيْمَا كُفُّوْا فَسُدِّدُوْا بِعَوْنِ اللهِ وَوُفِّقُوْا لَمْ يَرْغَبُوْا عَنِ اْلاِتِّبَاعِ فَيُقَصِّرُوْا وَلَمْ يُجَاوِزُوْهُ تَزَيُّدًا فَيَعْتَدُوا فَنَحْنُ بِاللهِ وَاثِقُوْنَ وَعَلَيْهِ مُتَوَكِّلُوْنَ وَإِلَيْهِ فِي اتِّبَاعِ آثَارِهِمْ رَاغِبُوْنَ

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan ini telah disepakati sejak dulu kala di masa awal para pemimpin (agama) yang berada di atas petunjuk Allah. Orang-orang (setelahnya) mengikutinya sebagai teladan dan meridhainya. Mereka meninggalkan sikap memberatkan diri terhadap apa yang tidak dikerjakan (para Sahabat Nabi) sehingga mereka dikokohkan dan diberi taufiq dengan pertolongan Allah. Mereka tidaklah membenci sikap ittiba' (mengikuti Sunnah Nabi dan para Sahabatnya). Mereka tidaklah mengurangi dan tidak menambah. Kepada Allahlah kami percaya, dan hanya kepadaNya kami bertawakkal. Dan kepadaNyalah kami berharap dalam mengikuti jejak (kehidupan) mereka (para Ulama' Salaf)

PENJELASAN:

Al-Imam al-Muzani menjelaskan bahwa akidah yang telah beliau paparkan sebelumnya bukanlah akidah pribadi beliau semata, namun itu adalah akidah yang diambil dari para Ulama' Salaf sebelumnya sejak Nabi dan para Sahabatnya. Mereka bersikap *ittiba'* (mengikuti Sunnah Nabi) dengan tidak menambah dan mengurangi, serta tidak bersikap *takalluf* (memberat-beratkan diri dengan hal-hal yang tidak disyariatkan).

MENJALANKAN KEWAJIBAN DAN HAL-HAL YANG DISUNNAHKAN

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

فَ هذَا شَرْحُ السُّنَّةِ تَحَرَّيْتُ كَشْفَهَا وَأَوْضَحْتُهَا فَمَنْ وَفَّقَهُ اللّٰهُ لِلْقِيَامِ بِمَا أَبَنْتُهُ مَعَ مَعُوْنَتِهِ لَهُ بِالْقِيَامِ عَلَى أَدَاءِ فَرَائِضِهِ بِالْاِحْتِيَاطِ فِي النَّجَاسَاتِ وَإِسْبَاغِ الطَّهَارَةِ عَلَى الطَّاعَاتِ وَأَدَاءِ الصَّلَوَاتِ عَلَى اْلاِسْتِطَاعَاتِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ عَلَى أَهْلِ الْجِدَّاتِ وَالْحَجِّ عَلَى أَهْلِ اْلجِدَّةِ وَاْلاِسْتِطَاعَاتِ وَصِيَامِ الشَّهْرِ لِأَهْلِ الصِّحَّاتِ وَخَمْسِ صَلَوَاتٍ سَنَّهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْدِ الصَّلَوَاتِ صَلاَةِ الْوِتْرِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ وَرَكْعَتَيِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ اْلفِطْرِ وَالنَّحْرِ وَصَلاَةِ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا نَزَلَ وَصَلاَةِ اْلاِسْتِسْقَاءِ مَتَى وَجَبَ

Maka ini adalah penjelasan terhadap as-Sunnah (akidah). Aku pilih dalam menyingkap (maknanya) dan menjelaskannya. Barangsiapa yang Allah beri taufiq untuk menegakkan apa yang aku jelaskan, dengan pertolongan-Nya untuk menegakkan kewajiban-kewajiban, dan berhati-hati dari najis, menyempurnakan thoharoh (bersuci) dalam ketaatan,

menunaikan sholat sesuai kemampuan, menunaikan zakat bagi yang kaya, berhaji bagi yang mampu, puasa Ramadhan bagi orang yang sehat, dan 5 sholat yang disunnahkan Rasulullah shollallahu alaihi wasallam selain sholat fardlu, yaitu : sholat witir pada tiap malam, dua rokaat fajar (sebelum sholat Subuh), sholat Iedul Fithri dan Adha, sholat gerhana matahari dan bulan jika terjadi, sholat istisqo' ketika dibutuhkan.

PENJELASAN:

Al-Imam al-Muzani menyebutkan bahwa apa yang telah beliau jabarkan di atas adalah *Syarhus Sunnah*, yaitu penjelasan tentang akidah. Selanjutnya beliau menyebutkan amalan-amalan yang seharusnya dilakukan dan amalan-amalan penunjang agar seseorang bisa mendapat petunjuk dalam agama ini dan diharapkan terus mendapatkan rahmat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.* Pada bab berikutnya akan disebutkan tentang hal-hal yang harus dijauhi.

Semua amalan *fardhu* (kewajiban) lebih dicintai oleh Allah dibandingkan amalan *nafilah* (sunnah). Semakin tekun seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan menambahnya dengan amalan-amalan *nafilah* (sunnah), maka akan semakin mendekatkan diri seseorang kepada Allah, hingga Allah mencintainya. Jika Allah mencintainya, maka

langkah kehidupannya akan senantiasa dalam bimbingan Allah. Tidaklah ia melihat, mendengar, dan berbuat, serta melangkahkan kakinya kecuali pada hal-hal yang dicintai oleh Allah. Permohonannya akan dikabulkan oleh Allah.

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

Dan tidaklah seseorang hamba mendekatkan diri kepadaku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai dibandingkan amalan yang Aku wajibkan kepadanya. Senantiasa hambaKu mendekatkan diri kepadaku dengan amal-amal nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Akulah pendengarannya ketika dia mendengar, penglihatannya ketika dia melihat, tangannya ketika dia bertindak, dan kakinya ketika berjalan. Jika ia meminta kepadaKu akan Aku beri, dan jika meminta perlindungan kepadaKu akan aku lindungi (H.R al-Bukhari no 6021)

Menjaga Diri dari Najis

Al-Muzani menyatakan: ...*berhati-hati dari najis*...

Najis, berdasarkan macam cara menghilangkannya ada 3, yaitu :

1) *Najis Mukhoffafah* (najis ringan), yaitu najis yang cara menghilangkannya cukup dengan memercikkan air ke tempat yang terkena najis (tidak harus dicuci). Najis yang masuk kategori ini adalah :

   a) Kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan lain sebagai makanan pokok selain ASI (Air Susu Ibu).

      بَوْلُ الْغُلَامِ يُنْضَحُ وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ

      Kencing anak kecil laki-laki (yang belum makan selain ASI) cukup dipercikkan, sedangkan kencing anak perempuan harus dicuci (H.R Ibnu Majah)

   b) *Madzi* : cairan tipis dan lengket yang keluar dari kemaluan karena bangkitnya syahwat.

      Sahl bin Hunaif pernah bertanya kepada Rasulullah *shollallalahu 'alaihi wasallam: "Bagaimana dengan pakaian yang terkena madzi? Nabi menjawab :*

      يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهِ ثَوْبَكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ أَصَابَ مِنْهُ

Cukup engkau mengambil seciduk air dengan tangan lalu percikkan di bagian pakaian yang terkena madzi (H.R Abu Dawud, atTirmidzi)

2) *Najis Mutawassithoh* (najis pertengahan): najis yang cara menghilangkannya dengan cara mencuci dengan air (atau media lain) sampai hilang najis tersebut. Najis yang masuk kategori ini adalah:

   a) Kencing dan kotoran manusia (selain anak kecil laki yang hanya makan ASI).

   b) Kencing dan kotoran hewan-hewan tertentu yang terdapat dalil kenajisannya.

   c) *Wadi,* cairan putih yang keluar mengiringi kencing atau keluar karena keletihan.

   d) Darah *haidh* dan nifas.

   e) Bangkai, yaitu binatang yang mati tidak melalui penyembelihan syar'i.

   f) Babi, (Q.S al-An'aam:145)

   g) Daging keledai piaraan. Pada perang Khaibar Nabi mengharamkan daging keledai jinak (piaraan) dan

menyatakan bahwa itu najis (H.R alBukhari dan Muslim dari Anas)

3) *Najis Mugholladzhoh* (najis berat), najis yang cara menghilangkannya adalah dengan mencuci bagian yang terkena najis 7 kali dan salah satunya dengan tanah. Najis ini adalah najisnya jilatan anjing.

Menyempurnakan *Thoharoh* dalam Ketaatan

Untuk menjalankan ibadah sholat, seseorang harus suci dari hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil seperti buang angin, kencing, mengeluarkan *wadi, madzi*, buang air besar, tidur nyenyak. Hadats besar seperti *janabah* (mengeluarkan mani) atau haidh dan nifas bagi wanita. Untuk menghilangkan hadats kecil cukup berwudhu', namun untuk hadats besar harus mandi wajib.

Berwudhu'

Rukun – rukun wudhu' adalah perbuatan dalam wudhu' yang jika ditinggalkan dengan sengaja atau lupa, maka wudhu'nya batal. Rukun dalam wudhu' bisa juga disebut kewajiban dalam wudhu'. Rukun wudhu' ada 6 :

1. Mencuci wajah, termasuk berkumur (*al-madhmadhah)* dan memasukkan air ke

dalam hidung (*al-istinsyaq*) serta mengeluarkannya.

...فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ...

"...cucilah wajah kalian...(Q.S al-Maidah: 6)

إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ

"Jika kalian berwudhu', maka berkumurlah (H.R Abu Dawud)

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَنْشِقْ بِمَنْخِرَيْهِ مِنْ الْمَاءِ ثُمَّ لِيَنْتَثِرْ

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu', maka hiruplah air ke dalam dua rongga hidung, kemudian keluarkanlah (H.R Muslim)

2. Mencuci kedua tangan termasuk siku.

...وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ...

"...dan (cucilah) kedua tangan kalian termasuk siku..."(Q.S al-Maidah:6)

3. Mengusap kepala dan telinga 1 kali.

...وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ...

..."dan usaplah kepala kalian...(Q.S al-Maidah:6)

الْأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ

“Kedua telinga adalah termasuk kepala” (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, dihasankan oleh Ibnu Daqiiqil ‘Ied)

Cara mengusap kepala dan telinga adalah mengusap dari arah depan (ubun-ubun), kemudian memperjalankan tangan di atas rambut hingga tengkuk, kemudian dikembalikan ke arah semula (depan/ ubun-ubun). Selanjutnya telapak tangan diletakkan pada telinga: jari telunjuk di dinding dekat lubang telinga, sedangkan ibu jari diletakkan di atap daun telinga, kemudian ibu jari digerakkan mengusap atap daun telinga itu dari bawah hingga ke atas.

بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ

Dimulai dari arah depan kepala kemudian diperjalankan hingga tengkuk, kemudian dikembalikan ke tempat bermula (H.R alBukhari dan Muslim)

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ بَاطِنِهِمَا بِالسَّبَّاحَتَيْنِ وَظَاهِرِهِمَا بِإِبْهَامَيْهِ

Kemudian beliau mengusap kepala dan kedua telinganya. Bagian dalam telinga dengan kedua jari telunjuk sedangkan bagian luar dengan ibu

jari (H.R anNasaai dari Ibnu Abbas, dishahihkan Syaikh al-Albany)

4. Mencuci kedua telapak kaki termasuk mata kaki.

...وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ...

..."dan cucilah kedua kaki kalian termasuk mata kaki...(Q.S al-Maidah:6)

5. Berurutan, sebagaimana urutan penyebutan dalam al-Qur'an.

إِنَّهَا لَا تَتِمُّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَيَغْسِلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ وَيَمْسَحَ بِرَأْسِهِ وَرِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Sesungguhnya tidaklah sempurna sholat salah seorang dari kalian sampai ia menyempurnakan wudhu'nya sebagaimana Allah perintahkan ia cuci wajah dan kedua tangannya sampai siku dan mengusap kedua kaki dan (mencuci) kedua kaki sampai siku (H.R Abu Dawud, anNasaai, Ibnu Majah)

6. *Al-Muwaalah*, yaitu tidak ada jeda yang lama antara satu rukun ke rukun berikutnya.

عَنْ خَالِدٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يُصَلِّ وَفِي ظَهْرِ قَدَمِهِ لُمْعَةٌ قَدْرُ الدِّرْهَمِ لَمْ يُصِبْهَا الْمَاءُ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ

Dari Kholid dari sebagian Sahabat Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam bahwa Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam pernah melihat seseorang sholat sedangkan pada punggung telapak kakinya terdapat (sedikit) kilauan putih seukuran dirham yang tidak terkena air. Maka kemudian Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam menyuruhnya untuk mengulangi wudhu' dan sholat (H.R Ahmad dan Abu Dawud)

Sunnah-sunnah dalam wudhu' adalah perbuatan dalam wudhu' yang akan semakin menyempurnakan wudhu', menyebabkan pahala bertambah, namun tidak sampai taraf wajib. Kalaupun ditinggalkan, tidak menyebabkan wudhu'nya batal. Sunnah – sunnah wudhu' adalah :

1. Mengucapkan bismillah di permulaan wudhu'
2. Bersiwak (sikat gigi) sebelum atau setelah wudhu'

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ

"Kalaulah tidak memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka

untuk bersiwak bersamaan dengan wudhu' (H.R Malik, Ahmad, anNasaai).

3. Mencuci kedua telapak tangan 3 kali di permulaan wudhu'
4. Bersungguh-sungguh ketika memasukkan air ke dalam hidung, kecuali pada saat berpuasa

وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

"dan bersungguh-sungguhlah ketika menghirup air ke hidung, kecuali jika engkau berpuasa"(H.R Abu Dawud, dishahihkan alHakim dan disepakati adz-Dzahaby)

5. Menyela-nyela jari ketika mencuci tangan dan kaki serta menyela-nyela jenggot

... وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ...

"dan sela-selailah antara jari jemari...(H.R Abu Dawud)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَلِّلُ

Dari Utsman bin Affan –radhiyallahu 'anhu- bahwa Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam menyela-nyela jenggotnya (ketika berwudhu')(H.R atTirmidzi)

6. Mencuci anggota tubuh yang harus dicuci (wajah, tangan, dan kaki) 3 kali.
   Pada dasarnya, semua rukun-rukun wudhu' wajib dilaksanakan minimal sekali. Jika dilakukan 3 kali, akan semakin

menyempurnakan wudhu', bertambah pahalanya.

7. Mendahulukan anggota tubuh yang kanan.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: – كَانَ اَلنَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – يُعْجِبُهُ اَلتَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ, وَتَرَجُّلِهِ, وَطُهُورِهُ, وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Dari Aisyah –radliyallaahu 'anha- beliau berkata : Nabi shollallaahu 'alaihi wasallam menyukai mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, bersisir, bersuci, dan pada setiap urusan (yang baik)(Muttafaqun 'alaih)

8. Hemat dalam penggunaan air

عَنْ أَنَس بْنِ مَالِكٍ : كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ, وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Dari Anas bin Malik radhiyallaahu 'anhu beliau berkata: Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam berwudhu' dengan 1 mud dan mandi dengan 1 sha' sampai 5 mud (Muttafaqun 'alaih)

Ukuran 1 mud adalah sekitar 0,5 sampai 0,75 liter. Sedangkan 1 sha' adalah 4 mud.

9. Berdoa setelahnya.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

*Dari Umar –radliyallaahu 'anhu- beliau berkata: Rasulullah shollallaahu 'alaihi wasallam bersabda : Tidaklah seseorang berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian berdoa : "**Asy-hadu an laa ilaaha illallaah wa anna muhammadan abdullahi wa rosuuluh** " kecuali akan dibukakan untuknya pintu surga yang delapan, dan ia bisa masuk melalui pintu mana saja yang dikehendakinya (H.R Muslim)*

Tata cara berwudhu' secara sempurna yang diajarkan Nabi adalah seperti hadits Humron *maula* (bekas budak yang dimerdekakan) Utsman bin Affan:

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Humron maula Utsman bahwasanya beliau pernah melihat Utsman (bin Affan) meminta bejana berisi air kemudian beliau menuangkan pada telapak tangan beliau tiga kali, kemudian beliau mencuci kedua telapak tangan tiga kali. Kemudian beliau memasukkan telapak tangan kanan ke dalam air dan berkumur, (memasukkan air ke hidung), kemudian mengeluarkan air (dari mulut dan hidung). Kemudian beliau mencuci wajahnya tiga kali dan mencuci tangan hingga siku tiga kali. Kemudian beliau mengusap kepala, kemudian mencuci kedua kaki tiga kali. Kemudian beliau berkata: Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang berwudhu' seperti wudhu'ku ini kemudian sholat dua rokaat, di dalamnya tidak memikirkan urusan dunia, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu (H.R alBukhari dan Muslim)

Mandi Wajib

Mandi wajib dalam kadar yang mencukupi untuk menggugurkan kewajiban dan sekedar sah, adalah berniat menghilangkan hadats besar dan kecil kemudian mengguyurkan air ke sekujur tubuh. Tidak lupa menyela-nyela rambut dan jenggot, demikian juga berkumur dan mengeluarkan air dari hidung.

Sedangkan tata cara mandi yang lebih detail sesuai Sunnah Nabi adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan dua istri Nabi yaitu Ummul Mu'minin Aisyah dan Maimunah *radhiyallahu anhuma* berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ غَسَلَ يَدَيْهِ وَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اغْتَسَلَ ثُمَّ يُخَلِّلُ بِيَدِهِ شَعَرَهُ حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ أَرْوَى بَشَرَتَهُ أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ

Dari Aisyah radhiyallahu anha beliau berkata: Rasulullah shollallahu alaihi wasallam jika mandi junub beliau mencuci kedua telapak tangannya kemudian berwudhu seperti wudhu dalam sholat kemudian mandi kemudian menyela-nyela rambut dengan tangannya. Ketika beliau menyangka telah membasahi kulit rambutnya, kemudian beliau mengguyurkan air ke tubuh tiga kali kemudian mencuci seluruh bagian tubuhnya (H.R al-Bukhari)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَتْنِي خَالَتِي مَيْمُونَةُ قَالَتْ أَدْنَيْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلَهُ مِنْ الْجَنَابَةِ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ أَفْرَغَ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَكَهَا دَلْكًا شَدِيدًا ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلْءَ كَفِّهِ ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ ثُمَّ تَنَحَّى عَنْ مَقَامِهِ ذَلِكَ فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ

Dari Ibnu Abbas beliau berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku bibiku Maimunah. Beliau berkata: Aku mendekatkan air untuk dipakai mandi janabah oleh Rasulullah

shollallahu alaihi wasallam kemudian beliau mencuci kedua telapak tangan beliau dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau memasukkan tangan beliau ke bejana kemudian beliau guyurkan air pada kemaluan dan mencuci kemaluan dengan tangan kiri. Kemudian tangan kiri itu beliau gosokkan pada tanah. Kemudian beliau berwudhu seperti pada sholat. Kemudian beliau menuangkan air ke kepala beliau tiga cidukan dengan sepenuh genggaman tangan. Kemudian beliau mencuci seluruh tubuh beliau. Kemudian beliau berpindah tempat dari tempat berdiri kemudian mencuci kaki beliau (H.R Muslim)

Menjalankan Sholat yang Diwajibkan

Sholat yang wajib ditegakkan adalah sholat 5 waktu sehari semalam: Subuh, Dzhuhur, Ashar, Maghrib, Isya'.

Sholat tersebut memiliki syarat-syarat sah, rukun, dan kewajiban-kewajiban, serta sunnah-sunnah.

Syarat sah sholat:

1) Suci dari hadats besar dan kecil
2) Suci dari najis pada tubuh, pakaian, dan tempat sholat
3) Menutup aurat, bagi pria: dari pusar hingga lutut. Wanita: seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
4) Menghadap ke arah kiblat.

   Bagi orang yang melihat langsung ka'bah ia harus menghadap ke dzat/ benda ka'bah, sedangkan bagi orang yang jauh dari ka'bah

cukup menghadap ke arah Makkah. Persis sudutnya lebih baik, namun kalau tidak bisa, bagi orang di Indonesia cukup menghadap ke arah Barat (antara Selatan dan Utara).

5) Sudah masuk waktu sholat

Subuh : dari terbitnya fajar *shodiq* hingga terbitnya matahari.

Dzhuhur : dari matahari tergelincir hingga bayangan suatu benda sama dengan tingginya.

Ashar, memiliki 2 waktu:

- Waktu *ikhtiyari :* dari berakhirnya waktu Dzhuhur hingga matahari berwarna kuning kemerahan (sekitar 20 menit sebelum matahari tenggelam). Waktu ini adalah bagi orang yang memiliki kelapangan. Tidak boleh menunda hingga terbenamnya matahari.
- Waktu *dharuri :* waktu darurat untuk orang-orang tertentu yang karena udzur tidak bisa melakukan di waktu *ikhtiyari.* Waktunya hingga matahari tenggelam.

Maghrib : dari tenggelamnya matahari hingga hilangnya warna merah di ufuk barat.

Isya', memiliki 2 waktu:

- Waktu *ikhtiyari :* dari berakhirnya waktu Maghrib hingga pertengahan malam.
- Waktu *dharuri :* hingga terbitnya fajar.

6) Niat, tempatnya di hati tidak dilafalkan.

Rukun-rukun Sholat (jika ditinggalkan karena lupa atau sengaja menyebabkan batalnya sholat atau batal rokaat tersebut)**:**

1. Berdiri bagi yang mampu, dalam sholat wajib.
   Untuk sholat sunnah, tidak mengapa sholat dengan duduk meski mampu berdiri, dan pahalanya menjadi setengah sholat berdiri.
2. *Takbiratul Ihram* : ucapan "Allahu Akbar".
   Ucapan "*Allahu Akbar"* adalah rukun, sedangkan gerakan mengangkat tangannya adalah Sunnah.
3. Membaca Al-Fatihah
4. Gerakan ruku'
   - Minimal: membungkukkan badan sehingga memungkinkan tangan menyentuh lutut.
   - Sempurna : membungkukkan badan dan posisi punggung rata dan sejajar dengan kepala.
5. Gerakan bangkit dari ruku'
6. Gerakan *I'tidal* : posisi berdiri tegak setelah dari ruku'.
7. Gerakan sujud.

Terdapat tujuh anggota sujud: dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, ujung jari.

8. Gerakan bangkit dari sujud
9. Duduk di antara dua sujud
10. *Thuma'ninah* : tenang dan tidak tergesa-gesa pada setiap gerakan
11. Bacaan *tasyahhud* akhir dan sholawat kepada Nabi di *tasyahhud* akhir
12. Gerakan duduk tasyahhud akhir

13. Salam
14. Urut pada setiap gerakan

Kewajiban dalam sholat (jika ditinggalkan dengan sengaja sholat batal, jika terlupa, diganti dengan sujud sahwi/ dua kali sujud sebelum atau selesai salam) :

1. Bacaan takbir selain takbiratul ihram.
2. Ucapan “*Sami’allaahu liman hamidah”* saat bangkit dari ruku’ untuk Imam dan orang yang sholat sendirian
3. Ucapan “*Robbanaa wa lakal hamdu”* pada saat *I’tidal.*
4. Ucapan “*Subhaana Robbiyal ‘Adzhiim*” minimal sekali pada saat ruku’
5. Ucapan *“Subhaana Robbiyal A’laa”* minimal sekali saat sujud
6. Ucapan *“Robbighfirlii”* minimal sekali saat duduk di antara dua sujud
7. Bacaan Tasyahhud Awal
8. Gerakan duduk tasyahhud awal.

Gerakan atau bacaan yang tidak masuk dalam kategori rukun atau wajib, dan disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih, maka termasuk sunnah.

Tata cara sholat Nabi adalah sebagai berikut: berniat dalam hati, menghadap ke arah kiblat. Mengucapkan takbiratul ihram dengan mengangkat tangan sejajar pundak dengan jari-jari dibuka (tidak digenggam) dan telapak tangan menghadap kiblat. Kemudian bersedekap, yaitu meletakkan telapak tangan kanan pada tangan kiri. Tangan diletakkan di

dada atau antara perut dengan dada. Pandangan diarahkan pada tempat sujud atau lurus arah depan. Yang dilarang adalah menoleh kanan/ kiri atau melihat ke arah atas.

Selanjutnya mengucapkan pujian untuk Allah dalam doa *istiftah.* Banyak lafadz bacaan yang bisa dipilih. Selama berdasar hadits yang shahih, bisa diamalkan. Salah satu *istiftah* yang ringkas dan memiliki keutamaan yang besar adalah bacaan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, lagi diberkahi padanya (H.R Muslim no 942).

Ketika ada Sahabat Nabi yang membaca istiftah itu dengan keras, Nabi menyatakan: *Aku melihat 12 Malaikat berebut siapakah yang akan membawanya ke langit.*

Setelah itu ber*taawwudz* (mengucapkan *A'udzu billaahi minasy Syaithoonir Rojiim,* atau bacaan *taawwudz* lain sesuai hadits shahih). Kemudian mengucapkan *Bismillahirrohmaanirrohiim* dan AlFatihah. Selesai AlFatihah membaca surat lain dari alQuran yang mudah baginya.

Kemudian mengucapkan takbir: *Allaahu Akbar* sambil mengangkat tangan sejajar bahu. Selanjutnya ruku' dengan membungkukkan badan. Pada ruku' membaca bacaan ruku':

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung (H.R Muslim no 1291 dari Hudzaifah bin al-Yaman)

Boleh juga bacaan itu ditambahi dengan kalimat : *wa bihamdihi* sebagaimana sebagaimana dalam hadits Uqbah bin 'Amir riwayat Abu Dawud. Bacaan minimal adalah sekali. Batas kesempurnaan minimal 3 kali, boleh lebih dari itu. Pada ruku' ini kedepankan pengagungan kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi: *Adapun pada saat ruku', agungkanlah Tuhan padanya.*

Berikutnya, bangkit dari ruku' dengan mengucapkan: *Sami'allaahu liman hamidah* (Allah mengabulkan orang yang memujiNya) dengan mengangkat tangan sejajar bahu hingga berdiri sempurna (*I'tidal).* Ucapan *Sami'allahu liman hamidah* hanya diwajibkan untuk imam dan orang yang sholat sendirian.

Pada saat berdiri sempurna, ucapkan: *Robbanaa wa lakal hamdu.* Bisa juga ditambah dengan ucapan:

حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Dengan pujian yang banyak, baik, lagi diberkahi padanya (H.R alBukhari no 757 dari Rifa'ah bin Rofi' az-Zuroqiy)

Nabi pernah mendengar Sahabat yang mengucapkan hal itu dalam sholatnya. Kemudian beliau menyatakan: *Aku melihat 30 sekian Malaikat berebut ucapan itu, siapa di antara mereka yang pertama mencatatnya* (H.R al-Bukhari no 757)

Kemudian mengucapkan takbir *Allahu Akbar* tanpa mengangkat tangan, turun menuju sujud. Sujud harus dilakukan pada 7 anggota sujud, yaitu

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

Aku diperintah untuk sujud pada 7 tulang, yaitu dahi (beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung jari kaki (H.R alBukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas)

Bagian tangan yang menyentuh lantai hanya telapak tangan. Bagian tangan dari siku sampai pergelangan tidak boleh diletakkan pada lantai, karena terdapat larangan dari

Nabi dalam sebagian hadits dan dianggap seperti berbaringnya binatang buas atau anjing.

Sunnahnya posisi tangan yang diletakkan di lantai dijauhkan pada sisi kiri dan kanan, namun itu dilakukan hanya jika kondisi memungkinkan (sholat sendirian). Tetapi jika sholat berjamaah, janganlah kita menyakiti jamaah yang berada di kiri dan kanan kita dengan menyempitkan bagian mereka. Janganlah mengejar keutamaan namun berakibat mendapat dosa karena menyakiti saudara kita sesama muslim.

Di dalam sujud, tundukkan diri dan perasaan setunduk-tunduknya di hadapan Allah rasakan kedekatan denganNya. Nabi menyatakan bahwa masa terdekat seorang hamba dengan Allah adalah pada saat dia sujud (H.R Muslim no 744 dari Abu Hurairah). Tidaklah seseorang sujud satu kali kecuali akan ditinggikan satu serajat dan terhapus satu dosa (H.R Muslim no 753 dari Tsauban). Semakin seseorang memperbanyak sujud (dalam sholat), maka akan semakin besar peluangnya untuk lebih dekat dengan Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* di akhirat. Suatu kali Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslamy minta agar ia berada di dekat Rasulullah nanti di surga. Nabi menyatakan: *Bantu aku agar tercapai keinginanmu dengan*

memperbanyak sujud (dalam sholat)(H.R Muslim no 754)

Bacaan minimal dalam sujud adalah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Maha Suci Tuhanku yang Paling Tinggi (H.R Muslim dari Hudzaifah)

Boleh juga ditambah dengan bacaan *wa bihamdihi* seperti pada riwayat Abu Dawud. Bacaan minimal sekali, batas kesempurnaan minimal 3 kali, boleh lebih dari itu. Setelah itu, dalam sujud boleh memperbanyak doa dengan doa yang diajarkan Nabi. Berdoa di dalam sujud adalah masa *mustajabah* (mudahnya doa dikabulkan). Yang dilarang dalam ruku' dan sujud adalah membaca ayat al-Quran (H.R Muslim dari Ibnu Abbas).

Selanjutnya bangkit dari sujud dengan membaca takbir : *Allahu Akbar* hingga duduk. Ini disebut duduk di antara dua sujud. Pada bagian ini membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah aku, berilah aku hidayah, dan berilah aku rezeki (H.R atTirmidzi)

Kemudian sujud lagi seperti sujud sebelumnya, kemudian bertakbir bangkit dari sujud menuju berdiri. Demikianlah berlangsung satu rokaat. Setiap dua rokaat, duduk tahiyyat

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ

Pada setiap dua rokaat membaca atTahiyyat (H.R Muslim no 768)

Bangkit dari sujud menuju berdiri tidaklah mengangkat tangan ketika takbir kecuali saat bangkit dari tahiyyat/ tasyahhud pertama.

...وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ...

Dan jika beliau bangkit dari dua rokaat, beliau mengangkat tangan (H.R alBukhari)
Mengangkat tangan pada saat takbir atau *tasmi'* adalah pada 4 keadaan, yaitu: takbiratul ihram, takbir menuju ruku', bangkit dari ruku dgn membaca *tasmi'* (*Sami'allahu liman hamidah),* dan bangkit dari *tasyahhud awal* (sesuai hadits Ibnu Umar riwayat alBukhari dan Muslim).

Salah satu bacaan tahiyyat/tasyahhud adalah:

التَّحِيَّاتُ ٱلْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ

الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

" Segala Pengagungan, Keberkahan, sholat-sholat 5 waktu, dan kebaikan-kebaikan adalah milik Allah (semata). Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah senantiasa tercurah pada Anda wahai Nabi. Semoga keselamatan senantiasa tercurah pada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang sholih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah " (H.R Muslim dari Ibnu Abbas)

Untuk tasyahhud awal, tidak ditambah dengan bacaan sholawat, sebagaimana al-Muzani meriwayatkan pendapat al-Imam asy-Syafi'i pada pendapat lama, sama dengan pendapat Jumhur (Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad). Pendapat baru dari al-Imam asy-Syafi'i adalah pada tasyahhud pertama menambah dengan bacaan sholawat, namun hukumnya tidak wajib. Memang, duduk tasyahhud pada dua rokaat pertama itu seharusnya tidak lama, sekedar membaca tasyahhud saja. Bahkan, Abu Bakr as-Shiddiq demikian cepat masa duduk tasyahhud awal, hingga dikatakan oleh perawi seakan-akan duduk di atas batu yang panas.

عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ ، قَالَ : كَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كَأَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ

Dari Tamiim bin Salamah beliau berkata: Abu Bakr jika duduk di dua rokaat (pertama) seakan-akan beliau duduk di atas batu panas (riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Mushonnafnya no 3034, dinyatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolaany bahwa sanadnya shahih dalam atTalkhiisul Habiir (1/633) , diriwayatkan juga hal semacam itu dari Ibnu Umar)

Untuk tasyahhud akhir (pada rokaat terakhir), setelah membaca tasyahhud, barulah membaca sholawat kepada Nabi sesuai dengan yang disunnahkan oleh beliau. Salah satu bacaan sholawat yang diajarkan oleh Nabi adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ , اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

“ Ya Allah, bersholawatlah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bersholawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha

Agung. Yaa Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Terpuji lagi Maha Agung " (H.R al-Bukhari dan Muslim).

Selesai membaca sholawat, berikutnya adalah membaca doa. Salah satu doa yang diajarkan Nabi untuk dibaca dalam sholat sebelum salam adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari adzab kubur, dari adzab neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah al-Masih ad-Dajjal (H.R alBukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Kemudian mengucapkan salam dan menoleh ke kanan sekali dan ke kiri sekali. Tata caranya adalah pada saat menghadap ke arah kiblat mengucapkan salam, kemudian menoleh ke kanan. Kemudian menghadap ke arah kiblat mengucapkan salam lagi, kemudian menoleh ke kiri. Tata cara tersebut dijelaskan oleh al-Imam anNawawy asy-Syafi'i.

Kadar yang wajib adalah mengucapkan salam sekali saja. Kalau dua kali, itu adalah sunnah. Sebagaimana pendapat al-Imam asy-Syafi'i. Nabi *shollallahu alaihi wasallam* pernah sholat

dan salam di akhir hanya sekali, yaitu pada saat sholat witir. Sebagaimana hadits Aisyah:

... ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيْمَةً وَاحِدَةً السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ حَتَّى يُوْقِظَنَا

" ...kemudian beliau mengucapkan satu salam : 'Assalaamu'alaikum' dengan mengeraskan suara beliau sampai membangunkan kami"(H.R Ahmad)

Menunaikan Zakat Bagi yang Kaya

Zakat yang wajib ada 2 :

a) Zakat Fithri atau umumnya disebut zakat fitrah.
   Zakat fithri adalah zakat yang harus dikeluarkan muslim dalam bentuk makanan sebelum Iedul Fithri. Zakat fithri hanya diberikan kepada fakir miskin. Ukurannya adalah sekitar 2,5 – 3 kg bahan makanan pokok (beras). Penyerahan zakatul fithri paling awal adalah 2 hari sebelum Iedul Fithri sebagaimana dilakukan Ibnu Umar.
b) Zakat harta (*maal)*

Syarat suatu harta wajib dizakati adalah :

a) Dimiliki secara sempurna.
b) Mencapai *nishab (*kadar minimal dikeluarkannya zakat).
c) Telah mencapai *haul* (sempurna dimiliki 1 tahun).

Harta yang wajib dizakati adalah:

i) Emas dan perak (mata uang).

Nishab emas : sekitar 70-92 gram emas murni 24 karat.

Nishab perak : sekitar 460 - 595 gram perak murni.

Nishab mata uang disetarakan dengan nishab emas.

Sebagian Ulama', di antaranya *al-Lajnah ad-Daimah* berpendapat bahwa *nishab* mata uang mengikuti perak. Namun, pendapat yang lebih kuat adalah mengikuti emas, karena : (i) takaran perak di zaman Nabi dengan saat ini jauh berbeda, sedangkan emas lebih stabil, (ii) Kalau disetarakan dengan nishab zakat yang lain, seperti zakat peternakan, lebih sesuai atau mendekati. *Wallaahu A'lam.*

Zakat yang dikeluarkan adalah 2,5%.

ii) Hewan ternak (unta, sapi, kambing)

iii) Pertanian.

Syarat zakat pertanian :

a) Berbentuk biji atau buah-buahan
b) Dapat ditakar atau ditimbang
c) Dapat disimpan lama.
d) Memiliki pemilik (ditanam manusia)
e) Nishabnya adalah 300 *sha'* (sekitar 750 - 900 kg).

Sebagian Ulama' berpendapat bahwa zakat pertanian hanya untuk komoditi : gandum halus, gandum kasar, kismis, dan kurma. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat. Dalilnya adalah hadits:

لاَ تَأْخُذُوا الصَّدَقَةَ إِلاَّ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ الشَّعِيْرِ وَالْحِنْطَةِ وَالزَّبِيْبِ وَالتَّمْرِ

Janganlah kalian mengambil zakat kecuali pada 4 hal: gandum kasar, gandum halus, kismis, dan kurma (H.R atThobarony, alBaihaqy, adDaraquthny, dishahihkan oleh al-Hakim dan al-Albany)

Zakat pertanian harus dikeluarkan setiap selesai panen sebesar 10% jika pengairan secara alami tanpa biaya, dan 5% jika pengairan menggunakan biaya.

Golongan yang berhak menerima zakat harta adalah 8 golongan yang disebutkan dalam al-Qur'an surat atTaubah ayat 60. Zakat harta tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang harus dinafkahi seperti anak, istri, orang tua, karena wajib memberikan nafkah kepada mereka ketika mereka membutuhkan.

Berhaji Bagi yang Mampu

Berikut ini akan disebutkan tentang syarat-syarat haji, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangannya (diambil dari *Fataawa asySyabkah al-Islamiyyah* yang diasuh Dr. Abdullah al-Faqih:

Syarat-syarat haji: Islam, baligh, berakal, merdeka, mampu, dan adanya mahram bagi wanita.

Rukun-rukun haji: ihram, *thowaf ifadhoh*, Sa'i, dan wukuf di Arafah. Jika salah satu rukun ini tidak terlaksana, maka hajinya tidak sah.

Kewajiban-kewajiban haji: Ihram dari Miqot, mabit (bermalam) di Muzdalifah, melempar jumrah, mabit (bermalam) di Mina pada hari-hari *tasyriq,* Wukuf di Arafah pada sebagian malam, mencukur rambut kepala hingga bersih atau memendekkannya, thawaf wada'.

Larangan-larangan haji yang berlaku umum untuk laki dan wanita: memakai wewangian; menghilangkan rambut, bulu, atau kuku (sebelum binatang hadyu sampai di tempat penyembelihannya); berhubungan suami istri atau sekedar bercumbu; akad nikah atau meminang; berburu.

Larangan yang khusus untuk laki-laki: memakai pakaian berjahit yang membentuk tubuh. Sedangkan larangan khusus untuk wanita adalah memakai *niqob* (penutup wajah) jika tidak ada laki-laki ajnabi yang melihatnya, dan memakai kaos tangan.

Puasa Ramadhan bagi Orang yang Sehat

Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari di bulan Ramadlan. Untuk puasa wajib, seseorang harus menginapkan niat pada malam hari sebelumnya.

Pembatal-pembatal puasa:

a) Makan, minum, dan yang semakna dengan makan dan minum (contoh: infus)
b) Berhubungan suami istri atau mengeluarkan mani secara sengaja
c) Muntah secara sengaja
d) Berbekam (termasuk juga donor darah).

Seseorang yang berpuasa harus meninggalkan segala hal yang mengurangi pahala puasa. Segala jenis dosa mengurangi atau bisa membatalkan pahala puasa.

Lima Sholat yang Disunnahkan Rasulullah

Al-Muzani menyatakan: *dan 5 sholat yang disunnahkan Rasulullah shollallahu alaihi wasallam selain sholat fardlu, yaitu : sholat witir pada tiap malam, dua rokaat fajar (sebelum sholat Subuh), sholat Iedul Fithri dan Adha, sholat gerhana matahari dan bulan jika terjadi, sholat istisqo' ketika dibutuhkan*

Sholat Witir Tiap Malam

Sholat witir adalah sholat malam berjumlah ganjil. Minimal 1 rokaat, sebagaimana yang dilakukan Muawiyah bin Abi Sufyan dan dibenarkan oleh Ibnu Abbas. Tidak boleh ada dua witir dalam satu malam. Jika seseorang mengira tidak bisa/ sulit bangun pada akhir malam hendaknya melakukan witir sebelum tidur sebagaimana yang dilakukan Abu Hurairah, walaupun yang terbaik adalah witir di akhir malam.

Dua Rokaat Fajar (Sebelum Sholat Subuh)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* hampir tidak pernah meninggalkan sholat witir dan dua rokaat sebelum Subuh baik pada saat mukim maupun bepergian. Nabi menyatakan bahwa dua rokaat sebelum Subuh lebih beliau cintai dibandingkan dunia dengan seluruh isinya.

Sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha

Sholat Iedul Fitri dan Iedul Adha adalah sholat sunnah dua rokaat yang pada rokaat pertama 7 takbir selain takbirotul ihram dan rokaat kedua 5 takbir. Mayoritas Ulama berpendapat sunnah, dan sebagian Ulama memandang wajib sholat ini karena alasan:

1. Nabi tidak pernah meninggalkannya.
2. Nabi perintahkan bahkan terhadap wanita yang berada dalam pingitan untuk menghadirinya.
3. Jika bertepatan dengan hari Jumat dan telah dilaksanakan sholat Ied, bagi pria yang menghadirinya tidak wajib sholat Jumat. Sholat Jumat adalah wajib, tidak ada yang bisa menggantikannya kecuali jika memiliki hukum yang sama (sama-sama wajib).

Sholat Gerhana Matahari dan Bulan

Jika terjadi gerhana, disunnahkan untuk sholat gerhana selama masih terjadi keadaan gerhana tersebut. Bisa dilakukan berjamaah atau sendiri-sendiri. Sholatnya adalah dua

rokaat dengan dua kali berdiri, dua kali membaca alFatihah dan surat , dua ruku', dan dua sujud pada setiap rokaatnya.

Tata cara sholat gerhana : Takbiratul Ihram, istiftah, kemudian bertaawwudz, kemudian membaca AlFatihah dan surat. Kemudian ruku'. Setelah bangkit dari ruku' dalam posisi berdiri bersedekap lagi membaca alFatihah dan surat, kemudian ruku', bangkit dari ruku', kemudian sujud, duduk di antara dua sujud, sujud lagi, kemudian bangkit menuju rokaat kedua yang caranya sama dengan rokaat pertama, kemudian tasyahhud dan salam.

Sholat Istisqo' (Meminta Hujan)

Sholat istisqo' pernah dilakukan oleh Nabi pada saat kekeringan melanda dan sebagian Sahabat datang mengadukan hal tersebut.

Sholat istisqo' tata caranya sama dengan sholat Ied, yaitu dua rokaat dan setelahnya ada khutbah yang sesuai. Hanya saja Imam pada saat khutbah juga berdoa dengan menghadap ke arah kiblat dan membalik selendang yang dipakai, yang sebelumnya kanan berada di kiri. Hal itu juga dilakukan makmum (*Fatwa Syaikh Sholih al-Fauzan)*

MENJAUHI HAL-HAL YANG DIHARAMKAN DAN SYUBHAT

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

وَاجْتِنَابُ الْمَحَارِمِ وَالْاِحْتِرَازِ مِنَ النَّمِيْمَةِ وَالْكَذِبِ وَالْغِيْبَةِ وَالْبَغْيِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ يُقَالَ عَلَى اللهِ مَا لاَ يَعْلَمُ كُلُّ هذَا كَبَائِرُ مُحَرَّمَاتٌ فَمَنْ رَعَى حَوْلَ الْحِمَى فَإِنَّهُ يُوْشِكُ أَنْ يُوْاقِعَ الْحِمَى

dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, menjaga dari perbuatan mengadudomba, dusta, ghibah, bersikap sewenang-wenang, berkata atas nama Allah tanpa ilmu, semua ini adalah dosa besar yang diharamkan. Barangsiapa yang menggembala di sekeliling rerumputan yang dijaga, hampir-hampir akan mengenai rerumputan yang dijaga itu.

PENJELASAN:

Pada bagian ini al-Imam al-Muzani memberikan bimbingan kepada pembaca untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan *syubhat* (hal-hal yang masih belum jelas kehalalan atau keharamannya). Hal-hal yang diharamkan beliau sebutkan sebagai contoh: mengadudomba, dusta, *ghibah*, bersikap sewenang-wenang, dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Itu semua adalah dosa besar. Berikutnya beliau sebutkan

tentang sikap *wara'* (berhati-hati) dalam menghadapi *syubhat* (sesuatu yang belum jelas kehalalannya).

Mengadu-Domba (*an-Namiimah)*

Perbuatan mengadu domba dalam bahasa Arab disebut sebagai *anNamiimah*, yaitu menukil ucapan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara keduanya.

Perbuatan mengadu domba adalah dosa besar. Bahkan terancam dengan adzab kubur dan terhalang masuk surga.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Tidaklah masuk surga orang yang suka mengadu-domba (H.R Muslim no 151 dari Hudzaifah)

Nabi dan para Sahabatnya pernah berjalan melewati dua kuburan. Kemudian Nabi berhenti dan menyatakan kepada para Sahabatnya: *Sesungguhnya penghuni dua kubur ini sedang diadzab.* Nabi berikutnya menyebutkan sebab mengapa mereka diadzab. Satu pihak semasa hidupnya sering tidak menjaga dirinya dari percikan air kencing, dan satunya lagi senang mengadu-domba (H.R alBukhari dan Muslim)

Karena itu, berhati-hatilah dalam menyampaikan ucapan seseorang kepada orang lain. Janganlah menyampaikan jika

diduga kuat akan menyebabkan kerusakan hubungan baik mereka berdua.

Kita tidak bisa beralasan: *Bukankah saya sampaikan apa adanya, tanpa saya tambahi dan kurangi?*

Ya, benar. Justru ketika anda menyampaikan sesuatu secara utuh, itulah *anNamiimah* yang dilarang, jika bisa menyebabkan rusaknya hubungan kedua orang. Jika tidak anda sampaikan secara utuh, ada tambahan dan pengurangan, anda terjatuh pada dosa yang lebih besar lagi yang disebut dengan *al-buhtaan* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan fitnah.

Dusta

Dusta adalah ucapan yang tidak sesuai dengan kenyataan secara sengaja padahal ia mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dusta adalah akhlaq tercela dan termasuk dosa besar.

Beberapa kerugian dan kerusakan karena perbuatan dusta:

1. Menyeret seseorang ke neraka. Satu dusta akan menyeret pada dusta berikutnya, hingga mengarah pada perbuatan kefajiran dan perbuatan kefajiran akan menyeret pada neraka.

وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Jauhilah kedustaan karena kedustaan menyeret pada perbuatan fajir (menyimpang) dan perbuatan fajir menyeret menuju neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan menyengaja memilih berdusta hingga tercatat di sisi Allah sebagai tukang dusta (H.R al-Bukhari dan Muslim)

2. Allah ancam para pendusta dengan adzab yang pedih:

...وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

...dan bagi mereka adzab yang pedih disebabkan kedustaan mereka (Q.S alBaqoroh:10)

3. Mendapat laknat Allah

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

Terlaknatlah para pendusta (Q.S adz-Dzaariyaat:10)

Para Ulama menjelaskan bahwa *al-Khorroshuun* yang disebut dalam ayat adalah para pendusta yang membangun kedustaannya pada dugaan yang tidak berdasar.

4. Satu kedustaan yang tersebar hingga seluruh penjuru dunia dari seseorang, akan menyebabkan dia disiksa dengan dirobek-robek sudut mulutnya di alam barzakh (alam kubur) hingga hari kiamat:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ بِالْكَذْبَةِ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ فَيُصْنَعُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

dari Samuroh bin Jundub radhiyallahu anhu beliau berkata: Nabi shollallahu alaihi wasallam bersabda: Aku melihat tadi malam dua laki-laki yang datang dan berkata: Sesungguhnya yang engkau lihat tentang seseorang yang dirobek-robek ujung mulutnya adalah pendusta yang berdusta dengan satu kedustaan dinukil terus hingga mencapai ufuk (penjuru dunia) maka demikianlah dia disiksa hingga hari kiamat (H.R al-Bukhari)

Allah perintahkan kepada orang beriman untuk bertaqwa dan berjalan bersama orang-orang yang jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur (Q.S atTaubah:119)

Seseorang diperintahkan untuk tidak berdusta baik dalam keadaan sungguhan atau main-main. Tidak boleh bagi seseorang menjanjikan sesuatu kepada anaknya (yang masih kecil) kemudian tidak dia penuhi. Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu* berkata:

لَا يَصْلُحُ الْكَذِبُ فِي جِدٍّ وَلَا هَزْلٍ، وَلَا أَنْ يَعِدَ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ شَيْئًا ثُمَّ لَا يُنْجِزُ لَهُ

Tidak boleh berdusta dalam keadaan sungguh-sungguh atau main-main. Tidak boleh seseorang menjanjikan sesuatu kepada anaknya (yang masih kecil) kemudian tidak dia tepati (riwayat al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

Ada ancaman yang keras bagi seseorang yang berdusta untuk membuat tertawa orang lain:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

Celakalah orang yang bercerita dan berdusta untuk membuat tertawa suatu kaum. Celaka baginya. Celaka baginya (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, anNasaai, dihasankan Syaikh al-Albany)

Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* hanya memberikan keringanan berdusta untuk 3 keadaan yaitu: dalam perang, dusta suami ke istri atau sebaliknya dalam rangka menyenangkan hati dan semakin merekatkan hubungan, dusta untuk mendamaikan di

antara dua orang yang sedang berselisih (perkataan Ummu Kultsum *radhiyallahu anha* yang diriwayatkan oleh Muslim).

Dalam keadaan yang dibutuhkan, seperti karena dipaksa atau didzhalimi, maka seorang muslim boleh bersikap *tauriyah. Tauriyah* adalah mengatakan sesuatu yang multitafsir, yang dipahami oleh orang yang diajak bicara sebagai sesuatu, namun ia bisa bermakna sesuatu yang lain.
Contoh: Ketika dalam perjalanan hijrah, Abu Bakr ditanya oleh seseorang yang mengenalnya: Siapa yang bersamamu? Abu Bakr menjawab: Ia adalah penunjuk jalanku. Maksud Abu Bakr adalah beliau adalah Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* sebagai penunjuk jalan menuju jalan Allah, namun orang itu menganggap bahwa itu adalah orang yang diupah khusus sebagai penujuk jalan menuju tempat yang dituju (disarikan dari penjelasan Syaikh Abdul Muhsin alAbbad dalam *syarh Sunan Abi Dawud)*
Demikian juga ketika Nabi Ibrahim dan istrinya sedang berada di wilayah yang dikuasai oleh raja yang sangat dzhalim. Sang raja bertanya kepada Ibrahim: Siapa wanita itu? Nabi Ibrahim menjawab: Dia adalah saudaraku. Raja itu mengira bahwa yang dimaksud Ibrahim adalah saudara kandung, padahal maksudnya adalah suadara seagama. Hal itu dilakukan oleh Nabi Ibrahim untuk mencegah kedzhaliman dari raja tersebut.

Tauriyah disebut juga *al-Ma'aaridh* dan merupakan jalan keluar dari perbuatan dusta. Umar *radhiyallahu anhu* berkata:

أَمَّا فِي الْمَعَارِيضِ مَا يَكْفِي الْمُسْلِمَ مِنَ الْكَذِبِ

Pada al-Ma'aaridh (tauriyah) terdapat hal yang mencukupi seorang muslim dari berbuat dusta (riwayat alBukhari dalam Adabul Mufrad dishahihkan Syaikh al-Albany)

Sahabat Nabi Imron bin Hushain *radhiyallahu anhu* menyatakan:

إِنَّ فِي الْمَعَارِيضِ لَمَنْدُوحَةً عَنِ الْكَذِبِ

Sesungguhnya pada al-Ma'aaridh terdapat alternatif untuk tidak terjatuh dalam kedustaan (riwayat alBukhari dalam Adabul Mufrad dishahihkan Syaikh al-Albany)

Hanya saja *tauriyah/ al-Ma'aaridh* tidak boleh dijadikan sebagai kebiasaan. Tidak boleh bermudah-mudahan melakukannya, namun hanya dilakukan ketika terdzhalimi atau terpaksa seperti keadaan pada Nabi Ibrahim dan Abu Bakr di atas.

Ghibah

Ghibah didefinisikan oleh Nabi :

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

Engkau sebutkan sesuatu tentang saudaramu yang tidak dia senangi (H.R Muslim no 4690)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* melarang kaum muslimin untuk melakukan ghibah, dan Allah

sebutkan perbuatan *ghibah* sebagai sesuatu yang sangat menjijikkan. Allah ibaratkan seseorang yang berghibah adalah memakan daging jenazah saudaranya sesama muslim.

...وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ...

...Janganlah kalian saling ber-ghibah satu sama lain. Sukakah salah seorang dari kalian makan daging saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian tidak suka...(Q.S al-Hujuroot:12)

Ghibah adalah dosa besar. Pelakunya diancam dengan siksa yang pedih. Pada saat Isra' Mi'raj Nabi ditampakkan dengan sekelompok orang yang berkuku panjang dari tembaga dan mencakar sendiri wajah dan dada mereka. Ketika ditanyakan kepada Jibril, dijawab bahwa mereka adalah orang-orang yang 'memakan daging manusia', yaitu ghibah, menjelek-jelekkan kehormatan orang lain.

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

Ketika aku Mi'raj, aku melewati suatu kaum yang berkuku panjang dari tembaga yang mencakar-cakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya: Siapa mereka wahai Jibril. Jibril berkata: mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah),

menjelek-jelekkan kehormatan mereka (H.R Abu Dawud, Ahmad, dishahihkan Syaikh al-Albany)

Penjelasan Definisi Ghibah

Kita perlu tahu definisi *ghibah* agar kita bisa memastikan apakah sesuatu itu *ghibah* atau bukan. Nabi telah menjelaskan bahwa *ghibah* adalah: *Engkau menyebutkan tentang saudaramu hal-hal yang dia benci.*
Hal-hal yang tidak termasuk ghibah adalah:

1. Jika orang yang dibicarakan bukanlah seorang muslim. Karena Nabi menyatakan bahwa ghibah adalah *dzikruka akhoka* (engkau menyebutkan tentang saudaramu). Sedangkan orang non muslim tidaklah terhitung sebagai saudara (seagama). Ini adalah pendapat Ibnul Mundzir sebagaimana dinukil oleh as-Shon'aany dalam Subulus Salam.

2. Jika yang dibicarakan adalah orang yang hanya dikenal/ dilihat oleh pembicara, namun tidak dikenal oleh orang lain (para pendengar).
   Contoh: Pembicara mengatakan: *Ada seseorang yang melakukan hal begini dan begini..*Sedangkan yang diajak bicara tidak tahu siapa orang yang dimaksud, siapa namanya, berasal dari mana, dan sebagaimana. Hal ini berdasarkan hadits Ummu Zar' yaitu Aisyah menyampaikan kepada Nabi kisah 11 orang wanita yang

saling menceritakan keadaan suami masing-masing, namun semua tidak tahu dan tidak kenal persis dengan si suami wanita yang bercerita. Nabi *shollallahu alaihi wasallam* mendengar dengan sabar cerita dari Aisyah dari awal sampai akhir namun beliau tidak mengingkari perbuatan Aisyah dan tidak menganggapnya sebagai *ghibah.*

Namun, jika kedua orang membicarakan orang lain yang pernah mereka lihat bersama-sama meski bukan orang yang mereka kenal, maka itu terhitung *ghibah.* Misalkan mengatakan: "*Lihat orang itu, dia melakukan begini dan begitu…".* Ini jelas adalah *ghibah.*

3. Jika yang dibicarakan adalah hal-hal yang disenangi, bukan hal yang dibenci oleh orang yang dibicarakan. Seandainya orang yang dibicarakan mengetahui hal itu, ia tidak akan membencinya, namun justru senang. Karena Nabi mendefinisikan *ghibah* dengan 'bimaa yakroh' (sesuatu yang dia benci).

4. Jika yang menjadi obyek pembicaraan tidak akan paham dengan materi pembicaraan, karena ia adalah orang yang tidak berakal. Karena itu mereka tidak akan membenci apa yang dibicarakan. Hal ini diisyaratkan oleh as-Shon'aany dalam Subulus Salam, seperti orang gila. Bisa

juga yang masuk kategori ini adalah anak yang masih kecil belum tamyiz tidak tahu apa-apa. *Wallahu A'lam.*

Diperkecualikan Ghibah dalam 6 Keadaan

Para Ulama' menjelaskan ada 6 hal yang diperkecualikan boleh melakukan *ghibah:*

1. Orang yang didzhalimi.
   Menyampaikan kedzhaliman yang diterimanya dari seseorang kepada penguasa atau orang yang memiliki kemampuan untuk mencegah dan menghambatnya. Seseorang yang didzhalimi boleh menyebutkan keburukan-keburukan pihak yang mendzhaliminya sebatas kedzhaliman itu saja, tidak pada hal-hal lain.
   Allah Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman:
   لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
   Allah tidaklah menyukai ucapan keras tentang keburukan kecuali dari orang yang terdzhalimi dan Allah adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S anNisaa':148)
2. Meminta pertolongan untuk merubah kemunkaran.
   Menjelaskan kepada orang yang mampu untuk merubah kemunkaran yang dilakukan seseorang. Misalkan, berkata:

Fulan telah minum *khamr,* peringatkan dia untuk berhenti minum khamr.

3. Meminta fatwa.

   Meminta fatwa kepada Ulama' tentang keadaan seseorang yang terkait dirinya. Atau, meminta pertimbangan tentang keadaan seseorang yang akan melamar atau dilamar dalam pernikahan. Orang yang mengerti keadaan sang pelamar atau orang yang akan dilamar harus menjelaskan keadaannya meski harus menyebutkan sisi-sisi keburukan. Ketika Fathimah bintu Qoys dilamar oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm, beliau meminta pertimbangan. Maka Nabi *shollallahu alaihi wasallam* menyatakan:

   أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

   Adapun Abu Jahm tidak pernah menurunkan tongkat dari pundaknya (suka memukul atau sering safar), sedangkan Muawiyah miskin tidak memiliki harta. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid (H.R Muslim no 2709)

4. Menyebutkan tentang orang yang terang-terangan berbuat kefasikan dan kebid'ahan (*Ahlul Bid'ah)*

   Al-Hasan al-Bashri (salah seorang tabi'i) menyatakan:

   لَيْسَ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ وَلاَ لِفَاسِقٍ يُعْلِنُ بِفِسْقِهِ غِيْبَة

Tidak ada ghibah untuk Ahlul Bid'ah dan orang yang terang-terangan menampakkan kefasikannya (riwayat alLalikai dalam Syarh Ushul I'tiqod Ahlissunnah wal Jamaah)

5. Memperingatkan kaum muslimin tentang keadaan seseorang yang memiliki sifat; sikap; dan pemikiran yang membahayakan. Seperti yang disebutkan dalam hadits Aisyah ketika datang seorang laki-laki meminta ijin akan menemui Nabi, Nabi kemudian berkata kepada Aisyah:

   بِئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ

   Dia adalah seburuk-buruk saudara suatu kaum (H.R alBukhari no 5594 pada Bab 'Bolehnya berghibah terhadap orang-orang yang merusak dan ragu')

   Termasuk dalam kategori ini adalah menjelaskan tentang keadaan perawi-perawi hadits, ada yang lemah dan pendusta. Semua ini bukan ghibah yang dilarang.
6. *Ta'rif,* pengenalan tentang seseorang bukan dalam rangka menyebut aibnya, namun karena ia telah dikenal luas dengan keadaan itu, seperti sebutan: si kurus, si keriting, dan sebagainya. Sebagian Ulama' mempersyaratkan sebutan itu tidaklah dibenci oleh orang yang dibicarakan. Sebaiknya jika bisa menggunakan sebutan lain selain ciri-ciri fisik tersebut, itu lebih utama.

Nabi *shollallahu alaihi wasallam* menyebut salah seorang Sahabat dengan *Dzul Yadain* yang artinya yang memiliki 2 tangan, karena tangannya panjang dan sudah dikenal luas dengan sebutan itu. Ketika Sahabat itu mengingatkan Nabi bahwa sholat yang biasanya 4 rokaat hanya beliau lakukan 2 rokaat, Nabi bertanya kepada para Sahabat yang lain:

أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ

Apakah benar apa yang disampaikan Dzul Yadain? (H.R alBukhari no 6709 dan Muslim no 897)

Apa yang Harus Dilakukan Jika Terlanjur Ghibah

Jika seseorang terlanjur berbuat *ghibah,* maka yang harus dia lakukan:

1. Memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan dosa *ghibah* yang telah dia lakukan.
2. Memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang yang dia *ghibahi* dan mendoakan kebaikan untuknya.
3. Bertekad kuat untuk tidak melakukan *ghibah* lagi.

Apakah harus menyampaikan kepada orang itu bahwa ia telah dighibahi dan minta dihalalkan darinya?

Yang benar adalah: jika orang itu mengetahui bahwa kita telah berbuat *ghibah* terhadapnya, maka kita meminta maaf kepadanya. Namun jika ia tidak mengetahuinya, maka tidak perlu

kita sampaikan kepadanya bahwa kita telah berbuat ghibah terhadapnya.
Ibnul Mubarak (salah seorang guru alBukhari) menyatakan:

إِذَا اغْتَابَ رَجُلٌ رَجُلاً فَلاَ يُخْبِرْهُ وَلَكِنْ يَسْتَغْفِرُ اللهَ

Jika seseorang berbuat ghibah kepada orang lain, janganlah ia beritahukan kepadanya. Akan tetapi hendaknya ia beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah (riwayat alBaihaqy dalam Syuabul Iman)

Keutamaan Membela Kehormatan Saudara Muslim yang Dibicarakan dengan Buruk

Seseorang yang membela kehormatan saudaranya yang sedang di-*ghibahi,* Allah akan palingkan wajah orang itu dari neraka pada hari kiamat

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barangsiapa yang membantah/ membela kehormatan saudaranya, Allah akan palingkan wajahnya dari neraka pada hari kiamat (H.R atTirmidzi dan Ahmad, dishahihkan oleh Syaikh al-Albany)

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ وَمَا مِنْ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ

Tidaklah seseorang menghinakan seorang muslim di tempat yang dilecehkan dan dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan hinakan orang itu di tempat yang dia ingin mendapat pertolongan. Tidaklah seorang menolong seorang muslim di tempat yang dilecehkan dan dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan menolongnya di tempat ia berharap mendapat pertolongan (H.R Abu Dawud, dihasankan oleh Syaikh al-Albany)

Bersikap Sewenang-wenang dan Berkata Atas Nama Allah Tanpa Ilmu

Allah Subhaanahu Wa Ta'ala melarang seseorang untuk bersikap sewenang-wenang (*al-Baghyu bi ghoiril haq)* dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah sesungguhnya Tuhanku mengharamkan perbuatan keji yang nampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan ***bersikap sewenang-wenang****, dan berbuat syirik kepada Allah yang Allah tidak turunkan petunjuk padanya,* ***dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu*** *(Q.S al-A'raaf:33).*

Bersikap Sewenang-wenang

Bersikap sewenang-wenang (*al-Baghyu)* adalah perbuatan melampaui batas yang merugikan orang lain dalam bentuk permusuhan dan kedzhaliman seperti menganiaya tubuh, merusak rumah atau harta bendanya, dan semisalnya. Perbuatan sewenang-wenang tersebut diancam akan mendapat balasan segera di dunia selain ancaman adzab di akhirat:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا

مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِم

Tidaklah ada suatu dosa yang lebih layak untuk Allah segerakan hukumannya di dunia selain yang disimpan baginya di akhirat selain dosa bersikap sewenang-wenang dan memutuskan silaturrahmi (H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Albany)

Para Ulama' menjelaskan bahwa kata *al-baghyu* dalam al-Quran itu bisa bermakna 3 hal, yaitu: kedzhaliman, kemaksiatan, dan hasad (dengki).

1. Kedzhaliman
   Seperti pada ayat di atas (surat al-A'raaf ayat 33) dan juga pada 2 ayat berikut :

   وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

   Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan kedzhaliman (Q.S anNahl:90)

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ

Dan orang-orang yang jika ditimpa oleh kedzhaliman, mereka membela diri (membalas sesuai perlakuan yg diterima)(Q.S asy-Syura:39)

2. Kemaksiatan

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ

Ketika Kami selamatkan mereka, seketika mereka berbuat kemaksiatan tanpa haq. Wahai sekalian manusia, hanyalah (kerugian) kemaksiatan yang kalian lakukan kembali pada diri kalian (Q.S Yunus:23)

3. Hasad

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Dan tidaklah orang-orang yang diberi Kitab berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena hasad di antara mereka (Q.S Ali Imran:19)

(dijelaskan oleh Ibnul Jauzi dalam *Nuzhatul A'yun anNawaadzhir fi Ilmil Wujuuhi wan Nadzhaa-ir* (1/191))

Berbicara Atas Nama Allah Tanpa Ilmu

Seseorang tidak boleh menetapkan sesuatu adalah halal atau haram, kemudian dia

nisbatkan itu kepada Allah tanpa ilmu. Tidak boleh ia menyatakan: Allah telah mengharamkan, atau Allah telah menghalalkan untuk sesuatu hal yang dia tidak memiliki hujjah/ dalil yang kuat atas perkataannya itu. Berbicara atas nama Allah tanpa ilmu adalah dosa besar. Sikap ini adalah sebab utama tersebarnya kebatilan.
Termasuk sikap berbicara atas nama Allah tanpa ilmu adalah jika seseorang menafsirkan Sifat-Sifat Allah tidak secara dzhahirnya tanpa landasan dalil *shahih* ataupun kaidah bahasa Arab yang benar.

Menghindari Syubhat

Setelah menyebutkan tentang contoh-contoh dosa besar, al-Muzani menyatakan:
Barangsiapa yang menggembala di sekeliling rerumputan yang dijaga, hampir-hampir akan mengenai rerumputan yang dijaga itu

Ucapan al-Imam al-Muzani tersebut adalah pengibaratan yang persis sama dengan pengibaratan Nabi dalam haditsnya. Itu adalah pengibaratan terhadap seseorang yang bermudah-mudahan dalam melakukan sesuatu yang masih belum jelas kehalalannya. Besar kemungkinan ia akan terjerumus ke dalam hal yang terlarang.
Secara lebih lengkap, dalam sebuah hadits Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, di antara keduanya terdapat perkara yang samar (musytabihat) tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menghindari syubuhat maka ia membersihkan Dien dan kehormatannya. Barangsiapa yang masuk ke dalam syubuhat maka ia (hampir) masuk ke dalam haram, bagaikan penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar himaa (wilayah yang dilindungi), hampir-hampir saja ternak itu makan di tempat yang dilindungi tersebut. Ingatlah, sesungguhnya setiap raja memiliki wilayah khusus yang dilindungi, ingatlah bahwa wilayah khusus yang dilindungi bagi Allah adalah keharamannya. Ingatlah bahwa di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, bahwa (segumpal daging) itu adalah hati (H.R alBukhari dan Muslim)

Karena itu, janganlah bermudah-mudahan untuk melangkah mengambil tindakan terhadap sesuatu hal yang belum jelas bagi kita. Jika kita ragu apakah sesuatu itu halal atau tidak, bertanyalah kepada orang yang 'alim (mengetahui ilmu agama) hingga menjadi jelas bagi kita kehalalan atau keharamannya. Atau kita cari referensi dari karya-karya para Ulama yang dengan jelas menginformasikan hukumnya.
Namun, jika karena suatu sebab kita terhalangi dari mendapat penjelasan semacam itu dan kita sudah harus memilih, maka tinggalkanlah hal-hal yang masih *syubhat* yang masih samar dan meragukan bagi kita.

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu, menuji kepada apa yang tidak meragukan kamu. Karena sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan dusta itu keraguan (H.R atTirmidzi, dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahaby dan al-Albany)

PENUTUP

Al-Muzani *rahimahullah* menyatakan:

فَمَنْ يُسِّرَ لِهَذَا فَإِنَّهُ مِنَ الدِّيْنِ عَلَى هُدَى وَمِنَ الرَّحْمَةِ عَلَى رَجَاءٍ وَوَفَّقَنَا اللهُ وَإِيَّاكَ إِلَى سَبِيْلِهِ ٱلْأَقْوَمِ بِمَنِّهِ الْجَزِيْلِ ٱلْأَقْدَمِ وَجَلاَلِهِ الْعَلِيِّ ٱلْأَكْرَمِ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَلَى مَنْ قَرَأَ عَلَيْنَا السَّلاَمُ وَلاَ يُنَالُ سَلاَمُ اللهِ الضَّالِّيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ نَجَزَتِ الرِّسَالَةُ بِحَمْدِ اللهِ وَمَنِّهُ وَصَلَوَاتُهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا كَثِيْرًا

Barangsiapa yang dimudahkan dengan hal ini, maka ia berada di atas petunjuk dalam beragama, dan diharapkan mendapatkan rahmat (Allah). Semoga Allah memberi taufiq kepada kita menuju jalan-Nya yang lurus dengan karuniaNya yang berlimpah sejak dahulu, dan dengan KemulyaanNya yang Tinggi. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan (dari) Allah tercurah untuk kalian. Salam kami untuk orang yang membacanya. Keselamatan dari Allah tidaklah mengenai orang yang sesat. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Telah selesai risalah ini dengan pujian kepada Allah dan dengan karuniaNya,

semoga sholawat-Nya untuk Muhammad, keluarga, para Sahabat-nya, dan para istri beliau yang suci, dan semoga keselamatan (dari Allah) untuk mereka semua dengan keselamatan yang sangat banyak.

PENJELASAN:

Al-Imam Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani *rahimahullah* menutup risalah ini dengan menyatakan bahwa barangsiapa yang dimudahkan oleh Allah untuk menjalankan hal-hal tersebut maka ia berada di atas petunjuk dalam beragama dan diharapkan mendapatkan rahmat (yang khusus) dari Allah Azza Wa Jalla.

Al-Muzani menyatakan : *barangsiapa yang dimudahkan…*

Itu menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki daya dan kemampuan kecuali jika ditolong dan dimudahkan oleh Allah. Karenanya, hanya kepada Allahlah kita berharap agar dimudahkan untuk menjalankan ketaatan kepadaNya.

Seorang Sahabat pernah bertanya kepada Nabi, apakah amalan yang akan menghantarkan seseorang kepada surga. Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam* menjawab:

بَخٍ ، بَخٍ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ ، وَهُوَ يَسِيرٌ لِمَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ لَهُ ، أَقِمِ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوبَةَ ، وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ ، وَلاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا

*Bakh, bakh (ungkapan takjub). Engkau telah bertanya sesuatu hal yang agung. **Itu adalah mudah bagi orang yang Allah mudahkan**. Tegakkan sholat yang diwajibkan, tunaikan zakat yang diwajibkan, dan janganlah berbuat syirik kepada Allah (diriwayatkan oleh atThobarony, dishahihkan oleh Ibnu Hibban)*

Kemudian al-Muzani mendoakan beliau dan pembaca sekalian dengan kebaikan-kebaikan: limpahan taufiq, keselamatan, rahmat, dan keberkahan, dan beliau tutup dengan sholawat dan salam kepada Rasulullah *shollallahu alaihi wasallam,* segenap Sahabat, dan istri-istri Nabi yang suci.

Demikianlah, seharusnya setiap permohonan doa kita kepada Allah ditutup dengan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wasallam.*

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوْبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ

Seluruh doa tertutup sampai dibacakan sholawat untuk Nabi (H.R atThobarony, alBaihaqy, dihasankan oleh Syaikh al-Albany)

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan rahmat, taufiq, kepada kita semua agar dapat berakidah dan beramal sesuai dengan Nabi dan para Sahabatnya.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Utama

Al-Qur'anul Kariim

Penjelasan Khusus terhadap Syarhus Sunnah lil Muzani

Ismail bin Yahya al-Muzani wa risaalatuhu Syarhus Sunnah karya Doktor Jamal 'Azzun

Syarh Syarhis Sunnah lil Muzani, Syaikh Abdul Aziz ar Rajihi (audio ceramah)

Syarh Syarhis Sunnah lil Muzani, Dr. Abdurrohim al-Bukhari (audio ceramah)

Syarh Syarhis Sunnah lil Muzani, Prof. Abdurrozzaq bin Abdil Muhsin al-Badr (audio ceramah)

Syarh Syarhis Sunnah lil Muzani, Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali

Fathurrobbil Ghoniy bi Taudhiihi Syarhis Sunnah lil Muzani karya Syaikh Ahmad bin Yahya anNajmi

Syarh Syarhis Sunnah lil Muzani, Syaikh Ubaid al-Jabiri (transkrip ceramah)

Kitab Riwayat Hadits

Shahih al-Bukhari
Shahih Muslim
Sunan Abi Dawud
Sunan atTirmidzi
Sunan anNasaa'i
Sunan Ibn Majah
Muwaththa' Malik
Musnad Ahmad

Sunan ad-Darimiy

Al-Mustadrak alas Shohihain karya al-Hakim

Shahih Ibn Khuzaimah

Shahih Ibn Hibban

al-Mu'jamul Kabir karya atThobarony

Musnad alBazzar

Mushonnaf Ibn Abi Syaibah

Syu'abul Iman karya al-Baihaqy

Kitab Tafsir al-Quran

Tafsir atThobary

Tafsir al-Qurthuby

Ma'aalimut Tanzil (Tafsir al-Baghowy)

Tafsir al-Qur'anul Adzhim karya Ibnu Katsir

ad-Durrul Mantsur karya as-Suyuthy

Ruuhul Ma'aaniy fii Tafsiiril Qur'aanil Adzhiim karya al-Aluusiy

Transkrip ceramah Syaikh Ibnu Utsaimin tentang tafsir al-Quran

Kitab Syarh Hadits

Fathul Baari syarh Shohih al-Bukhari karya al-Hafidz Ibn Hajar al-'Asqolaany

Fathul Baari syarh Shohih al-Bukhari karya Ibnu Rojab al-Hanbaly

Syarh Shohih al-Bukhari karya Ibnu Batthol

Syarhun Nawawy ala Shahih Muslim

Ad-Diibaaj ala Muslim karya Jalaluddin as-Suyuthy

atTamhiid syarh alMuwattha' karya Ibnu Abdil Bar

Tuhfatul Ahwadzi syarh Sunan atTirmidzi karya al-Mubarokfury

Haasyiah as-Suyuthy was sindi ala sunan annasaa-i

Subulus Salam syarh Bulughil Maram karya as-Shon'aany

Syarh Riyadhis Sholihin karya Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin

Faidhul Qodiir karya al-Munawi

Syarh Sunan Abi Dawud li Abdil Muhsin al-Abbad

Syarh Kitab atTauhid fii Shohih al-Bukhari, transkrip ceramah Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Ghunayman

Syarh alArbain anNawawiyyah karya Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalu Syaikh

Kitab Akidah

Kholqu Af'aalil Ibaad karya al-Bukhari

arRadd alal Jahmiyyah karya ad-Daarimy

al-Ibanah karya Ibnu Baththoh

Syarh Ushulis Sunnah karya al-Laalika-i

Kitabut Tauhid karya Ibnu Khuzaimah

Syarhus Sunnah karya al-Barbahary

Aqiidatus Salaf Ash-haab al-Hadits karya Abu Utsman as-Shobuuny

Al-I'tishom karya asy-Syathibiy

atTuhfatul Iroqiyyah fil A'maalil Qolbiyyah karya Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah

arRaddu alal Bakary karya Ibn Taimiyyah

Madaarijus Saalikin karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah

Al-Uluw lil Aliyyil Ghoffar karya adz-Dzahaby

Syarh al-Akidah atThohawiyyah karya Ibnu Abil Izz al-Hanafy

Ma'arijul Qobul karya Syaikh Hafidz bin Ahmad Hakamy

Syarh al-Aqiidah as-Saffaariniyyah karya Syaikh Ibnu Utsaimin

Ta'liqoot ala Syarh Lum'atil I'tiqod karya Syaikh Abdul Aziz arRojihi

Ithaafus Saa-il bimaa fit Thohaawiyyah minal Masaa-il karya Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Aalu Syaikh

Muamalatul Hukkam fi Dhau-i Kitaabi was Sunnah karya Dr. Abdussalam bin Barjis

arRadd alar Rifa'i wal Buuthy ala kadzbihima ala ahlissunnah karya Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad

Tadzkirotul Mu'tasiy syarh Akidah Abdil Ghony karya Syaikh Abdurrozzaq bin Abdil Muhsin al-Badr

Mujmal I'tiqod Aimmatis Salaf karya Abdullah bin Abdil Muhsin atTurkiy

Tamaamul Minnah bi ba'dhi mattafaqo alaihi Ahlussunnah karya Waliid bin Roosyid bin Abdil Aziz as-Su'aiydaan

Kitab Mustholahul Hadiits

Tadriibur Roowiy karya as-Suyuthy

Kitab Adab

Al-Adabul Mufrad karya al-Bukhari

Adabul Hasan al-Bashri karya Ibnul Jauzi

Al-Aadabusy Syar'iyyah karya Ibnu Muflih

Kitab Takhrij dan Tahqiiq Hadits

Thorhut Tastriib karya al-Iroqy

Majma'uz Zawaaid karya al-Haitsamy

Zawaaid Ibn Majah karya al-Bushiri

Al-Maqoshidul Hasanah karya as-Sakhowy

Silsilah al-Ahaadits as-Shohiihah karya Syaikh al-Albany

Takhriij Musykilatil Faqr karya Syaikh al-Albany

Shahih al-Jaami' as-Shoghiir karya Syaikh al-Albany

Shahih Sunan Abi Dawud karya Syaikh al-Albany

Shahih Sunan atTirmidzi karya Syaikh al-Albany

Shahih Sunan anNasaai karya Syaikh al-Albany

Shahih Sunan Ibn Majah karya Syaikh al-Albany

Shahih atTarghib wat Tarhib karya Syaikh al-Albany

Kitab Sejarah

Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir

Tarikh Dimasyq karya Ibnu Asakir

Tarikh Baghdad karya al-Khotib al-Baghdadiy

Kitab Biografi (*Taraajum*)

Siyar A'lamin Nubala' karya adz-Dzahaby

al-Ishobah fit Tamyiizis Shohaabah karya Ibnu Hajar

Hilyatul Awliyaa' karya Abu Nu'aim

Thobaqootul Fuqohaa' karya Ibnu Mandzhur

Kitab Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Umm karya asy-Syafi'i

Nuzhatul A'yun anNawaadzhir fi Ilmil Wujuuhi wan Nadzhaa-ir karya Ibnul Jauzi

al-Bahrul Muhiith karya az-Zarkasyi

Nailul Authar karya asy-Syaukaniy

asySyarhul Mumti' ala Zaadil Mustaqni' karya Syaikh Ibnu Utsaimin

Sifat Sholat Nabi karya Syaikh al-Albany

Kitab Fatwa

Majmu' Fataawa Ibn Taimiyyah

Majmu' Fataawa wa Rosaail libni Utsaimin

Majmu' Fataawa Ibn Baaz

Fataawa Syaikh Sholih al-Fauzan

Fataawa asySyabkah al-Islamiyyah